PERLAWANAN LASKAR SURO DIRO JAYA DININGRAT DI GEDANGAN SIDOARJO JAWA TIMUR 1904-1908

(Studi Gerakan Protes Gedangan pada Abad 20)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

Abdul Rosyid Al Amin (A92217048)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Abdul Rosyid

NIM : A92217048

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PERLAWANAN LASKAR SURO DIRO JAYA DININGRAT DI GEDANGAN SIDOARJO JAWA TIMUR 1904-1908 (Studi Gerakan Protes gedangan pada Abad 20)"** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Sidoarjo, 15 Juli 2021

Saya yang menyatakan

Abdul Rosyid

NIM. A92217048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Abdul Rosyid Al Amin (A92217048) dengan judul "**PERLAWANAN LASKAR SURO DIRO JAYA DININGRAT DI GEDANGAN SIDOARJO JAWA TIMUR 1904-1908 (STUDI GERAKAN PROTES ABAD 20)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Sidoarjo, 14 Juli 2021.

Oleh Dosen Pembimbing

Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612220060410 02

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Abdul Rosyid Al Amin (A92217048) telah di uji dan dinyatakan
LULUSpada tanggal 30 Juli 2021

Ketua Pengujji I

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.fil.i.

NIP.197612222006041002

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP.195907171987031001

Penguji III

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos,. M.si

NIP.197211292000031001

Penguji IV

Dwi Susanto. S. Hum. M.A

NIP.197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN

SunanAmpel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Rosyid Al Amin
NIM : A9217048
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : alaminabdulRosyid@Gmail.Com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERLAWANAN LASKAR SURO DIRO JAYA DINING GRAT DI GEDANGAN SIDOARJO JAWA TIMUR 1904 - 1908 (Studi Gerakan Protes Gedangan pada Abad 20)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2021

Penulis

SEPULUH RIBU RUPIAH 10000 METERAI TEMPEL 61CEEAJX328254185

(Abdul Rosyid Al Amin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul " Perlawanan laskar Suro Diro Jayaningrat 1904-1908 (Studi Gerakan Protes Gedangan pada Abad 20)" memiliki 3 fokus penelitian 1).Bagaimanakah awal penyebutan laskar Suro Diro Jaya Diningrat ? 2).Bagaimana terjadinya perlawanan laskar Suro Diro Jayaningrat di Gedangan 1904? 3).Bagaimana dinamika laskar Suro Diro Jayaningrat pasca perlawanan di Gedangan 1904? Kajian ini mengungkap dan menjelaskan perlawanan laskar terhadap pabrik gula Sroeni di Gedangan yang dimotori oleh Kiai Kasan Mukmin sebagai tokoh sentral dalam memimpin laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menggunakan pendekatan teori gerakan perlawanan James Scott yang menguraikan bagaimana perlawanan itu muncul.Dalam penelitian ini mengunakan teori tantangan dan perlawanan Arnold Toynbee yang menjelaskan momen tantangan dan perlawanan terhadap kekuatan kolonial yang dominan. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, Interpretasi (Penafsiran) dan Historiografi.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Laskar Suro Diro Jaya Diningrat disebutkan oleh Kyai Kasan Mukmin pada tahun 1945. Ia memimpin perlawanan laskar terhadap pemerintah kolonial Belanda di Gedangan pada tahun 1904 (2) Keadaan masyarakat yang berada dibawah pemerintah kolonial Belanda memaksanya untuk memobilisasi rakyat yang tertindas yang sebagian besar kaum petani, dalam gerakan laskar Suro Diro Jayaningrat dengan melakukan perang Sabil di Gedangan 1904 3) Perlawanan ini berlangsung singkat, akan tetapi berhasil menciptakan kekhawatiran bagi pemerintah kolonial Belanda dan mengguncang kaum minoritas Eropa yang tinggal di wilayah itu. Dan munculnya gerakan anti-industri di sejumlah kawasan di jawa timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Resistance of the Laskar Suro Diro Jayaningrat 1904-1908 (Study of the Gedangan Protest Movement in the 20th Century)" has 3 research focuses 1). How was the origin of the mention of Suro Diro Jaya Diningrat's army? 2). How did the resistance of Suro Diro Jayaningrat's army in Gedngan 1904 occur? 3). How was the dynamics of Suro Diro Jayaningrat's army after the resistance in Gedangan 1904? This study uncovers and explains the resistance of the Laskar to the sugar factory Sroeni in Gedangan, led by Kiai Kasan Mukmin as the central figure in leading the Laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

This research is a social history research that uses a theoretical approach James Scott's resistance movement describes how the resistance emerged. In this study, Arnold Toynbee's theory of challenge and resistance describes the moments of challenge and resistance against the dominant colonial powers. The methods used by researchers in writing this history are: Heuristics, Criticism, Interpretation (Interpretation) and Historiography.

From the results of this study concluded that: (1) Laskar Suro Diro Jaya Diningrat was mentioned by Kyai Kasan Mukmin in 1945. He led the Laskar resistance against the Dutch colonial government in Gedangan in 1904 (2) The condition of the people who were under the Dutch colonial government forced him to mobilized the oppressed people who were mostly peasants, in the Suro Diro Jayaningrat laskar movement by carrying out the Sabil war in Gedangan 1904 3) This resistance was short, but managed to create anxiety for the Dutch colonial government and destabilize the European minorities living in the region. And the emergence of anti-industrial movements in a number of areas in East Java.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil 'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tidak ada halangan apapun. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan nabi Muhammad *Shalla Allah 'alaihi wa* Sallam, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju pada zaman terang benderang yakni *addinul Islam.* Skripsi ini berjudul : Perlawanan Laskar Suro Diro Jayaningrat 1904-1908 (Studi Gerakan Protes Gedangan pada Abad 20)".Dalam penelitian ini, penulis mengajukannya untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1), pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tanpa bantuan dari berbagai pihak yang berkenan membantu dalam menyelesaian penulisan ini, penelitian ini tidak mungkin terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Bapak Drs. H. Agus Aditoni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak H. Muhammad Khodafi, S.Sos. M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Dwi Susanto, MA. Selaku sekertaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.fil.i. selaku dosen pembimbing yang telah menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Nur Fuad, MA Selaku dosen wali penulis yang telah memberi arahan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan inspirasinya kepada penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharap kritik dan saran yang membagun, dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Sidoarjo,7 Februari 2021

Abdul Rosyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
..... iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Pendekatan dan Teori 11
F. Penelitian Terdahulu 16
G. Metode Penelitian 19
H. Sistematika Pembahasan 24
BAB II 25
LASKAR SURO DIRO JAYA DININGRAT DI DESA GEDANGAN SIDOARJO PADA AKHIR ABAD XIX SAMPAI AWAL ABAD XX 25
A. Gambaran Umum Desa Gedangan Sidoarjo 25
a. Potret Desa Gedangan Sidoarjo 25
b. Laskar Suro Diro Jaya dalam lintasan sejarah 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Industri Perkebunan Tebu dan Pabrik Gula Di Sidoarjo 47
a. Sejarah Industri gula di Sidoarjo 47
b. Hubungan birokrat feodal pribumi yang telah menjadi aparat birokrasi pemerintah kolonial dengan para pengusaha pabrik gula..... 57
c. Dinamika Masyarakat Perkebunan di tengah kemunculan Industri Gula 73
BAB III..... 83
WILAYAH GEDANGAN SEBAGAI TEMPAT TERJADINYA KONFLIK AGRARIA ANTARA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH KOLONIAL 83
A. Kondisi Masyarakat Gedangan di tengah pergerakan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat 83
B. Kedekatan Masyarakat Gedangan dengan gerakan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat 88
C. Keangotaan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat 94
D. Peristiwa Gedangan: Sebuah Gerakan Petani Tradisional Berideologi Mesianisme. 98
a. Perkembangan rencana Pemberontakan..... 98
b. Pemilihan tempat berkumpul..... 100
c. Campur tangan bekas wedana bulang 101
d. Persiapan Dalam Melakukan Pemberontakan 104
e. Keterangan Bupati Sidoarjo (Tjondronegoro), 30 Mei 1904. 107
f. Meletusnya perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat 112
g. Kematian pemimpin laskar Suro Diro Jaya Diningrat..... 115
E. Sebab terjadinya Gerakan Petani tanggal 29 Mei 1904 dan meletusnya perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat. 119
a. Faktor Ekonomi 119
b. Faktor Politik 122
c. Faktor Keagamaan 138
BAB IV..... 144
PERGERAKAN LASKAR SIRO DIRO JOYO HADININGRAT PASCA PERISTIWA GEDANGAN..... 144
A. Situasi pasca perlawanan Gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat di Jawa Timur. 144
B. Kelahiran kembali Laskar Suro Diro Jaya Diningrat 149
BAB V..... 153
PENUTUP 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan 153
B. Saran-saran 155
DAFTAR PUSTAKA 155
A. Buku 155
B. Skripsi 161
C. Tesis 161
D. Jurnal 162
E. Sumber Tercetak, Arsip 162
F. Majalah, Koran 164
G. Wawancara 165
Internet 165
LAMPIRAN-LAMPIRAN 167
Lampiran 1 167
Lampiran 2 172
Lampiran 3 177
Lampiran 4 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda telah dilakukan di berbagai daerah, termasuk perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Hindia Belanda, yaitu perlawanan Laskar Suro Diro Jayadiningrat pada tahun 1904-1908. Padahal kejadian merupakan fakta dari rangkaian perlawanan terhadap serbuan pihak Belanda yang berdampak besar pada peguasaan mereka atas politik, ekonomi, sosial dan keagamaan di wilayah Gedangan, Sidoarjo. Reaksi ini menyebabkan perubahan struktural struktur politik ekonomi tradisional menjadi struktur politik ekonomi kolonial yang dipandang modern. Yang mengarah pada situasi kolonial (colonial situation) yang menyebabkan dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan depedensi.[1] Sehingga timbul perubahan di tengah-tengah masyarakat Gedangan.

Selama abad ke 19 dan awal abad ke 20 di Indonesia terus-menerus timbul pemberontakan, kerusakan, berandalan dan sebagainya, yang semuanya itu cukup menggoncangkan masyarakat dan pemerintahan pada waktu itu. Peristiwa-peristiwa tersebut terutama sekali banyak terjadi di daerah pedesaan.Sumber pemberontakan adalah rasa tidak puas tehadap keadaan, apakah mengenai masalah ekonomi, politik, status sosial, atau frustasi lain yang dialaminya (Simatupang dan lapian, 1978:3). Abdurrachman Surjomihardjo ketika menyinggung masalah pemberontakan petani yang sering terjadi dalam sejarah Indonesia, mengemukakan bahwa bukan suatu ideologi yang menyebabkan para petani berontak, tetapi kondisi-kondisi lokal yang serba tidak adil dan memelaratkan mereka. Namun begitu, ia

[1] J.H Boeke dan D.H Burger, *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*, terj. Sukardji Ranuwiharjo (Jakarta: Bhratara, 1973), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui bahwa umumnya para petani bercorak religius dan tidak materialistis (Abdurrachman S., 1976:18). Hal ini sesuai dengan pandangan kaum tani yang meyakini bahwa pemerintah kolonial merupakan ancaman yang menganggu tatanan sosial tradisisonal dan harus segera di lawan.[2] Timbulnya pergolakan itu dapat dianggap sebagai suatu ledakan daripada ketegangan-ketegangan, permusuhan atau pertentangan yang terdapat di dalam masyarakat pedesaan. Sikap rakyat dalam mengambil bagian dalam gerakan-gerakan sangat radikal, karena digerakkan oleh pandangan eskatologis yang bersifat revolusioner.[3] Maka tradisi gerakan keagamaan di jawa adalah sebagai bentuk dinamisasi masyarakat yang secara umum menampakan sikap revolusioner.[4]

Kenyataan ini selalu berkembang dan merupakan motif kebangkitan bagi kelompok-kelompok sosial lokal. Dalam beberapa hal munculnya gerakan ini merupakan suatu jawaban terhadap situasi sosial yang di ciptakan oleh dominasi kolonial.[5] Dalam konteks ini, kesadaran yang timbul akan sebuah perlawanan. Salah satu istilah Kepercayaan yang dapat mengambarkan peralawanan tersebut ini disebut juga sebagai kepercayaan milenaristis.[6] Orientasi gerakan keagamaan yang didalamnya terdapat unsur messianis tidak terlepas dari berbagai protes keagamaan baik yang menyangkut ketertiban dunia maupun perihal keakheratan (agamis) walaupun tidak bersifat mutlak. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari minoritas aliran Thoriqat di Jawa, yang secara nyata mengorganisasikan sebagai salah satu

---

[2] Sukadri, et.al. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1978).35

[3] Karena hal ini pulalah, menjadi penghubung dari semangat keagamaan pra-modern kearah gerakan modern yang benar-benar revolusioner. Ekadjati et al., *Sejarah perlawananterhadap Imperialisme dan Kolonialisme di daerah Jawa Barat*.(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1990).326

[4] Hal ini dianggap revolusioner karena memberikan perubahan akan kondisi lama (status quo) secara menyeluruh dan menjadi dasar akan perlawanan masyarakat. Sartono kartodirdjo, *ratu adil* (Jakarta : Sinar harapan,1984),29

[5] Kartodirdjo, Sartono, et.al . *Sejarah Nasional Indoesia VI* (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1975), 285

[6] Umumnya kekhasan gerakan sosial memiliki kesenderungan sebagai sarana balas dendam yang bersifat milenaristis atau mesianistis. Ekadjati et al., *Sejarah perlawananterhadap Imperialisme dan Kolonialisme di daerah Jawa Barat.*Ibid., 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud gerakan keagamaan.

Namun dibalik gerakannya, terselib berbagai macam pengaruh magis, alam gaib, mistik atau lainnya yang dijadikan sebagai momentum terciptanya seorang messias.Di samping itu bahwa gerakan keagamaan di Jawa abad XIX sampai awal abad XX M, tidak semuanya dikategorikan sebagai gerakan keagamaan murni, sebab lembaga komunitas keagamaan tidak memainkan peran apa-apa dalam gerakan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gerakan keagamaan terlintas juga pusat-pusat protes baik bersifat politis, ekonomis maupun sosial budaya sebagai wujud keseimbangan yang selalu menyertai gerakan keagamaan di Jawa. Demikianlah kiranya ketika masyarakat di daerah sidoarjo sedang mengalami kegilasahan sosial karena makin meluasnya *Onderneming* (Persuhaan Perkebunan). Sehingga dibakarnya kebun tebu oleh rakyat itu dihitung sebagai protes tindakan tidak adil pabrik gula.[7] Adanya dampak dari adanya *Onderneming* (Persuhaan Perkebunan) terhadap kehidupan petani. Ada yang berpendapat begini. Bahwa kehadiran tanaman perkebunan hanya menambah beban masyarakat yang sudah sangat berat menjadi semakin berat (Van Soesr,1869-1871). Sedangkan yang pendapat lain mengakatan, bahwa di samping beban yang berat *Onderneming* (Persuhaan Perkebunan), baik dalam priode sistem tanam paksa maupun periode liberal, telah mampu menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa terutama pada kelompok elite (Van Niel,1964; Elson,1984; dan Fasseur,1986).[8] Semua kegiatan sosial adalah pekerjaan minoritas yang sangat produktif atau terutama kreatif di pihak pencipta individu. Namun, kebanyakan manusia cenderung terjebak dalam gaya hidup lama. Dengan kepemimpinan elit, peradaban berkembang melalui

---

[7] Suhario Padmodiwiryo, Herman Widodo. Memoar Hario Kecik: Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit. Ed. 1.
(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995). 675

[8] Wahyudi, S.*Sigit Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends bagi Petani di Daerah Sidoarjo: Pada awal abad XX* (Semarang: Diponegoro University Press, 1994),xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian respons yang berhasil terhadap tantangan saat ini. Peradaban dapat dihancurkan, dan ketika kehancuran itu terjadi, pola tipikal ini mengikuti. Masyarakat terpecah, diikuti oleh peradaban menjadi tiga kelompok yang berlawanan. Minoritas dominan, proletariat internal, proletariat eksternal yang menciptakan perubahan sosial.

Sementara itu, peneliti lebih condong pada pendapat yang pertama. Karena kenyataanya, bahwa persewaan lahan petani oleh perkebunan tebu telah mengurangi pendapatan petani-petani dari f.100,00-150,00 dari hasil panen padi setiap tahun menjadi hanya f.25,00-f.30,00 setiap tahun dari sewa tanah satu bahu selama satu tahun. dengan demikian pemiskinan yang tak tertahankan dan berkepanjangan itu diperkuat dengan begitu ide perang Sabil muncul,sehingga rencana untuk melakukan perlawanan dilakukan oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada 1903 dari Sumantoro, Krian ke Gedangan, Sidoarjo.[9] Maka giliran berikutnya peneliti tertarik untuk menjabarkan ide perang Sabil ini serta kehadiran laskar Suro Diro Jayaningrat. Diawali dengan kyai kassan mukmin, yang berhasil mengadakan dan menghimpun dukungan lewat perserikatan rahasia di desa sumantoro (Krian). Walaupun dia sendiri bukan warga asli krian , namun banyak juga yang mengikuti nya . sebetulnya Kyai kasan mukmin berasal dari sebuah pesantren dekat Muntilan, Jawa Tengah,di bawah asuhan kyai krapyak yang merupakan guru tarekat dari pesantren di Pekalongan. Berkat bimbingan dari Kyai Krapyak ia mulai mempercayai doktrin — Ramalan Joyoboyo yang meramalkan keberadaan (Kelahiran) Ratu Adil. Baru pada tahun 1903 ia mulai menyebut dirinya sebagai orang yang memperoleh *wisik*.[10] Adapun tradisi dan

---

[9] Kiai Kasan menjadi pemimpin tarekat Qodariyah Wan Naqsyabandiyah yang mengangkat dirinya sebagai Mahdi dan meminta para pengikutnya untuk berjihad; memberontak melawan pemerintah Belanda dengan membentuk laskar (Bruinessen, 1992 ; 29); Ohorella, G.A Kongres Nasional Sejarah 1996: Sub Tema Studi Komperatif dan Dinamika Regional II. (Jakarta:Direktorat Jenderal Kebudayaan,1997) .183

[10] Menurut ceritanya , apabila orang menjalankan tirakat atau berpuasa , orang tersebut akan menerima wisik —)

. Wisik ini sering berwujud suara atau seringkali juga terlihat wujudnya . wujud itu kadang berupa orang tinggi besar yang menakutkan. Wisik atau wqujud dapat dilihat atau didengar pada waktu tidur rem-rem ayam (seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan Ratu Adil sebagai juru selamat: ini merupakan unsur penting dalam pembentukan alam pikiran rakyat di daerah.[11]

Maka karena ini membahas tentang laskar. Keterlibatan tokoh sentral sekaligus pimpinan tarekat tidak bisa dilepaskan dari kehadiran laskar yang diberi nama Suro Diro Jaya Diningrat. Namun secara garis besar laskar ini terbentuk bersamaan dengan bertambanhnya jamaah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sampai dengan terjadinya perang Sabil dan pasca perang Sabil. Terbentuknya laskar ini juga mendasari bahwa dirinya sebagai titisan Imam Mahdi, yang ia di tugaskan mendirikan kerajaan baru di Jawa.[12] Dengan harapan itu laskar ini dibentuk untuk tujuan melakukan perang Sabil. Namun karena menggalami kekalahan laskar ini pun dilupakan. Sampai pada saat Kiai Kasan Mukmin muncul kembali pasca 15 tahun kekalahanya melawan Belanda. Dia muncul kembali ketika Pemimpin Besar Nahdlatul Ulama‘ Hadratus Syech kyai Hasyim Asy‘ari menjadi tahanan paksa polisi Jepang. pada tahun 1945. Kyai kasan Mukmin menyebutkan laskar ini lebih banyak pengikutnya dengan begitu Laskar Suro Diro Joyo Jayaningrat muncul kembali. Nama laskar ini berasal dari filosofi Jawa.

Mengenai informasi tentang laskar ini peneliti kumpulkan dari catatan yang dilakukan oleh ustadz Musyrifin[13], dalam catatan nya selama berguru dengan Kyai Amiruddin.[14] Kyai Amirudin memberi keterangan yang bersumber dari cerita masyarakat sepuh desa

---

tidurnya ayam), maksudnya setengah tidur setengah bangun. Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk, *Pola Perubahan Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengenmbangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992). 43

[11] Oleh karena itu, bilamana rakyat mengalami penderitaan yang parah, maka ide Ratu Adil cenderung akan muncul sebagai salah satu alternatif jawaban atas keresahan yang terjadi pada masyarakat. Marwati Djoned Poseponegoro,et.al .,Ibid. 312

[12] Sukadri,et.al. *Ibid* 35-36

[13] Kanjeng Raden Tumenggung Kyai Mukhammad Musyrifin Pujo Reksobudoyo

[14] Kyai Amiruddin Pengasuh Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[15]balongdowo pada tahun 1980-an yang bercerita tentang makam terbengkalai dengan periwayatan sejarah yang cukup panjang mengenai salah satu laskar tertua yang ada di Sidoarjo dalam artikel yang berjudul "Sejarah Perjuangan Kyai Hasan Mukmin"[16]selain artikel ia juga tulis dalam sebuah buku yang berjudul *sejarah perjuangan di Sidoarjo* yang terbit tahun 2006 silam. Didalam laskar terdiri dari orang-orang terpandang yang menjadi pimpinan di masing-masing regu.yang tersebar di berbagai desa –desa di Sidoarjo. termasuk diantaranya, dari desa Damarsi ada Haji Abdulgani, di Kurek ada Haji Muhammad Dangi, di Wagir ada Kyai Wagir dan Keboan pasar (termasuk kepala desanya).[17] Maka para pimpinan regu ini membawa serta pasukan di bawah komando Kiai Kasan Mukmin yang pada tanggal 27 Mei 1904[18], meletus lah aksi perlawanan di wilayah Gedangan.

Namun, dari segi senjata laskar masih primitif, yang hanya dipersenjatai senjata parang dan golok, tidak sebanding dengan tentara yang dikirim dari Surabaya. Satu detasemen sudah cukup untuk memberikan pukulan telak bagi para pemberontak pada hari pertama perlawanan mereka. Para pemberontak kehilangan pengikut dengan 38 tewas dalam perlawanan mereka. termasuk *Kiaji* Kasan Mukmin sendiri, 22 terluka, dan enam di antaranya kemudian meninggal.[19] Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi persoalan utama kajian ini adalah mengapa laskar Suro Diro Jayaningrat menargetkan perlawanannya terhadap *oderneming* (Perusahaan Perkebunan) di Gedangan milik Mr. D. Mounier yang beralamat di

---

[15] Tidak diceritakan siapa yang ia wawancarai pada saat itu, namun boleh jadi yang menceritakan itu sudah wafat Sama halnya seperti yang dilakukan oleh Djamil Suherman satrawan angkatan 60'. Sebelum karya beliau Berjudul pejuang kali Pepe dibuat. Ia juga tentu mewawancarai warga sekitar terkait keberadaan laskar tersebut pada tahun 1980.

[16] http://www. bumiaji pranatagama. com/sejarah-perjuangan-kyai-hasan-mukmin diakses pada 7/13/21

[17] *Sejarah kebangkitan nasional di daerah jawa timur*.. Ibid., 36

[18]" Pada hari raya maulud untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad, pemerintah Belanda dikejutkan oleh berita bahwa gerombolan pemberontak telah berkumpul tidak jauh dari kota utama Sidoardjo, di desa Keboanpasar di Kecamatan Gedangan berkumpul, siap melawan."Bijdragen en Mededelingen betreffende de Geschiedenis der Nederlanden. Deel 86,1971. Het verzet van de bevolking tegen Nederlandse bestuursmaatregelen 1870-1914
[p. 70]
https://www.dbnl.org/tekst/_bij005197101_01/_bij005197101_01_0010.php diakses pada 7/13/21

[19] Ibid.,75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djenggolo I Sroeni Sidoarjo yang sudah berdiri sejak tahun 1842. Di awal pengoperasianya, pabrik ini dapat mengarap ladang tebu seluas 1.000 bouw itu juga sudah mencangkup setiap lahan milik penduduk. Maka tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tidak bisa tinggal diam. Sebelumnya dengan mengadakan pertemuan di sekitar Suikerfabriekt (Pabrik Gula) Sroeni di post sroeni. Yang diadakan oleh seorang pejabat dari wedana Bulang. Dalam rapat itu hadir juga, kyai Botokan, dan teman Kyai Mukmin lainya dan hadir juga perwakilan petani. Dipihak lain, hadir juga wedono Gedangan dan asisten wedono.

Dalam rapat itu, Kyai Mukmin menuduh bahwa kepala desa dan perangkat desa mengadakan kontrak sewa baru yang tidak menguntungkan petani.[20] Namun wedana Bulang berkomentar setuju akan kontrak sewa karena di krian sendiri. menyebabkan perjanjian baik diantara petani di Bulang: pemimpin atau Wedono Raden Joyo Adi Ningrat secara terbuka menyatakan tidak suka dan bersikap pasif terhadap para petani tentang penyewaan sawah mereka.[21] karena subjek dari penyewa lahan yaitu para petani. Mereka banyak melakukan sewa menyewa dengan lahan milik warga setempat. ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani. Di Gedangan, perjanjian sewa baru diperkenalkan sebelum pemberontakan, petani pemilik lahan besar memfokuskan kepentingan mereka. Dan di Keboanpasar, dimana pemberontakan terjadi, pemilik lahan besar seperti Haji Kadir secara terang-terangan melawan peraturan baru.

Kemarahan para petani pemilik lahan besar terhadap pemerintah *local* tumbuh menjadi semakin buruk diikuti dengan keputusan untuk mengurangi area lahan pertanian

[20] Sebagian besar petani pemilik lahan besar di Sidoarjo akan mempertimbangkan rencana perjanjian sewa baru yang akan mengguncang kepentingan ekonomi mereka, hal itu mengurangi pendapatan mereka dari penyewaan lahan sawah ke pabrik gula. Sekarang pabrik gula membayar sewa tahunan f. 15 per bouw setiap sawah kepada kepala desa, dan pembayaran di awal. Widodo, Dukut Imam, Nurcahyo, Henry. *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 125.
[21] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan sekunder.[22] Penanaman padi dan bahan pokok sekundar dalam skala besar di lahan yang berspesifik untuk penanaman tebu selalu menjadi sumber gesekan antara petani dan pabrik gula. Permainan halus dari perputaran pertanian yang kompleks di area pertumbuhan tebu membutuhkan pemanenan padi yang cepat dan bahan pokok sekunder yang tumbuh di sawah dipisah untuk penanaman tebu di musim hujan selanjutnya. Tetapi pengusaha pabrik gula menggantungkan operasi pabrik untuk mengijinkan petani menanam bahan pokok sekunder di musim kemarau.

Jumlah air yang tersedia di musim kemarau tidak bisa memenuhi kebutuhan keduanya dan terkecual para petani yang harus mengorbankan kepentingannya. maka dilakukanlah perlawanan anti-industri sebagai upaya mereka untuk menghentikan upaya eksploitasi pihak Belanda agar tidak berlaku lebih jauh lagi. Sehingga dari pihak Hindia Belanda menghumbuskan isu agar para petani tidak lagi simpatik dengan tarekat yang selama ini berada di belakang mereka. Dengan menuduh wedana Bulang sebagai otak dari kecemasan ini, ditunjukkan permasalahan pribadi wedana Bulang dengan bupati. Sehingga rakyat tidak bisa setuju dengan gerakan laskar nantinya. Oleh karena media cetak Belanda yang terlalu melebih-lebihkan kejadian itu. Sehingga terjadi kesalah pahaman,bahwa memang benar adanya dendam Wedana ini dengan bupati. Tapi tidak sampai membuat makar hanya menjadi teman tokoh pimpinan laskar tidak mendirikan laskar.hanya saja Belanda membelokkan informasi itu.Walhasil R. Djojo Adiningrat dapat teguran dan dia di pecat menjadi wedana Bulang. Sebelumnya juga ia adalah seorang asisten wedana Waras yang ditunjuk oleh bupati. dikarenakan ia menentang dengan berani kepada kontrolir yang bernama Gedana. Walhasil dipecat juga.

Sedikit menambakhkan bahwa itu bukan karena sebuah keinginan pribadi dia semata-

[22] Di Sidoarjo, seperti penghasil gula lainnya di Jawa, padi sebagai bahan pangan sekunder dan tebu ditanam di lahan yang sama dalam 3 tahun putaran. Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata kemudian balas dendam. Tetapi wedana Bulang hanya mengajukan keluhan kepada pemerintah itu saja, terutama mengenai kerugian petani kecil sesaat ada perintah untuk mencabuti tanaman palawija yang berumur 1 bulan dan diganti dengan padi-dalem yang mempunyai umur pendek.[23] Sebetulnya hanya itu, menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang wedana dan menurut wedana Bulang. Laskar yang dibentuk oleh temanya itu, sebenarnya tidak lebih dari ungkapan keinginan pembebasan Islam dari kekuasaan Hindia Belanda yang"orang kafir"itu.

Karena dengan adanya Pemerintah Hindia Belanda peraturan- peraturan baru selalu bersifat semena-mena utamanya jika itu dilakukan oleh Onderneming. Dalam penelitian ini, jelas sekali bahwa ada awal mula konflik akibat dari perlawanan secara terselubung, seperti pencurian tebu akibat dari adanya keresahan di tingkat bawa (grass-root) oleh masyarakat Gedangan. Sehingga berdasarkan urain diatas, menjadi latar belakang buat gerakan tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memulai perang Sabil di bawah kepemimpinan para guru tarekat (*Syeikh*) yang kharismatik[24] ada di Sidoarjo yang kesemuanya adalah teman dan santri Kiai Kasan Mukmin.Pada konkretnya adanya Qodiriyah Connection yang berlaku sebagai jaringan yang kuat dan kompak yang bertranformasi menjadi laskar akibat dari penekanan dari pemerintah Hindia Belanda yang intens melemahkan gerakan perlawanan, baik secara fisik maupun non fisik.

Tidak menyurutkan perlawanan yang dilakukana oleh laskar Suro Diro Jaya Diningrat yang lahir dari Jamaah tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Kiai Kasan Mukmin. Dari beberapa penjelasan di atas, penulis hendak menjelaskan tentang perlawanan laskar Suro Diro Jayaningrat 1904-1908 (Studi Gerakan Protes Gedangan pada Abad 20), Dimana kajian ini meliputi laskar Suro Diro Jaya Diningrat dalam lintasan sejarah, kemudian latar belakang

[23] Bijblad van 13 den Jaargang (Uitgege-ven door Het Archief voor de Java-Suikerrindustrie),585
[24] Ohorella,G.A .,Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat terhadap pabrik gula Sroeni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas dan juga untuk memudahkan penulisan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan pembahasan yang tercermin dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal penyebutan laskar Suro Diro Jayaningrat ?
2. Bagaimana terjadinya gerakan laskar Suro Diro Jayaningrat dengan perlawanannya terhadap onderneming Sroeni pada tahun 1904 di wilayah Gedangan?
3. Bagaimana dinamika laskar Suro Diro Jayaningrat pasca perlawanan di wilayah Gedangan pada tahun 1904?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan yang ingin dicapai oleh peneliti. Berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Mengindentifikasi kondisi dan situasi laskar Suro Diro Jayaningrat di Gedangan
2. Menjelaskan tentang perlawanan laskar terhadap onderneming Sroeni pada tahun 1904 di wilayah Gedangan
3. Mengkaji tentang dinamika laskar Suro Diro Jayaningrat pasca perlawanan di wilayah Gedangan pada tahun 1904

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dirasakan oleh beberapa lapisan masyarakat, yaitu:

1. Secara teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat terungkap tentang sejarah Islam lokal yanga ada di Sidoarjo mengenai perlawanan Laskar Siro Diro Jayadingrat di Gedangan Sidoarjo pada 1904-1908.

b. Hasil penelitian ini dapat juga berkesinambungan dengan penelitian lain yang berkenaan dengan perlawanan Laskar Siro Diro Jayadingrat di Gedangan Sidoarjo pada 1904-1908.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan mengenai sejarah Islam lokal di Sidoarjmengenai perlawanan Laskar Siro Diro Jayadingrat di Gedangan Sidoarjo pada 1904-1908.

E. Pendekatan dan Teori

Peneliti mengunakan pendekatan teoritik untuk mennggambarkan penelitian yang peneliti ambil berjudul "Perlawanan laskar Siro Diro Jaya Diningrat di Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur, 1904-1908 (Studi Gerakan Protes Gedangan pada Abad XX)". Untuk mendiskripsikan Peristiwa dengan data Sejarah melalui sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengambarkan kisah serta peristiwa masa lalu yang akhirnya menghasilkan salah satu peristiwa dengan sebutan sejarah.[25] Mengenai proses berbagai insiden-insiden di masa lalu. Terlepas dari keotentikan peristiwa itu, proses ini berkaitan dengan tujuan saya sebagai peneliti untuk mengungkap dinamika pergerakan perlawanan yang di lancarkan oleh laskar Suro Diro Jayaningrat sebagai bentuk revolusi melawan pemerintahan Hindia Belanda di wilayah Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur dalam periodisasi tahun 1904-1908. Oleh karena

[25] Winarso Surachman, *Dasar dan Teknik Reseach* (Bandung: CV Transito, 1975),123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, pendekata historis sangat erat kaitan-Nya, perbedaan pandangan terhadap masa lalu yang pada dasarnya adalah objektif dan absolut, dan berikutnya akan menjadi kenyataan yangrelatif. Ada beberapa teori yang berkaitan dan dapat digunakan dalam peneltian ini sebagaimana berikut:

Teori Perlawanan

Teori yang dipakai sebagai pisau analisis pada penelitian ini yakni teori gerakan perlawanan James Scott. James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Sebagai contoh atas temuannya mengungkapkan bagaimana petani sebagai kaum subordinat menolak sistem dominasi dari elit modal dan elit politik.[26]

Berdasarkan pemaparan di atas, James C. Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan.karena pada dasarnya resistensi menjelaskan tentang terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan.[27]

Karena Kasan Mukmin dengan murid-muridnya pergi ke lapangan, di mana rombongan lain telah siap dibawah pimpinan haji Abdulgani, Kyai Wagir, dan Pak Rupiyah, menantu Kyai. Rombongan ini kurang lebih berjumlah seratus orang.membentuk laskar dan pada hari Minggu tanggal 29 Mei atau Ahad Legi, tanggal 14 Maulud, kemudian diajukan

[26] James C Scott, Perlawanan Kaum Tani (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 14
[27] Aldfathri Adlin, Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari Jum'at tanggal 27 Mei bertepatan dengan gerebeg Maulud, yaitu perayaan hari kelahiran Nabi. Laskar ini melakukan perlawanannya yang dikenal sebagai perang Sabil.

Karena di dalam peristiwa itu ada asa dendam dan ketidak puasan rakyat. Alasan pokok dari tindakan mereka berhubungan dengan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pemerinatah kolonial. Bukti-bukti juga menunjukkan bahwa pemberontakan itu dijiwai oleh keinginan untuk membalas dendam disebabkan karena adanya perselisihan antara petani dengan pengurus perkebunan tebu. Pemberontaka itu timbul sebagai jawaban terhadap kondisi penyewaan tanah yang tidak wajar, pengerahan tenaga buruh, masalah yang berhubungan dengan sistem pengairan, dan pungutan pajak di daerah-daerah pedesaan. rakyat juga membenci pegawai-pegawai pemerintah karena mereka tidak mampu atau enggan ikut memecahkan perselisihan persoalan tanah.

Salah satu sebab penting dari ketidak puasan rakyat yang terjadi pada awal abad ke 20 adalah adanya peraturan tahun 1899, yang mangatur masalah pemimnjaman tanah kepada perusahan-perusahaan gula. Menurut peraturan itu pihak pabrik gula mengadak perjanjian kolektif denaga setiap desa, di mana pihak pabrik gula harus membayar seluruh jumlah sewa tanah yang menjadi hutang desa kepada pemerintah, sebagai gantinya sepertiga dari tanah desa diserahkan kepada pihak pabrik gula untuk kepentingan penanaman tebu.

Tetapi dalam prakteknya peraturan itu merupakan sumber-sumber kesulitan bagi orang desa, karena banyak hal tidak wajar dalam pelaksanaannya. Sehingga Henry A Landsberger mengemukakan gerakan protes merupakan reaksi kolektif melawan kedudukan rendah yang rentan terhadap ketidakadilan baik yang berhubungan dengan status sosial, ekonomi maupun politik.[28]

[28] Henry. A, Lansberger, Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial. Trans. Aswab Mahasin (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang bangkitnya perlawanan tidak lepas dari keresahan masyarakat terhadap otoritarian kaum elit politik maupun pemilik modal yang merampas hak masyarakat. Ini yang bagi Sidney Tarrow, gerakan protes merupakan tantangan kolektif sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama untuk melawan kelompok elite dan penguasa. Gerakan-gerakan itu tumbuh untuk menyusun aksi mengacau atau melawan yang berakar pada rasa solidaritas atau identitas kolektif dan dilakukan atas dasar tuntutan yang sama.[29]

Teori Perubahan

Orang-orang dalam kehidupan sosial menghadapi banyak tantangan. Sebagai sejarawan Inggris Arnold J. Toynbee, mengejutkan sejarah dunia dalam esainya, dikatakan bahwa setiap tantangan pasti melibatkan reaksi positif dan negatif. : Studi sejarah yang ia tulis terdiri dari 12 jilid. Teori Toynbee didasarkan pada survei budaya yang berbeda di seluruh dunia, mengklaim bahwa budaya tumbuh, memuncak, dan akhirnya menghasilkan hal-hal yang brilian. Kesimpulan dari teorinya adalah bahwa dalam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti.[22] Arnold J. Toynbee telah memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan teori Challange and Respons. Berdasarkan teori tersebut, budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya, serta pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan. Selain itu menurut Arnold J. Toynbee tantangan dan respon muncul akibat dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak sejarah.

Di tegaskan [23] bahwa ―teori tantangan dan respons dari sejarawan Arnold J. Toynbee. Tantangan dan respons adalah teori mengenai dialektika sejarah dan budaya akibat kausalitas dari adanya tantangan dan respons, baik dalam ide, wacana, maupun gerakan‖.

[29] Sidney Tarrow,Power in Movement: Social Movement Collective Action and Mass Politics in the Modern State. (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerak siklus sejarah (yang mengikuti proses lahir-berkembang-runtuh) yang dirumuskan dalam teori Challenge and Response, bahwa peradaban modern selanjutnya mengalami kehancuran karena ide progresivisme bertentangan dengan hakekat nature (alam).24Suatu kebudayaan terjadi, dilahirkan karena tantangan dan jawaban (challange and response) antara manusia dengan sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan dan apabila tantangan alam itu baik maka timbulah suatu kebudayaan.

Teori Challenge and Respons (tantangan dan jawaban) ini timbul karena ada rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang dinamakan sebagai kelompok minoritas dominan. Ditegaskan Raharjo,[25] Teori J. Toynbee yang dikenal dengan teori Challenge and respons (tantangan dan jawaban) teori ini mengatakan setiap gerakan maka akan ada reaksi yang menyebabkan perubahan karena sejarah lahir karena adanya stimulus. Stimulus ini cenderung diberikan oleh segelintir orang yang dianggap minoritas dominan. Perkembangan peradaban tergantung pada tindakan kreatif minoritas (elit).

Karena itu sebelum melukiskan perpecahan dalam tubuh masyarakat, dia lebih dahulu membahas perpecahan dalam jiwa masyarakat. Perpecahan itu tercmermin dalam jiwa individual. Selama masa perpecahan itu berbagai cara berperilaku, perasaan, dan kehidupan yang menandai peradaban yang sedang tumbuh digantikan oleh berbagai pengantinya yang berlawanan. Selama periode perpecahan ini, berbagai perilaku, emosi, dan gaya hidup yang menjadi ciri peradaban berkembang digantikan oleh yang lain yang saling bertentangan. Setiap segmen yang dimiliki individu, berlaku kreatif dengan sendirinya akan menciptakan jawaban atas tantangan tersebut. Dalam fase pengembangan mereka, mereka memimpin massa dan menciptakan respons yang sukses terhadap tantangan. Pada tingkat divisi, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampil sebagai penyelamat masyarakat. [30]Teori tantangan dan reaksi diciptakan dengan perkembangan peradaban. Masyarakat yang tinggal di dekat sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam. Tantangan-tantangan ini mendorong mereka untuk bertahan hidup. Menghasilkan ide-ide untuk mengatasi (sesuai dengan) tantangan ini.

Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan ini telah menciptakan peradaban.Teori ini sejalan dengan perubahan yang di wakili oleh Laskar Suro Diro Jaya Diningrat menentang adanya tanam paksa yang dilakukan oleh pihak Belanda, dari ketidak sukaaannya kaum petani yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan industri gula yang dilkukan oleh pihak Belanda di Gedangan Sidoarjo jawa timur . lewat Perubahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tarekat inilah.Tergabung bersama dalam Laskar dengan kesadaran memuncak akan gerakan revolusi agraria, tentunya gesakan ini akan menjadi tonggak awal gerakan Protes di Jawa timur pada Abad XX .

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan posisi penelitian terkait hasil riset terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain terkait dengan perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Karena penelitia tentang laskar Suro Diro Jaya Diningrat di Gedangan Sidoarjo adalah penelitian pertama dan masih belum ada penelitian terdahulu tentang bagaiman laskar ini secara spesifik muncul, biasanya mereka mengenalnya sebagai pengikut Kiai KasanMukmin Mukmin atau perkumpulan rahasia tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah , selain tulisan sederhana yang ada diartikel blog, Selain artikel blog, peneliti menemukan bukti lain dalam karya tulis seperti buku yang mengulas cukup detail, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dalam skripsi strata-1 oleh Ulil Amil Umroh,(2017) Diss.UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Kyai Hasan Mukmin: studi tentang perannya

[30] Laurer, Robeth . H *Persepektif Tentang Perubahan Sosial*.Terj Alimandan S.U (Jakarta:PT.Rineka. Cipta, 2001).5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin perlawanan petani pada pemerintah kolonial Belanda di Gedangan 1904",yang mengungkapkan tentang sejarah biografi dan peran Kyai Hasan Mukmin dalam memimpin perlawanan petani di Gedangan. Namun dalam mengungkapkan tentang kontroversi Kyai Hasan Mukmin yang diduga masih hidup setelah diburu oleh Belanda setelah perlawanannya dengan Belanda. Bukti yang dijadikan landasan peneliti ini tidak dapat di uji kebenaranya. Karena bersifat tidak ilmiah yaitu melalui wawancara ghaib/supranatural yang mendatangkan roh untuk diwawancarai. Walaupun peneliti bersikuku bahwa itu dapat dimasukkan sebagai data karena metode wawancara ghaib/supranatural itu ada dasar tertulisnya dalam kitab Syamsul Ma'arif karangan Imam Ahmad Ali Al-Buni yang berasal dari Baghdad. Tentu sumber tersebut belum cukup kuat dan tidak dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

2. Hasil penilitian dari M.R. Fernando (1995), Journal Southest Asian Studies yang berjudul "The Trumpet Shall for Rich Peasant: Kasan Mukmin Uprisingin Gedangan East Java 1904",yang menjelaskan tentang peristiwa gedangan sebagai langkah pemberontakan yang diambil oleh Kiai Kasan Mukmin. Aksi ini melibatkan perlawanan laskar dan penduduk lokal yang terdiri dari pentani kecil dan buruh tani. Juga tokoh-tokoh internal gerakan laskar Suro Diro Joyo Diningrat disebutkan peran dan indentitas mereka sebagai kaum elit yang mimiliki gelar haji. Namun Dalam penelitian ini pula juga disebutkan bahwa , penduduk kabupaten gedangan menurut peneliti tampakya tidak banyak terlibat dalam perlawanan yang di mulai oleh laskar pengikut Kyai KasanMoekmin. Dalam Karya tulinya ini, M.R.Fernando menemukan sejumlah laporan sebagi dasar penjelasan menggenai respon penduduk lokal terhadap aksi tersebut. Dikatakan bahwa beberapa desa justru membantu pihak berwenag (dalam hal ini pihak kolonial) untuk menangkap laskar Suro Diro Joyo Diningrat yang melarikan diri dari tempat aksi. Peniliti menilai bahwa temuan laporan yang digunakan oleh M.R.Fernando hanya klaim Belanda semata.untuk dapat memberi prasangka bahwa aksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan laskar Suro Diro Joyo Diningrat bukanlah perlawananan yang dimaksud karena ada masalah serius mengenai isu agraria, namun hanya pemberontakan radikal yang perlu diamankan oleh pihak kolonial Belanda .Maka dalam penelitian skripsi ini. Peneliti ingin mengubah sentimen nederlandsentris dalam sejarah perlawanan laskar Suro Diro Joyo Diningrat .

3.Kemudian "Sidoarjo Tempoe Doeloe" karya Dukut Imam Widodo. mengenai buku ini peneliti menemukan banyak fragmen sejarah mengenai Kiai Kasan Mukmin dari segi arsip yang kebanyakan ditulis oleh kalangan pejabat pemerintah kolonial dan birokrat tradisional saja yang setuju dengan Belanda. Dalam hal ini keberlangsungan Industri gula dan hubungan Para pemilik tanah besar. Serta berbagai sumber Arsip maupun Laporan penting yang mengikutinya. Perbedaan dengan buku tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah peneliti ingin membahas laskar Suro Diro Jayaningrat secara intern. Mengenai sebab-sebab didirikanya dan peran laskar ini dibawah komando Kiai Kasan Mukminterhadap masalah-masalah yang menjadi latar belakang terjadinya perlawanan laskar Suro Diro Joyo Diningrat pada Jum'at tanggal 27 Mei 1904 hingga benar –benar berakhir tahun 1908 dengan di hukum gantung para pejuang yang berhasil ditemukan Belanda.

Dari pemaparan diatas , dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki ruang lingkup dan objek sendiri yang membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Ruang lingkup yang ada pada penelitian ini adalah tentang dinamika perkembangan laskar Suro Diro Jayaningrat dalam gerakannya di Gedangan, Sidoarjo yang lantaran muncul karena masalah yang timbul diantara para petani yang resah akan berbagai kebijakan yang merugikan masyarakat Sidoarjo ketika itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Oleh karena itu, untuk menafsirkan bagian-bagian penelitian ini, dapat dikatakan sebagai metode sejarah yang terikat pada prosedur ilmiah [33] dalam seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis dan memiliki bukti. Denagan dinilai secara praktis dan kritis, serta disajikan dalam bentuk tulisan sebagai puncak proses tersebut.[34] Adapun Tahapan penyidikan menurut Nugroho Notosusanto adalah sebagai berikut:

Heuristik

Heuristik yaitu kegiatan menghimpun data secara historis atau proses pencarian data. Pada proses ini data yang dikumpulkan berupa catatan-catatan arsip yang didapat dari koleksi arsip gratis secara disitus ,antara lain:

1).delpher.n

2).Babel.hathirust.org

3).dbnl.org

4).aputhuredrech.nl

5).archieven.nl.

6).digitalcollections.universiteitleiden.nl.

6).indischeliteraire andelingen.nl.

7).leiden.courant.nu.

8).nationalarchief.nl.

9).unvaerfgoed.nl.

Serta pegangan buku Juru kunci abdu manaf di makam Sayyid Suro Sulaiman dusun Tempel,desa Balongdowo, kecamatan. Candi, Kabupaten. Sidoarjo. Sejarah tampa sumber maka tidak bisa bicara. Dalam penulisan sejarah, pada dasarnya berlaku rumus atau patokan yang menurut Charles

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seignobos dan Victor Langlois, duo sejarawan dari perancis yang mahsyur atas adagiumnya yang menyatakan bahwa *no document, no history* [36]. Oleh sebab itu sumber penelitian sejarah ,haruslah yang utama dalam menentukan bagaimana aktualitas masa lalu seseorang supaya dapat dimengerti orang lain. Maka untuk tahapan yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengunakan sumber tertulis.Sumber tertulis adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui penemuan tertulis, misalnya dokumen, naskah, piagam, babad, koran, tambo (catatan tahunan dari Cina) dan record.[37] Namun sumber tertulis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang terdapat pada arsip, dan dokumen saja.

a. Data Primer:

Data mentah adalah sumber yang dihasilkan oleh orang-orang yang secara langsung berpartisipasi dalam insiden dan memahami insiden secara detail. Dalam penelitian ini, data utama meliputi:

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *laporan tentang gerakan protes Jawa pada abad ke-20* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981
- De Gedangansch onslunten", Officiel Verslag Omtrent De Op 27 Mei 1904 di De Afdeeling Sidoardjo Der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten
- Rees, D.F.W. van "Verslag omtrent de 27 May 1904 in de afdeeling Sidoardjo der residentie Soerabaja voorgevallen onlusten". [s.n.],1904.
- Bijlagen VII. Geheisme missive van den Assitent Resident van Sidhiarjo dd 18 Juli 1904 No. 61 en bijlagen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.

2. Data Sekunder:

Data Sekunder merupakan sumber yang berasal dari orang yang hidup sejaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Atau dalam pengertian singkatnya, data sekunder merupakan sumber pendukung dari data primer. Dalam proses penelitian ini, sumber pendukung berupa tertulis yang menjelaskan secara rinci maupun sebagian sangat sulit ditemukan. Dalam dunia akademik data sekunder memiliki kegunaaan sebagai data penunjang, antara lain meliputi:

- M.R.Fernando, ‒Journal of Southeast Asian Studies: The Trumpet Shall Sound for Rich Peasants: Kasan Mukmin‘s Uprising in Gedangan, East Java, 1904‖ terj. Shizi Singapura: Universitas Nasional Singapura, 1995
- Wahyudi, S. Sigit Wahyudi, S. Sigit terhadap pelaksanaan kontrak Arends oleh petani di Sidoarjo: Pada awal abad XX Semarang: Diponegoro University Press, 1994
- Wahyudi, S. Sigit Perkebunan Tebu dan Perubahan Sosial di Keresidenan Surabaya ,Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005
- Umroh, Ulil Azmil. *Kyai Hasan Mukmin: studi tentang perannya memimpin perlawanan petani pada pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017
- Dukut Imam Widodo, Sidoardjo Tempo Doeloe Surabaya: Dukut Publishing, 2013

a. Data Tersier

- Djamil Soeherman, *Pejuang-pejuang Kali Pepe* (Bandung: Pustaka, 1984)
- Amig, M Bahrul et al ,Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname. Sidoarjo :Ikatan Alumni Pamong Sidoarjo. Maret 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Nasution, Basundoro. Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830- 1930). Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006
- Purnawirawan Badundoro. Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an. Tangerang: Marjin Kiri, 2013
- Sukadri, K H, Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*.(Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1978

3. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan data atau sumber, hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber, yaitu kegiatan memeriksa sumber yang diperoleh untuk menentukan apakah sumber tersebut kredibel. Dalam proses ini, metode historis sering disebut sebagai kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah upaya sejarawan untuk memeriksa apakah isi suatu sumber dapat dipercaya. Pada saat yang sama, kritik ekstrim adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber-sumber yang diperoleh valid.[38] Kritik sejarah dibagi menjadi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber sejarah. Pada saat yang sama, kritik ekstrim adalah proses menilai keaslian bahan yang digunakan untuk membuat sumber sejarah. Pada tahap ini, literatur terlebih dahulu diuji, kemudian diteliti dan dibandingkan satu sama lain. Setelah peneliti membandingkan beberapa temuan yang terkumpul. Ada dari arsip laporan Rees, D.F.W. van "Verslag omtrent de 27 May 1904 in de afdeeling Sidoardjo der residentie Soerabaja voorgevallen onlusten". [s.n.],1904. kebanyakan menyebut dengan pengikut - pengikut Kasan Mukmin atau yang merujuk pada pengikut cabang tạrekat yang di pimpin oleh Kiai Kasan Mukmin dan Mukmin sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin tarekat Qodariyah Wan Naqsyabandiyah.atau sekedar disebut gerakan pimpinan Kasan Mukmin. Sedangkan dalam perkumpulan yang dipimpin oleh laskar di desa Sumantoro yang memilik nama semboyan yang menarik ternyata disebutkan dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981). Data–data bersangkutan bisa saling melengkapi satu sama lain. bahwa salah satu cabang perkumpulan yang bernama Perkumpulan Hardo-Pusoro yang di pegang oleh Pangeran Notoprodjo dari yogya juga mengenal betul perkumpulan tarekat yang mengunakan nama laskar dengan filosofi jawa ini. seperti yang diungkapkan dalam Laporan Residen Yogyakarta (P.W.Jongquiere) kepada Gubernur Jendral (A.C.D.de Graeff), 2 Maret 1919. Laporan itu dapat ditemukan dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981), Halaman XC. Hal ini sesuai dengan informasi tentang laskar ini yang peneliti kumpulkan dari catatan yang dilakukan oleh ustadz Musyrifin[31], dalam catatan nya selama berguru dengan Kyai Amiruddin.[32] Kyai Amirudin memberi keterangan yang bersumber dari cerita masyarakat sepuh desa [33]balongdowo pada tahun 1980-an yang bercerita tentang makam terbengkalai dengan periwayatan sejarah yang cukup panjang mengenai salah satu laskar tertua yang ada di Sidoarjo.

[33] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,2001), 12.

[34] Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah: Edisi Kedua (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana,2003), 47

[35] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu,1984),36. [36] AM,Padiatra *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: CV.Jendela Sastra Indonesia Press,2020),6. [37] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*,37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun sistematika pembahasan ini bertujuan supaya hasil dari penelitian dapat sistematis sehingga mudah dibaca. Peneliti mebaginya menjadi lima bab. Kelima bab tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

Bab pertama berisi gambaran umum. Dalam bab ini, peneliti memaparkan latar belakang penelitian dan langkah-langkah yang penulis lakukan saat melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak hanya membahas latar belakang penelitian, tetapi juga mengusulkan rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi konsep, dan pembahasan yang sistematis. Salah satu hal penting yang dibahas dalam bab ini adalah penelitian penelitian.

Bab kedua, ini akan di jelaskan tentang bagaimana awal kemunculan laskar Suro Diro Jaya Diningrat di Gedangan Sidoarjo pada akhir abad XIX sampai abad XX. Di dalam Sub Bab A di bahas tentang lokasi awal mula kemunculan laskar Suro Diro Jaya Diningrat Sub-Bab B menyangkut sejarah laskar Suro Diro Jaya Diningat .

Bab ketiga, ini akan dijelaskan tentang wilayah Gedangan sebagai tempat terjadinya konflik agraria antara masyarakat dan pemerintah kolonial. Dalam Sub-bab A ini digambarkan tentang kondisi masyarakat Gedangan saat terjadinya gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat.lantas untuk identitas laskar ini sendiri di Gedangan akan dijelaskan di sub-bab B yaitu Kedekatan Masyarakat Gedangan dengan gerakan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

Bab empat, menjelaskan tentang Dampak Gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat bagi masyarakat perkebunan di Jawa Timur.

Bab kelima, menjadi penutup dari hasil penelitian kajian ini yang meliputi kesimpulan dan saran - saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LASKAR SURO DIRO JAYA DININGRAT DI DESA GEDANGAN SIDOARJO PADA AKHIR ABAD XIX SAMPAI AWAL ABAD XX

A. Gambaran Umum Desa Gedangan Sidoarjo

a. Potret Desa Gedangan Sidoarjo

Kecamatan Gedagangan, yang berasal dari bahasa Jawa "Gedang" bermakna pisang. Kebenaran tersebut masih perlu diuji namun pengakuan tersebut sesuai dengan pengakuan salah seorang sesepuh masyarakat di kawasan tersebut.[34] Gedangan selain bermakna "pisang " Juga berasal dari kata "dangan" yang berarti dari kata Jawa Legha (Longgar).[35] Konon itulah asal mula nama Gedangan. Hadiah dari K.G.P.H. Pakubuwono X pernah ke daerah tersebut. Pada saat itu, Pemerintah Kerajaan diketahui telah mencoba, berjuang dan mengamankan diri di berbagai tempat bersama bawahan dan pejabat kerajaan, disebabkan tekanan Konfederasi (Belanda) pada tahun 1900. Di mana dia lewat atau berhenti, dia memberi nama desa. Warga keraton yang kebutulan singgah di sana merasa nyaman, dan sejak itu disebut Desa Gedangan.

Gedangan adalah wilayah yang agamis dan kental dengan nuansa santri. Sebagai wilayah santri, Gedangan memiliki Pesantren yang sudah ada sebelum tahun 1719.[36] Salah satu santri pada saat itu bernama Kiai Bagus Taptajani. beliau lahir dari seorang ibu yang merupakan seorang putri dari Kiai Gedangan , Sidoarjo , Jawa Timur (Tepas Darah Dalem Kraton Yogyakarta) dan Kiai Bagus Taptajani memiliki nama lain yang dikenal dengan Kiai

---

[34] Prasetyo,Yudi et.al *Pendekatan Toponimi dalam Penelusuran Sejarah lokal Nama Kecamatan Sidoarjo*.Jurnal Edukasi,3(2) ISSN 2443-0455, 170

[35] http://kelurahan-gedangan.blogspot.com/2015/05/sejarah-berdirinya-desa-gedangan.html diakses 6/13/21

[36]Basuki,H. *Dakwah dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo & Perang Sabil Sentot Ali Basah*.(Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007),. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mlangi , kemudian diberi nama lagi Kanjeng Pangeran Harya Hangabehi atau Bendara Raden Mas Sandiyo.[37] Menjelang Perang Jawa , dalam babad Diponegoro para ulama berkumpul di tegalrejo.termasuk Raden Mas Sandiyo ini atau dikenal dengan Kiai Mlagi. Dalam babad Ngayogyakarta (Pangeran Suryanagara , SB 135) beberapa kali menyebutkan Kyai KasanMlangi (pengganti Kyai Taptajani) ada di antara pasukan santri Diponegoro bersama - sama dengan Kyai Maja.[38] yang sama-sama sedang mendalami agama islam dan kemudian menjadi pendukung Diponegoro.

Kisah terkait asal muasal Kyai Kasan Mlagi ini dimulai Pada masa konflik Pakubuwono I dan Amangkurat II, RM Surya Putra (Kyai Kasan Mlagi) melarikan diri persis ke timur, tepatnya ke Surabaya. [39] Berdasarkan informasi diatas dapat kesimpulan bahwa masyarakat Sidoarjo hingga kini masih mempercayai asal-usul nama desa di Sidoarjo termasuk dikecamatan Gedangan. Memiliki hubungan dengan kisah pelarian pasukan Diponegoro sebagaimana banyak disebutkan tadi. Seakan menjadi floklore (cerita rakyat) yang berkembang bagi masyarakat sekitar. Dan hal itu juga dibenarkan oleh lewat kajian legenda dan budaya tentang asal usul desa yang dilakukan oleh Dwi Lukitawati, mahasiswi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persatuan Guru Republik Indonesia(PGRI) Sidoarjo jurusan sejarah pada tahun 2008. Beliau meneliti tentang desa kebonsikep yang ada dikecamatan Gedangan.

---

[37] Ibid., 158

[38]Suhardjo, Dradjat *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. (Yogyakarta: Safiria. Insania Press,2004),61.

[39]Di sana RM. Surya Putra memakai nama samaran Muhammad Ihsan menimbah ilmu di Pesantren Gedangan di bawah naungan Kiai Abdullah Musin. Penyamarannya terungkap saat Adipati Untun Srapati mengenalinya dalam sebuah acara di Pondok Pesantren Gedangan. Kemudian saat berhadapan dengan Kiai Abdullah Muhsin dan MuhammadIhsan, RM. Surya Putra diperintahkan mengunjungi rumah UntungSurapati. Saat itu, Unton · Srapati mengharapkan RM. Surya putra menikahi putrinya, , RA. Retno Susilawati. Selang waktu berganti. Saat RA. Susilawati hamil, RM. Surya Putra harus kembali ke Mataram. Sang istri dititipkan kepada Kiai Abdullah Muhsin dengan sebuah pesan: kelak jika anak itu lahir laki-laki akan diberi nama Raden Mas Sandeyo alias Muhammad Nur Iman. Dan benar adanya, anak yang dikandung RA. Retno Susilawati lahir laki-laki dan dinamai Raden Mas Sandeyo.Saat itu adalah Pemerintahan Amangkurat IV berlangsung antara tahun 1719-1726 Masehi.Dalam:Munir sentot, Kiai nur iman mlangi yang dipertuan dua kerajaan . https://kaliopak.com/kiai-nur-iman-mlagi-yang-dipertuan-dua-kerajaan/ diakses 6/13/21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak tahun 1820, banyak pendatang dari daerah pesisir Surakarta, Jawa Tengah, Gresik dan Madura menjadikan Sidoarjo sebagai daerah padat penduduk di Jawa Timur. Sebagian besar penduduknya adalah petani.[40] Belum lagi ditunjang oleh para pendatang yang ingin menjadi buruh upah atau dikirim sebagai tenga buruh paksa yang disuplai ke pabrik-pabrik di Sidoarjo. Meski banyak juga tenaga kerja yang diperoleh dengan mengirimkan perantara ke tempat tinggalnya, namun tempat tinggal mereka sudah merupakan kawasan padat penduduk.[41] Pada tahun 1920 Penduduk Sidoarjo mulai banyak dihadiri orang-orang non-pribumi, walaupun tetap didominasi oleh pribumi sendiri. Ini dikarenakan wilayah Sidoarjo tumbuh pesat menjadi kawasan yang produktif secara ekonomi akibat dampak pertanian dan pengolahan tebu. Meski begitu, Sarjana Sigit Wahyudi berpendapat pribumi yang menghuni Sidoarjo pada masa itu adalah orang-orang Sidoarjo dan para migran dari daerah lain seperti Bangkalan & Sampang (Madura), Bojonegoro, Gresik, Lamongan, Mojokerto , Malang, Pasuruan.

Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Bangil (Pasuruan), Nganjuk, dan kediri adalah daerah eksploitasi perkebunan tebu. Menurut Elson, penanaman tebu di wilayah selatan sampai barat daya keresidenan Surabaya telah menyebabkan apa yang disebut sebagai a consinderable flight of people, pelarian penduduk yang luar biasa.[42]Penyebabnya adalah proses penanaman tebu yang berat serta menghabiskan waktu yang cukup lama. Selain itu bukan hanya pendatang lokal namun juga data mengenai penduduk Sidoarjo dari berbagai etnis asing yang masuk di Sidoarjo, seperti berikut ini :

---

[40] M.R. Fernando, "Journal of Southeast Asian Studies: The Trumpet Shall Sound for Rich Peasants: Kasan Mukmin's Uprising in Gedangan, East Java, 1904" trans. Zizi (Singapore: National University of Singapore, 1995), 246.

[41] Amig, M Bahrul et al ,*Jejak Sidoarjo ke Suriname*. (Sidoarjo :Ikatan Alumni Pamong Sidoarjo. Maret 2006).59

[42] R.E, Elson. Village Java under the Cultivation System 1830-1870 (Sydney: Asian Studies Association of Australia, 1994),295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Volkstelling 1930&1920 Data Sensus pada tahun 1920 sampai dengan 1930 di Sidoarjo[43]

No.	Komposisi Penduduk Sidoarjo	Tahun 1920	Tahun1930
1	Pribumi	410,221	422, 504
2	Eropa	1,121	1,376
3	Cina	2,886	4,012
4	Arab & Timur Asing	115	534
Jumlah		414,343	428,426

Cacah Jiwa atau sensus penduduk sudah banyak dilakukan di Indonesia. Pertama kali dilaksanakan sebagai volksteling oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1920. Sensus pertama hanya dilakukan di pulau Jawa. Baru pada volksteling kedua tahun 1930 dilakukan di seluruh Hindia Belanda. Hasil sensus tahun 1930 kemudian dicatat dengan judul "Volkstelling 1930: Overzivht voor Nederlandsch Indie". Ada juga orang asing di Kabupaten Sidoarjo. Orang-orang Arab di Sidoarjo sangat dihormati. Karena alasan agama. Artinya pada abad 19 penduduk di luar Hindia Belanda terus berdatangan ke Sidoarjo dengan jumlah yang berangsur-angsur meninggkat.

Jumlah Jiwa di Distrik Gedangan di Daerah Kontrol Sidoarjo

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Anak laki-laki	Anak perempuan	Jumlah
Gedangan					

[43] Volkstelling 1930. Deel VIII: Overzicht voor Nederlands-Indië. (Batavia: Department van economische zaken landsrukkerij, 1941)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1899	18.374	21.620	21.376	19.943	81.313
1900	16.890	20.043	19.207	17.860	74.000
1901	18. 761	22.084	21.624	20.169	82.638
1903	18.525	21.740	21.755	20.421	82.441
Sidoarjo					
1899	54. 012	61. 721	61. 512	56. 881	234. 126
1900	54.537	64.774	62.040	56.810	238.161
1901	59.153	68.920	67.909	62.314	258.296
1902	59. 217	68.683	97.591	62.184	257.675
1903	59. 068	68. 595	67. 762	62. 410	1257. 835

i. Administrasi Pemerintahan Desa Gedangan Sidoarjo

Jabatan Assistent Resident di Jawa sering dipandang setingkat dengan Bupati (Regent) dan di atas Wedana (District hoofd). Controleur di Jawa setingkat dengan Districts hoofd[44] Misal (Kabupaten), di bawahnya lagi gontroleur yang mengepalai suatu onder afdeling dan di bawahnya lagi adalah districts hotfd yaitu kepala districts (Demang) kemudian onder districts hoofd (Assisten Demang) yang mengepalai onder districts. Itu berarti Wedono Gedangan R Prawiro Adimedjo memiliki posisi setingkat dengan Districts hoofd. kalau sekarang setingkat Camat.

[44] Sunito, M. A., Adiwibowo, S., Tjondronegoro, S. M. P., Kolopaking, L. M. *Ranah kajian sosiologi pedesaan* (Bogor : Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, 2008),212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

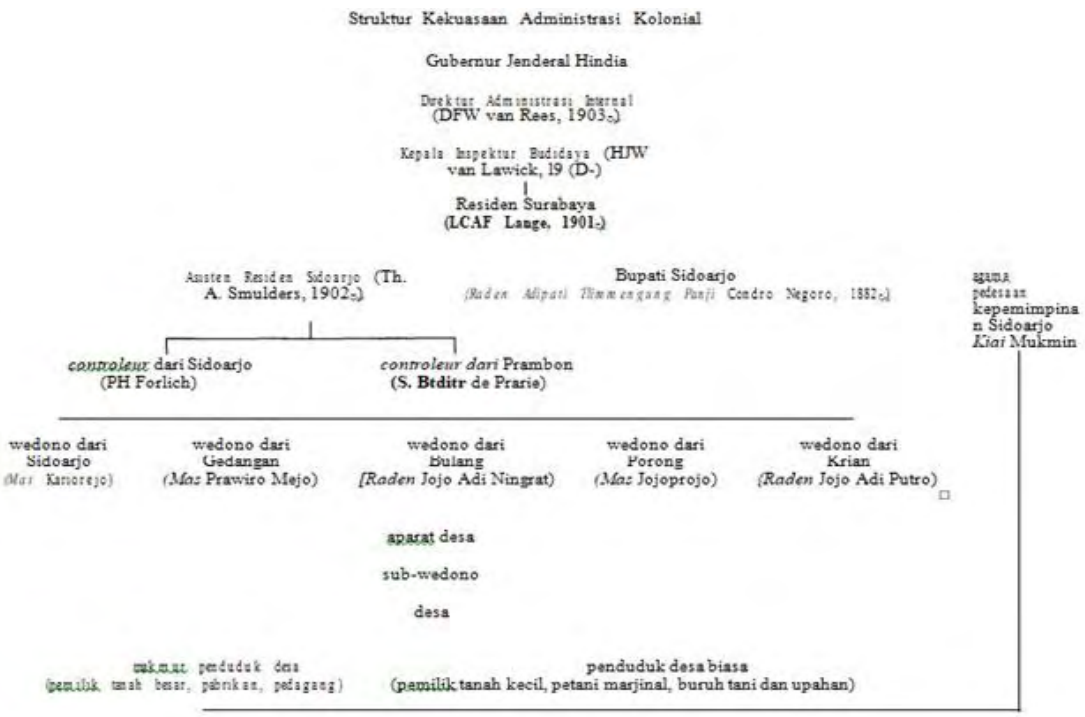

Gambar 1. 1 Struktur Kekuasaan administrasi kolonial

Dapat dilihat bahwa para kaum elit dan birokrat yang terdiri dari *pangrih praja*,yaitu: Bupati,Wedana,camat,dan Kepala desa menempati bagan paling tengah dimana pihak kolonial berada pada bagan utama (puncak) sedangkan penduduk lokal dan tentunya kaum elit lokal berada dibagian bawah nya. Yang itu artinya, mengambarkan suatu posisi bagi masing-masing lapisan sosial pada masa kolonial Hindia Belanda di Sidoarjo. Dalam bagan itu juga posisi dapat diartikan sebagai Jabatan serta konsekuensi tertentu yang diperoleh. Berarti dalam koteks Struktur Administrasi Pemerintahan Desa Gedangan Sidoarjo. Wedhana Gedangan menjadi orang nomer satu disebuah distrik atau kawedhanan. Karena Wedhana membawahi asisten wedhana, mantri polisi, dan aparatur desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lapisan pemerintah desa.[45] Mereka, para pamong tersebut, berhak mempekerjakan penduduk desanya untuk mengolah tanah-tanah bengkok "milik"nya. Mewajibkan kerja untuk pengolahan tanah bengkok ini disebut kriegandienst. Seluruh hasil in natura yang didapat dari tanah bengkok ini menjadi hak si penguasa tanah.

Namun perkembangan industri gula yang banyak menyerap tenaga kerja, mendorong gubernemen untuk mengurangi kerja-kerja bagi kaum elit desa ini. Meskipun ada pembatasan atau pengurangan kerja bagi kaum elit desa, hal ini tidak berarti mematikan tanah-tanah bengkok tersebut dari sumbangan riil kepada para pemiliknya. Dengan terserapnya populasi setempat ke dalam onderneming-onderneming gula, masih ada cara lain untuk mendapatkan sejumlah uang dari tanah tersebut, yaitu dengan menyewakannya. Dengan begitu lurah dapat memperkaya diri melalui penyewaan lahan mahalnya kepada desa lain, memperluas pemilikan oleh rakyat. Dengan demikian lapisan ini masih bisa mem peroleh pendapatan tunai dari tanah bengkoknya, biarpun kehilangan sebagian hak-haknya atas jasa kerja (diestpligtigen). lapisan elit desa ini, yang berhak dan bisa menggarap tanahnya sendiri, dapat disebut sebagai sikep atau petani-kaya. Mereka bisa mempekerjakan orang lain untuk menggarap tanahnya. Sedang yang disebut sebagai sikep, menduduki tingkatan kedua dalam pelapisan sosial di desa.

Sikep biasanya mengacu kepada kepala rumah tangga (suami) yang menguasai sebidang sawah (een aandeelen de sawa's krijgen). Beberapa sikep dianggap sangat mampu sehingga dapat memelihara orang menganggur yang disebut angoeran. Angoeran biasanya masih mempunyai hubungan keluarga (bloedverwanten) dengan sikep, tetapi bukan anak dari sikep. Dalam rumah tangga sikep, akan ditemui lagisan sosial ketiga, yakni bujang dan

[45] Edi Cahyono, *Pekalongan 1830-. 1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh. Industri Perkebunan*, (Bandung: Sumur, 1971),52-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumpang. Menumpang atau disebut juga mondok, tinggal bersama dan bekerja pada sikep. Tidak punya hak tanah (die geen aandeel in de sawa's krijgen), sehingga tidak berhak dipekerjakan dalam cultuurstelsel. Namun untuk mendapatkan tenaga kerja yang bisa dikirim ke onderneming, biasanya di dalam desa-desa dilakukan pembagian periodik tanah, prioritas untuk mengolah tanah olah-gilir ini diberikan pada menumpang. Para menumpang yang mempunyai hak sementara atas tanah ini disebut gogol (menguasai tanah komunal).[46]

Lapisan yang kurang-lebih sederajat dengan menumpang adalah bujang, juga tinggal dalam rumah tangga sikep, namun lebih mendekati pengertian buruh. Sebab, seperti diungkapkan dalam laporan Umbgrove, bujang terutama bekerja semata-mata untuk upah, baik dalam bentuk upah tunai atau hasil-bumi. Lapisan sosial yang terakhir adalah wong boeroeh atau koelie, adalah klas buruh, yang bekerja semata-mata untuk upah tunai (daglooner). Mereka biasanya datang dari desa-desa di luar desa-desa di lingkungan onderneming. Mereka menawarkan diri untuk bekerja pada sikep; atau bekerja di pabrik-pabrik gula. Pabrik gula sangat banyak menyerap lapisan sosial ini pada musim giling melalui suiker-campagne (kampanye perekrutan tenaga kerja oleh pabrik gula). Jumlah wong boeroeh dalam musim panen dan giling-gula dapat mencapai limaratus orang, memenuhi desa-desa di lingkungan onderneming. Dengan begitulah siklus kehidupan pemerintahan desa Gedangan dan rakyatnya berjalan di tengah arus industrialisasi Gula di Sidoarjo.

ii. Desa Gedangan Sidoarjo Secara Sosiografis

Gerakan mesianistis di Jawa Timur , tumbuh di tengah rakyat pedesaan telah bercampur dengan kepercayaan keagamaan .[47] oleh sebab itu tidak sedikit gerakan itu menyandarkan pada perkumpulan-perkumpulan agama seperti sufi. Pada zaman penjajahan ,

[46] Petani penguasa tanah sementara (*tijdelijk grondbezit*)
[47] *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme didaerah Jawa Timur* .,Ibid.84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelang akhir abad 19 , tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah telah terlibat dalam gerakan politik. Di antara mereka yang masuk tarekat ada yang gabung karena solidaritas agama , dan ada pula yang ingin belajar amalannya untuk memperoleh kesaktian.[48] Bahkan didalam suratnya , Residen Yogyakarta mengatakan , bahwa " sesudah kejadian di Gedangan pengawasan terhadap kegiatan para haji dan guru agama diperkeras "[49]. Di gedangan nuansa keagamaan jauh terasa karena sudah sejak lama gedangan ini merupakan tempak lahirnya para ulama pejuang.

Banyak aksi revolusioner telah terjadi di gedangan sejak lama. Mulai dari gerakan Kyai Kasan Mlagi sampai dengan gerakan Kiai Kasan Mukmin. yang juga didapati terlibat dalam pemberontakan-pemberontakan lainnya pada tempat yang sama. Pada tahun 1903 Kyai Kasan Mukmin merencanakan pergerakan melawan pemerintah Kolonial Belanda . Melalui khotbah – khotbahnya. [50]Dengan menghubungi beberapa pesantren dan ulama lainnya, Kyai KasanMukmin berhasil mendapatkan dukungan yang cukup besar . Sebagai pusat gerakannya dipilih desa Kebonpasar (distrik Gedangan).[51] Bahkan dalam pidato bung karno di katakan bahwa gerakan di Gedangan adalah sebagai *untup-untupnya* revolusi.[52]

---

[48] Bruinessen, Martin van. *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologi* (Bandung: Mizan, 1992),205

[49] Snouck Hurgronje, Christiaan, et al. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936* (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990),1261.

[50] Rais, M. Amien. & Muhammadiyah , *Muhammadiyah & reformasi : almanak Muhammadiyah 1420 H* (Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2000),109.

[51] Ibid

[52] Cuplikan Amanat Presiden Sukarno pada Pembukaan Konperensi para Gubernur seluruh Indonesia di Istana Negara, pada tanggal 13 Desember 1965.: "Jika kita menyelidiki revolusi Indonesia, maka revolusi Indonesia tidak boleh dimulai pada tanggal 17 Agustus 1945. Itu lebih dari 45 tahun. Sudah 50 tahun. Bahkan lebih dari 50 tahun, manfaat revolusi sudah mulai terlihat. Di sini pecah, seperti pemberontakan Baron Dermojoyo, Dermojoyo, ya Baron. Yang dari Jawa Timur, Timur Jawa? Wijono? Baron, Dermojoyo. Meledak lagi ditempat yang lain di lornya Sidoharjo, lantas satu halte, lantas halte lagi itu apa? Ha? Gedangan, nah, pemberontakan Gedangan. Baca buku tulisannya Snouk Hurgronje. Snouk Hurgronje, Professor Doctor Snouk Hurgronje, "*Vergeten Jubilee*". Ha, di dalam "*Vergeten Jubilee*" itu Snouck Hurgronje menceritakan tentang *de opstand in Cilegon*, tidak jauh dari Jakarta, *opstand in Baron* dekat Kertosono, *de opstand in Gedangan* dekat Sidoharjo. Semuanya itu sebenarnya adalah untup-untupnya daripada Revolusi.". lihat Soekarno, Pramoedya Ananta Toer,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Laskar Suro Diro Jaya dalam lintasan sejarah

i. Sejarah Pondok Pesantren Kiai Muhammad Hasan

Di Gedangan terdapat sungai yang menjadi urat nadi desa yang membentang ke arah kota Surabaya dan melintasi pedalaman persawahan. Sungai tersebut adalah Kali Pepe. Di belantara Kali Pepe, terdapat sebuah pondok pesantren yang dikelola oleh Kyai yang sangat dihormati oleh penduduk desa, Kyai Hasan Mukmin. [53]Pengaruhnya meliputi daerah-daerah di sekitar Sidoarjo, antara lain Mojokerto, Malang, dan Surabaya. Pesantren Gedangan, seperti halnya pesantren lain di Jawa Timur, terkenal dengan kearifan kyainya. Pondok Pesantren di Desa Gedangan terletak di sisi timur jalan raya sepanjang jaringan rel utara-selatan. Wilayah desa ini meliputi area seluas 200 hektar dan merupakan rumah bagi penduduk sekitar 500.000 orang. Dengan adanya jalan raya dan rel kereta api, orang dapat dengan mudah mengirimkan barang dan melakukan jual beli barang di kota. Seperti juga tertulis dalam arsip yang diterbitkan oleh Jurnal Internasional yang ditulis oleh MR. Fernando, bahwa petani Gedangan terutama membawa hasil produksinya ke Sidoarjo dan Porong karena selain dekat, pasar juga sangat ramai di sana. Kedamaian pesantren dan ketentraman desa Gedangan merupakan ciri kehidupan masyarakat Gedangan, meskipun pada umumnya penduduk Gedangan terdiri dari petani dan buruh kasar.[54] Masyhurnya

---

Joesoef Isak, et.al, *Ajaran-ajaran Bung Karno : menghadapi imperialisme/kapitalisme, tujuan revolusi tidak bisa diubah!, tahun vivere pericoloso, Pancasila 1 Juni 1945*. (Jakarta: Indonesia Baru , 2002), 77.

[53] Ia adalah seorang Kyai pendiri pesantren Binangun di daerah Pakishaji dan Gedangan. Ia memiliki putra bernama Kasan Mukmin. Mengenai dirinya yang di usir dari Jogkjakarta. Sebelumnya ayah Mukmin ini mendapat penganiayaan. Alasanya karena sebagai seseorang alhli tarekat yang terkemuka . ayah Kasan Mukmin ini di anggap bertangung jawab atas kekacauan politik di daerah kauman tersebut. Terkait Ayah Kiai Kasan Mukmin, Lihat Abdullah, Taufik. Sejarah ummat Islam Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 208.; E. Gobbe dan C. Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa. Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*,Ibid.,1969-1973.

[54] Ibid.,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Gedangan tak kalah dengan masyhurnya pesantren Tebuireng , Termas , Gontor , Pabelan dan lain – lainnya.[55]

Pemerintah Belanda menganggap Gedangan sebagai pusat para wali dan tidak ingin persaudaraan yang kuat dari masyarakat Pesantren dipisahkan dari Pesantren ini.Dengan gejolak politik yang sedang bergejolak di Asia pada waktu itu. Politik yang mengarah pada perjuangan kemerdekaan bagi rakyat terjajah. Tersebutlah nama-nama pendekar pergerakan, diantaranya: Cokroaminoto, Diponegoro, Samanhudi dan lain-lain. Hal ini membuat Belanda mengambil kontrol lebih besar atas kegiatan pesantren dan santri dari sudut pandang politik.

Di Pesantren, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan keterampilan bela diri, seperti pencak silat, dll.[56] Pondok Pesantren Gedangan merupakan salah satu pondok pesantren yang penting. Di dalamnya terdapat rumah kos sederhana untuk ratusan santri. Ada pintu yang terbuat dari batang kelapa tua kasar dengan bilah bambu yang kuat. Di atas pintu ada tulisan Arab yang ditulis dengan tangan "*Masuklah ke dalamnya dengan selamat dan sentosa*". Ada sebuah masjid yang menonjol menghadap pintu gerbang, yang terdapat di dalamnya menara setinggi 20 meter dan kolam tempat wudhu jamaah. Di sebelahnya ada rumah kediaman Kyai dengan keluarga kemudian ada juga kompleks makam leluhur yang sangat dihormati oleh warga-warga desa khususnya warga pesantren Gedangan.[57] Sayangnya pondok pesantren yang bersejarah dan telah berdiri lama di Gedangan itu. Harus harus karena akan diratakan dengan tanah dan dibangun diatasnya jalan rel Kereta Api bercabang. Menurut kabar, setelah semua tanah yang diperlukan selesai diukur. Belanda akan membuat jalan kereta api baru dan bercabang dua, terletak di sebelah

[55] Ibid.,38
[56] Ibid.,18
[57]Ibid.,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur jalan kereta api yang ada sekarang ini. [58] Dalam observasi peneliti, tidak terdapat satupun sisa atau peninggalan dari pesantren Gedangan yang masih berdiri hingga saat ini.

Di Gedangan selain dikabarkan ada pondok. ada juga sebuah langgar tua yang dibangun pasca perlawanan yang terjadi di Gedangan. Oleh Kiai Obong dibuatkan lah langgar sebagai tempat ibadah. Kiai Obong merupakan guru bagi Kiai Kanjeng Jimat Sesepuh desa Gedangan dan Kiai Kasan Mukmin sebagai teman. Bagi Kiai Kasan Mukmin, Kiai Kanjeng Jimat adalah seorang sahabat satu perguruan. Selain Kiai Obong sebagai guru spiritual mereka. Konon menurut istri dari Kyai Abdurrahman[59] mereka berdua juga sama-sama menimba ilmu kepada salah satu pembesar sisa sia dari pasukan pangeran Diponegoro yang tidak diketahui namnya. Pada tahun 1907 Kiai Kasan Mukmin tengah melawan pihak kolonial. Tetapi dengan bantuan laskar beliau. Masjid ini pun selesai. Awalnya adalah berupa langgar kemudian jadi masjid besar yang memiliki kuncup sepperti buah nanas dan masjid itu bernama Masjid Jami'[60] (sekarang Masjid Al Hidayah) dulu adalah langgar kemudian diubah menjadi Masjid di pugar sekitar tahun 1907, sebelum dirombak total, bangunan masjid tersebut berupa bangunan joglo awal mulanya. Kiai Ahmad Basori menceritakan, kondisi bangunan masih lama sebelum keadaan bangunan dilakukan renovasi tiga kali., kondisi bangunan yang masih tua. Ketua Takmir Ustadz Hidayaturrohman, mengatakan:Di tembok menara tersebut masih banyak bekas peluru. Dulunya masjid ini pernah akan dihancurkan oleh Belanda. Akan tetapi tiba-tiba meriamnya mati.

---

[58]Ibid.,42

[59] Menurut istri nya , Kiai Obong adalah keturunan dari Sunan Giri, ia lebih tau detail kecilnya karena beliau warga asli di banding dengan suaminya yang tahu dari cerita sepuh , tapi beliau merupakan orang Jombang. Wawancara Abdurrahman(74), 20 Juni 2021

[60]Chumairoh, Silviana *Implementasi manajemen strategi dalam pengembangan syi'ar islam : studi kasus di Masjid Besar Al Hidayah Gedangan Sidoarjo.* Thesis(Surabaya :UIN sunan ampel press ,2016) . 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 2 Kuncup Masjid

(Kuncup masjid Jami' berusia tua ,dari tahun 1907, yang sempat menghilang dan ditemukan kembali tampa sengaja di toko furniture di daerah Boyolali)[61]

Penyerangan itu peneliti menduga ditujukan kepada Kiai Kanjeng Jimat. Pihak Kolonial sepertinya tahu hubugan beliau dengan Kiai Kasan Mukmin apalagi menurut masyarakat sekitar Gedangan. Kiai Kanjeng Jimat adalah keturuan dari Sunan Giri. Selain infomasis tersebut peneliti belum tahu banyak tentang beliau. Ada 2 makam pejabat periode kepemimpinan Adipati Panji Tjondro Negoro I (Bupati Sidoarjo 1882-1906), yakni, Bupati ResidenSurabaya R Djoko Soekarno Prawiro Amiprojo, dan Wedono[62] Gedangan R Prawiro Adimedjo merupakan orang asli Gedangan yang dimakamkan di bagian belakang masjid ini.

[61] Wawancara, Sentot Heru Prasetyo. 20 Juni 2021
[62] Kepala distrik bumiputra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 3 Masjid Al-Hidayah

Pendiri masjid itu kini diabadikan menjadi nama jalan di samping kanan kiri masjid tersebut. Tak heran jika nama jalan di samping kanan kiri masjid tersebut mencantumkan kedua nama itu Yaitu Kiai Kanjeng Jimat ada 2 , pertama adalah Jl Raden Kanjeng Jimat dan diseberang jalan Ahmad Yani ada juga Jl Raden Kanjeng Jimat tepi barat dan Jl Kiai Hasan Mukmin. Meski kini Jl Kiai Hasan Mukmin mengalami perubahan nama di ganti Jl. Jenggolo karena ada pemugaran jalan sebelum Jl.Kutilang. Masjid Besar Al Hidayah sejatinya berasal dari masjid kecil yang telah beberapa kali mengalami pemugaran. Menurut Syaiful, berdasar cerita yang hingga saat ini dipercaya, masjid ini semula langar yang didirikan Kiai Obong. Dia adalah sesepuh desa. Tahunnya masih simpang siur walaupun sudah diketahui sekitar abad ke-19 masjid ini sudah ada. Yang jelas, Selama era liberal, pemerintah Hindia Belanda membangun infrastruktur yang luas untuk mendukung produksi tanaman ekspor. Salah satu infrastruktur kuncinya adalah waduk dan saluran irigasi yang dapat meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktivitas. Karena pembangunan irigasi mengakibatkan perluasan areal pertanian, diikuti ledakan penduduk, serta persebaran permukiman gedangan. Untuk memudahkan pergerakan kendaraan, dibangun jalur trem. pada tahun 1889-1898, sebuah perusahaan trem uap O.J.S (Oost Java Stoomtram Maatchappij) membangun jalur trem Krian- Sepanjang-Wonokromo hingga ke ujung Surabaya. Ketika membangun jalur-jalur rel di Krian, pihak perusahaan membongkar paksa makam-makam leluhur yang sangat dihormati penduduk63, juga pondok pesantren peninggalan Ayah Kyai Kasan Mukmin di Gedangan juga ikut kenak gusur dari proyek jalur yang terakhir antara Stasiun Wonokromo sampai Stasiun Sepanjang, dan Krian yang dibuka tanggal 27 September 1890.64

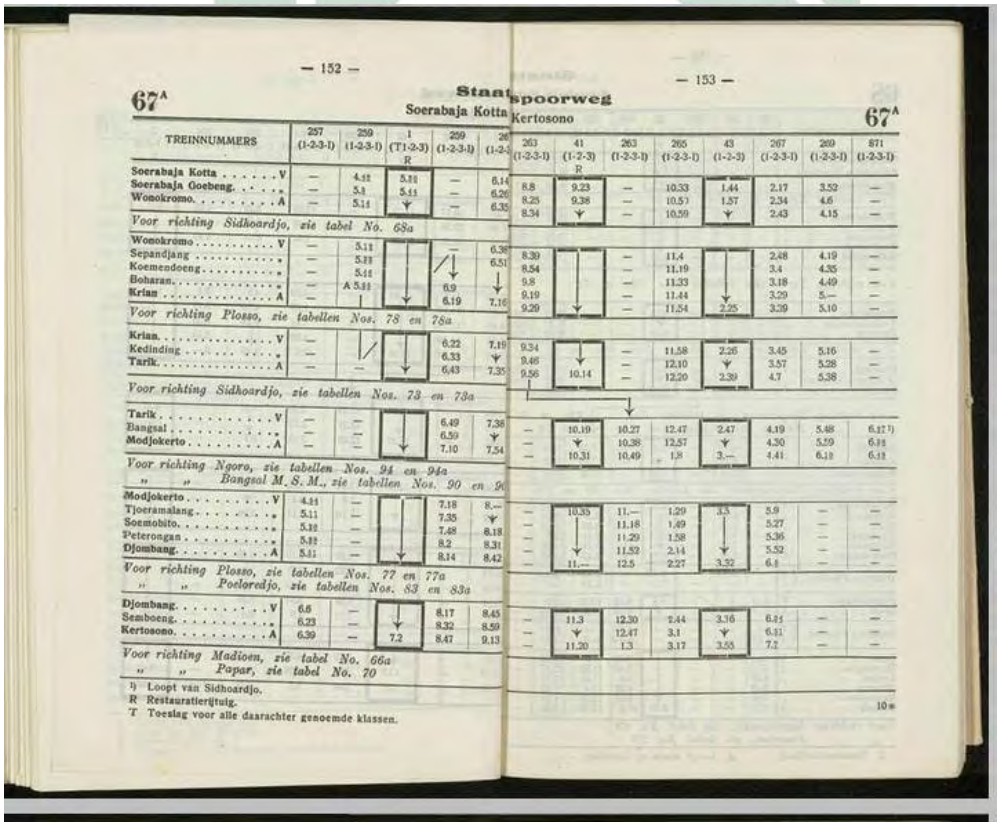

Gambar 1. 4 Buku jadwal dan tarif kereta api

63 Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: DukutPublishing,2013),198
64 G.H. Von Faber, *Oud Soerabaia : De Geschiedenis van Indie's eerte Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van Gemeebteraad*, (Surabaya: Gemeente Soerabaia,1931), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku jadwal dan tarif kereta api di Jawa serta madura 65 di cantumkan Jalur Kerata dari Surabaya kota-Krian-mojokerto-Kertosono. Tanda 1) Loopt van Sidhoardjo untuk pemudik masyarakat pribumi mengunakan layanan kereta SS yang denga rute melewati rel sidoarjo. kemudian untuk angka atau penmoran pada bagan menunjukkanjadwal pulang – pergi dan bersamaan dengan itu pelancong sebelum reservasi tempat duduk diharusakan menerima tanda terima yang menyatakan kelas (tersedia bagi yang berada di Kelas 1 dan 2 setidaknya melalui rute yang dibahas)[66], nomor kursi, nomer gerbong, nomer kereta api. Karena akan ditentukan tanggal keberangkatan dan rute sesuai dengan tempat duduk yang sudah berlaku/dipesan. Saat berpergian dengan kereta EE 2/3 melalui kroja untuk masing masing angkutan dihitung sesuai dengan jarak sebenarnya yang harus ditempuh. Setidaknya untuk harga angkutan minimum untuk 200 Km dapat biaya tambahan f3,- per orang ketika jatuh tempoh. Namun tidak demikian juga dengan perjalanan melalui Sidoarjo.meskipun peta tempat mereka menunjukkan rute melalui krian. Tetap akan dapat potongan harga untuk perjalanan bersama 2-3 orang atau lebih di kelas 1.[67] Peneliti menduga ini sebagai akal-akalan Belanda supaya jalur kereta api di Sidoarjo tergolong jam sibuk, alhasil berdampak juga pada mobilitas yang menguntungkan bagi percepatan industri gula di gedangan.

[65] officieele reisgids der spoor en tramwegen en aan sluitende. aütomobieldiensten op java en madoera. (solo : n. v. sie. dhian ho 1926). 152
[66] Kelas untuk *reizergers* pemudik/pelancong masyarakat pribumi bisa dari terdiri 3e kelas.Ibid,284
[67] Ibid,281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

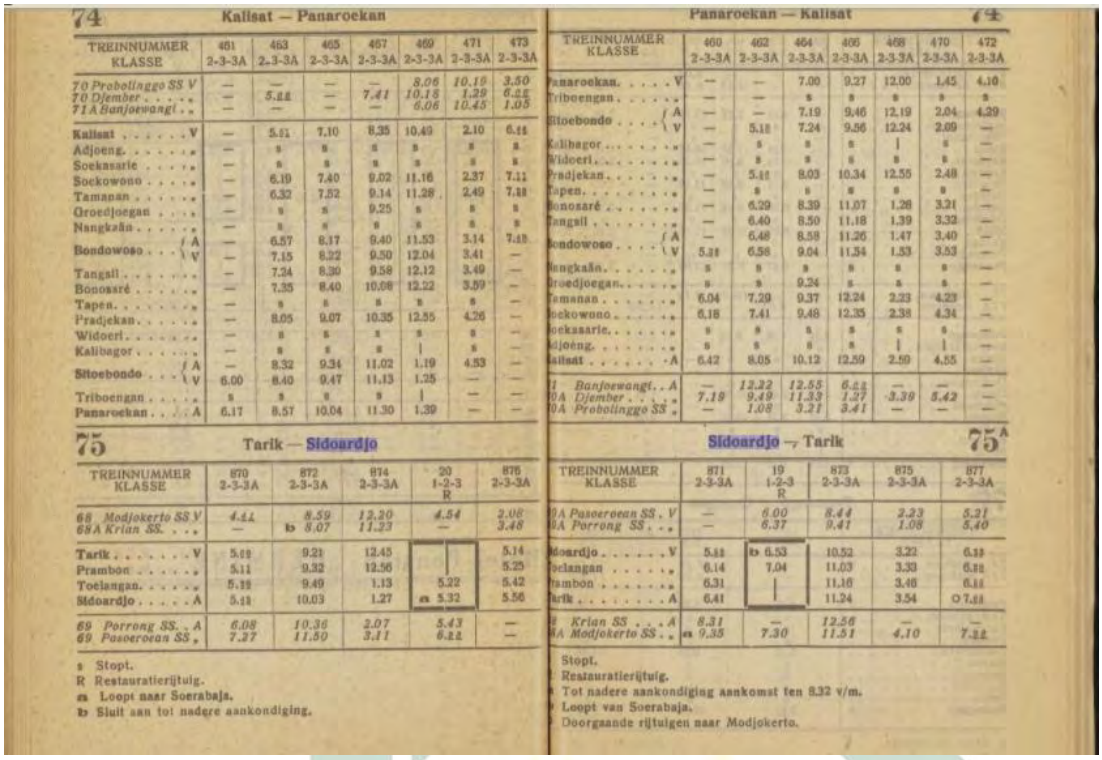

74 Kalisat — Panaroekan

TREINNUMMER KLASSE	461 2-3-3A	463 2-3-3A	465 2-3-3A	467 2-3-3A	469 2-3-3A	471 2-3-3A	473 2-3-3A
70 Probolinggo SS V	—	—	—	—	8.06	10.19	3.50
70 Djember	—	5.22	—	7.41	10.18	1.29	6.22
71 A Banjoewangi	—	—	—	—	6.06	10.45	1.05
Kalisat V	—	5.11	7.10	8.35	10.49	2.10	6.11
Adjoeng	—	s	s	s	s	s	s
Soeksasarie	—	s	s	s	s	s	s
Sockowono	—	6.19	7.40	9.02	11.16	2.37	7.11
Tamanan	—	6.32	7.52	9.14	11.28	2.49	7.18
Groedjoegan	—	s	s	9.25	s	s	s
Nangkaän	—	s	s	s	s	s	s
Bondowoso A	—	6.57	8.17	9.40	11.53	3.14	7.48
Bondowoso V	—	7.15	8.22	9.50	12.04	3.41	—
Tangsil	—	7.34	8.30	9.58	12.12	3.49	—
Bonossré	—	7.35	8.40	10.08	12.22	3.59	—
Tapen	—	s	s	s	s	s	—
Pradjekan	—	8.05	9.07	10.35	12.55	4.26	—
Widoeri	—	s	s	s	s	s	—
Kalibagor	—	s	s	s	|	s	—
Sitoebondo A	—	9.32	9.34	11.02	1.19	4.53	—
Sitoebondo V	6.00	8.40	9.47	11.13	1.35	—	—
Triboengan	s	s	s	s	|	—	—
Panaroekan A	6.17	8.57	10.04	11.30	1.39	—	—

Panaroekan — Kalisat 74

TREINNUMMER KLASSE	460 2-3-3A	462 2-3-3A	464 2-3-3A	466 2-3-3A	468 2-3-3A	470 2-3-3A	472 2-3-3A
Panaroekan V	—	—	7.00	9.27	12.00	1.45	4.10
Triboengan	—	—	s	s	s	s	s
Sitoebondo A	—	—	7.19	9.46	12.19	2.04	4.29
Sitoebondo V	—	5.18	7.24	9.56	12.24	2.09	—
Kalibagor	—	s	s	s	|	s	—
Widoeri	—	s	s	s	s	s	—
Pradjekan	—	5.41	8.03	10.34	12.55	2.48	—
Tapen	—	s	s	s	s	s	—
Bonosaré	—	6.29	8.39	11.07	1.28	3.21	—
Tangsil	—	6.40	8.50	11.18	1.39	3.32	—
Bondowoso A	—	6.48	8.58	11.26	1.47	3.40	—
Bondowoso V	5.18	6.58	9.04	11.34	1.53	3.53	—
Nangkaän	s	s	s	s	s	s	—
Groedjoegan	s	s	9.24	s	s	s	—
Tamanan	6.04	7.29	9.37	12.24	2.23	4.23	—
Sockowono	6.18	7.41	9.48	12.35	2.38	4.34	—
Soeksasarie	s	s	s	s	s	s	—
Adjoeng	s	s	s	s	|	|	—
Kalisat A	6.42	8.05	10.12	12.59	2.59	4.55	—
71 Banjoewangi A	—	12.22	12.55	6.22	—	—	—
70 A Djember	7.19	9.49	11.33	1.27	3.39	5.42	—
70 A Probolinggo SS	—	1.08	3.21	3.41	—	—	—

75 Tarik — Sidoardjo

TREINNUMMER KLASSE	870 2-3-3A	872 2-3-3A	874 2-3-3A	20 1-2-3 R	876 2-3-3A
68 Modjokerto SS V	4.44	8.59	12.20	4.54	2.08
68 A Krian SS	—	b 8.07	11.23	—	3.48
Tarik V	5.19	9.21	12.45	|	5.14
Prambon	5.11	9.32	12.56	|	5.25
Toelangan	5.19	9.49	1.13	5.22	5.42
Sidoardjo A	5.18	10.03	1.27	a 5.32	5.56
69 Porrong SS A	6.08	10.36	2.07	5.43	—
69 Pasoeroean SS	7.27	11.50	3.11	6.22	—

s Stopt.
R Restauratierijtuig.
a Loopt naar Soerabaja.
b Sluit aan tot nadere aankondiging.

Sidoardjo — Tarik 75A

TREINNUMMER KLASSE	871 2-3-3A	19 1-2-3 R	873 2-3-3A	875 2-3-3A	877 2-3-3A
69 A Pasoeroean SS V	—	6.00	8.44	2.23	5.21
69 A Porrong SS	—	6.37	9.41	1.08	5.40
Sidoardjo V	5.11	b 6.53	10.52	3.22	6.13
Toelangan	6.14	7.04	11.03	3.33	6.22
Prambon	6.31	|	11.16	3.46	6.11
Tarik A	6.41	|	11.24	3.54	O 7.11
68 Krian SS A	8.31	—	12.56	—	—
68 A Modjokerto SS	a 9.35	7.30	11.51	4.10	7.22

Stopt.
Restauratierijtuig.
Tot nadere aankondiging aankomst ten 8.32 v/m.
Loopt van Soerabaja.
Doorgaande rijtuigen naar Modjokerto.

Gambar 1. 5 Tarif Kereta Jalur Tarik-Sidoarjo

Begitu juga jalur lain seperti dari Tarik-Sidoarjo dan sebaliknya. [68] Pada jaman Belanda jumlah stasiun di Sidoarjo ada 12 bangunan yang berdekatan dengan komplek bangunan industri dan lembaga pemerintahan.

[68] Ibid,230-231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 6 Rumah Dinas SS (Staatsspoorwegen)

Sebuah bekas rumah dinas SS (Staatsspoorwegen) tak jauh dari Stasiun Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Bisa dibayangkan betapa luas halaman rumah ini sebelum dipotong sebagian untuk perluasan dan penambahan lajur jalan raya Surabaya-Sidoarjo.[69]

[69] Merupakan salah satu aset PT.KAI yang masih bertahan di Gedangan , sebelumnya terdapat juga Halte Gedangan namun sudah tidak bisa diselamatkan lagi .letak halte berada dekat dengan perlintasan KA Rajawali Sruni Gedangan, PJL.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 7 Kereta uap di Buduran : ***Stoomtrein te Boedoeran op weg van Sidoardjo naar Soerabaja, circa 1900***[70]

Sehingga Gedangan menjadi rel utama bagi jalur kerta di Sidoarjo meskipun kuburan dan rumah penduduk di Gedangan menjadi korban dari pembangungan Jalur Timur ini. Mulai dari stasiun Waru, Gedangan, Buduran, serta stasiun Sidoarjo lain , seperti Tanggulangin dan Porong yang berfungsi untuk memperlancar distribusi pabrik gula di Sidoarjo, di antaranya pabrik gula Candi, Tanggulangin, Krembung, Tulangan, Watutulis dan Krian. sehingga Sidoarjo memiliki fondasi ekonomi pertanian yang sangat kuat. Beberapa pabrik gula dan beberapa jalur kereta api di Sidoarjo membuktikannya, dan terus berkembang. Banyaknya jalur dan stasiun kereta api menunjukkan bahwa Sidoarjo selalu menjadi kawasan industri yang maju. Tapi disamping soal kemajuan. Memiliki konsekuensi termasuk kepada Bumiputera karena Melalui perusahaan trem uap OJS (Oost Java Stoomtram Maatshappij), Belanda mulai membangun jalur kereta api di Krian sepanjang Wonokromo hingga ujung Surabaya, sehingga menekan warga Gedangan untuk pindah dari tempat tinggal nya.

[70]https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/911362?solr_nav%5Bid%5D=04be48912a309b49f654&solr_nav%5Bpage%5D=4&solr_nav%5Boffset%5D=2 diakses 6/28/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan itu secara paksa menghancurkan kuburan leluhur yang dihormati oleh penduduk lingkungan sekitar. Dan tidak cukup sampai disitu saja.[71] Ada juga upaya kristenisasi melalui *pipolondo* melalui pipa logam, atau *carbonsteel*. Pada tahun 1890, seorang pengusaha Belanda bernama Birnie memperoleh izin untuk menyediakan air minum dari Umbulan Pasuruan ke Surabaya melalui jaringan *pipo londo*. Namun, warga meragukan air yang mengalir ke rumah warga karena berwarna putih susu. Dilaporkan bahwa pencemaran air berasal dari sumber air yang bercampur dengan *Banyu Srani* atau Nasrani.[72]

ii. Sejarah laskar Suro Diro Jaya Diningrat

Awal mula terbenuknya laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Diawali dengan santri jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah membentuk laskar santri pada 1820 untuk mempertahankan pondok pesantren peninggalan ayahnya. "Allahu Akbar!" teriak Kiyahi Mukmin. Dengan kerisnya Kiai Mukmin mengamuk yang dalam waktu singkat telah berhasil menewaskan 12 serdadu komepni, termasuk seorang Komandan Belanda yang menerobos masuk pesantren. Kiyahi yang wajahnya telah berubah jantan perkasa dengan garangnya menerjang serdadu-serdadu kompeni yang telah bertebaran di halaman masjid. Sayangnya pesantren peninggaln sudah keburu diratakan pada subuh hari. Karena itu sudah dialih fungsikan menjadi stasiun kereta api.sebagaimana pembahasan diatas. Laskar santri ini selanjutnya ingin melawan pengaruh kristenisasi yang dilakukan pemerintah Belanda. Kata seorang pengikut ketika itu "…Demikianlah saudara-saudara, pesantren dan desa kita terancam bahaya dan kita tak mungkin mengelakkannya. Dengan ancaman itu maka perasaan agama kita tersinggung. Juga perasaan kebangsaan, sebagai bangsa yang berhak mewarisi bumi ini." dengan membentuk Jamaah lagi yang kali ini bukan dari santri bapaknya karena pasca digsur nya pesantren santri seangkatan dengan Kiai Kasan Mukmin seperti Kiai

[71] Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 198.
[72] Ibid.,199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmadallah pergi meski begitu disebutkan juga santri yang bernama Kiayi syafii dalam catatan umi kulsum gubahan Djamil Suherman sebagai berikut:. “beliau (Kiai Sjafi’i) juga punya kesaktian...memang diwarisi turun temurun dari leluhur beliau…bahwa semasa kanak-kanak beliau pernah ikut perang sabil melawan Belanda di samping ayahnya di desa Gedangan… Kyai Ahmadlah salah seorang pahlawan dan pemimpin dalam peperangan Gedangan dulu.” Jadi jelas sudah bahwa Kiai Kasan Mukmin perlu memiliki Jamaah sendiri. Ketika Jamaah itu berdiri di sumantoro krian. Ia melakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam melakukan sebuah pengajaran, Kiai Kasan Mukmin tidak membangun sebuah pondok atau asrama bagi santrinya. Ia hanya menyediakan pekarangan rumahnya sebagai tempat pembelajaran. Baru Kemudian semakin berkembangya masalah di Sidoarjo sebagaimana diatas. Laskar santri ini membuat rencana perang sabil atas sebagian besar murid yang memiliki latar belakang sebagai petani . mereka adalah rakyat gedangan yang ikut dalam jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Meraka juga adalah korban dari sengketa tanah antara masyarakat Sidoarjo dengan pemerintah daerah, dan antara masyarakat Sidoarjo dengan pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda telah memperkenalkan kebijakan pajak jangka panjang atas tanah milik rakyat. ini dilakukan untuk mendesak rakyat agar menjual tanahnya pada Raja-raja Gula. Tak hanya lahan, tambak bandeng dan udang yang sudah turun temurun ratusan tahun juga harus membayar banyak pajak. Laskar santri ini mencangkup dari banyaknya masyarakat Gedangan pada tahun 1899-1903. Jadi bisa diperkirakan jumlah laskar santri yang ada di Gedangan sangatlah besar. Ditunjang juga dengan menguatnya pengaruh tarekat di Gedangan.Suatu ketika di tahun 1903 pernah juga ada rapat yang melibatkan beberapa perwakilan yang pertama dari pemimpin jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Kyai Kasan Mukmin, kemudian ada perwakilan juga dari kelompok tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gedangan. Petani gedangan yang terdiri dari para petani yang kecewa dengan para pemilik sawah.

"Tanah yang selama ini menjadi modal tetap petani tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali dirinya. Sementara itu hasil sewa tanah dan upah kerja semakin lama dirasa tidak mencukupi kebutuhan hidup para petani. Para petani mulai menyadari nilai uang itu ternyata jauh lebih kecil daripada ketika masih menggarap sawahnya sendiri untuk menanam padi."[73] Karena Sidoarjo adalah kawasan hinterland Surabaya yang paling menderita karena eksploitasi pabrik Gula.

Gerakan anti industri ini dimulai dari aksi kecil dengan merusak ladang tebu. Hal itu juga dijelaskan oleh Soe Hok Gie."Karena para lurah disuap dengan *f* 2,50 untuk setiap bau sawah [1 bau = 7.096,50m², red] yang dapat disewa bagi perkebunan tebu, di desa-desa terjadi "pemaksaan" terhadap kaum tani untuk tidak menanam padi dan menggantinya dengan tebu."[74] Baru pada tahun 1904 berdirilah laskar perang sabil pada subuh hari mereka diberi air zam-zam sebagi sambutan dan masing dipimpin oleh masing-masing regu dipimpin oleh santri Kyai Kasan Mumin dari Keboanpasar di bawah pimpinan Djokario, Pakk Roepiah,Pak Djajadi, Pak De, dan Kario. Sayangnya pada siang hari tahun 1904 laskar perang sabil kalah. Maka pada tahun 1908 pucuk pimpinan laskar perang sabil yaitu Kiai Kasan Mukmin mengumpulkan massa selama pelarian kelompok laskarnya di Gunung Penanggungan. Baru pada tahun 1919 mereka kembali membentuk Jamaah Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang bersebelahan dengan Jamaah lain yang baru ada di Krian. Pada tahun 1945 Kiai Kasan Mukmin memproklamirkan laskar baru yang ia beri nama laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

---

[73] Zainul Munasichin, *Berebut kiri : pergulatan marxisme awal di Indonesia 1912-19126* (Yogyakarta : LKiS 2005).3

[74] Soe Hok Gie, Di Bawah Lentera Merah (Yogyakarta :Yayasan Bentang Budaya, 1999).13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Industri Perkebunan Tebu dan Pabrik Gula Di Sidoarjo

a. Sejarah Industri gula di Sidoarjo

Awal mula manufakturisasi di Sidoarjo tidak bisa dilepaskan dari munculnya perkebunan tebu yang bertranformasih menjadi industri gula tebu sejak paruh ketiga abad ke-19. Pembangunan dimulai ketika pemerintah kolonial memperkenalkan tanaman ekspor dan komersial, seperti tebu, kopi, nila dan teh. Beberapa komoditi ekspor tersebut membuat penduduk mengenal sistem uang dan gaji (upah), padahal sebelumnya mereka bekerja secara subsisten. Hal ini disebabkan karena mereka sudah tidak bekerja untuk diri sendiri melainkan bekerja untuk pemerintah kolonial. Lahan pertanian mereka ditanami komoditi ekspor sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh pemerintah kolonial. [75] Ada alasan mengapa banyak pabrik gula didirikan di kota kecil bernama Sidoarjo ini. Itu karena pabrik gula lain di Batavia[76] dan sekitarnya bangkrut satu persatu. Pada mulanya, penggilingan tebu hanya tersebar di sekitar Batavia. Menurut pihak VOC. Di awal abad ke-18. Distrik Batavia tercatat ada 130 penggilingan tebu. Sebuah milik orang Jawa, empat milik orang Belanda, sedangkan selebihnya dimiliki bangsa Cina.

Selain itu alasan lain, dibangun industri-industri di beberapa tempat termasuk di Sidoarjo adalah untuk mendukung perdagangan dalam dan luar negeri pemerintah Hindia Belanda yang saat itu dalam keadaan bangkrut. Akibat besarnya dana yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda untuk perang yang tidak hanya memakan banyak korban jiwa, tapi juga harta benda dan keuangan negara. Perang Jawa yang berakhir pada tahun 1830 menghabiskan perbendaharaan pemerintah, dan Belanda berperang dengan Belgia hingga

---

[75] Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Yogyakarta: Mizan, 1991), 175.

[76] "Dulu, disekitar Batavia banyak usaha pembuatan gula tebu. Pekerja perkebunan dan pabrik gula itu kebanyakan adalah orang Cina".Dalam Yanti Soeparmo, *Runtuhnya Menara Azan:Jalinan Cinta dan Misteri di Tengah Pemberontakan Muslim Cilegon 1888* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) 63 .Bandingkan Husin, H. (2016). Ujung Senja Pabrik-Pabrik Gula Di Batavia Awal Abad Ke-18. *Sosio-E-Kons*, *8*(2), 139–148. Diambil dari http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/920

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1839. Raja William I dari Belanda bingung mencari solusi untuk mengisi kembali perbendaharaan yang kosong. Dalam hal ini, Joannes Van den Bosch muncul, dan dia akhirnya ditunjuk sebagai Gubernur Jendral Hindia Timur / Indonesia.[77] Joannes Van den Bosch kemudian memberikan solusi untuk Belanda. Melalui konsep yang diyakini dalam pemikirimmya, yaitu sebuah konsep yang ia tuangkan dalam istilah *Cultuurstelsel*.

Cultuurstelsel ini berlaku di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk juga di Sidoarjo diterapkan dalam pengolahan tebu di Sidoarjo. Walhasil perekonomian di Sidoarjo termasuk yang menggalami percepatan dan petumbuhan dengan mengacu pada tulisan G. Roger Knight, Sugar,Steam and Steel; The Industrial Project in Colonial Java,1830-1885 atau dalam versi lain terjemahnya yang berjudul "Kaum Tani dan budidaya Tebu di Pulau Jawa Abad ke-19: studi dari keresidenan Perkalongan 1830-1870" . Sebelum masuk era sistem tanam paksa [78], Kegiatan pengolahan tebu untuk pasar ekspor masih sangat terbatas. Produksi gula hanya terjadi di perkebunan Cina dan Belanda di Jawa Barat, termasuk perkebunan yang tersebar di Batavia dan Pasuruan. Sebagian orang mengatakan bahwa industri gula di Sidoarjo memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan industri sejenis di Nusantara saat saat itu.

Banyaknya penduduk yang bermigrasi ke Sidoarjo dipengaruhi oleh perkembangan industri gula di Karesidenan Surabaya. Perkebunan gula yang mulai di tanam di Karesidenan Surabaya menarik banyak orang untuk pindah ke kawasan ini dan menjadi buruh perkebunan. Orang Madura, Bojonegoro, Malang, dan beberapa daerah Jawa Timur lainnya memilih kawasan ini untuk mencari lapangan pekerjaan. Pada periode awal industrialisasi ini orang sudah mulai mengenal sistem upahan dengan uang sehingga banyak dari mereka yang

[77] Dukut Imam Widodo, Sidoardjo Tempo Doeloe (Surabaya: DukutPublishing,2013),123.
[78] Budidaya tebu dipulau jawa sebenarnya sudah ada sebelum dikukuhkanya *Cultuurstelsel* pada tahun 1830 oleh Gebernur Jendral Johannes van den Bosch.Lihat, Usman Manor (2018) Refleksi Sejarah Industri Berbasis Tebu Di Nusantarahttps://ruangrakyat.com/refleksi-sejarah-industri-berbasis-tebu-di-nusantara-sejak-era-kolonial/diakses27-04-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya menjadi petani di desa-desa kemudian menuju kota-kota perkebunan di Karesidenan Surabaya.[79]Untuk memunuhi kebutuhan industrilisasi gula, Oleh karena itu, perkebunan tebu Afdeling Sidoarjo terus diperluas dan dibuka, termasuk pengalihan sawah dan produk pangan lainnya ke perkebunan tebu baru, sehingga menyediakan pasokan bahan baku yang cukup untuk produksi gula kristal putih. Kondisi ini pun di tangkap dengan cepat oleh pemilik modal lainya dengan pendirian pabrik-pabrik gula baru di Distrik Krian Watu Tulis ,Balongbendo, Wonoayu dan Porong. Setahun berikutnya, sebuah perusahaan swasta asal negeri Belanda mendirikan pabrik serupa di Bulang-Krembung, Ketegan-Taman dan Wonoayu. Hal Itu menandai proses industrialisasi pertama kali di Delta Brantas Sidoarjo. Sebuah kota industri berbasis perkebunan yang mampu menghasilkan komoditi dagang berupa gula untuk diekspor ke luar negeri.

Karena pada pertengahan abad ke-19 kopi, teh, dan cokelat mulai dikonsumsi, gula tebu berangsur-angsur menjadi kebutuhan bagi mereka yang mengonsumsi produk tersebut sebagai pemanis. [80] permintaan masyarakat Eropa terhadap pemanis ini meningkat drastis. Mereka terbius oleh keuntungan gula kristal. Bukan hanya sebagai teman minum kopi dan teh, saat itu gula juga dianggap sebagai obat segala penyakit. Akibatnya, gula berubah menjadi "emas putih" yang sangat mahal, membawa keuntungan berlimpah bagi produsen dan pedagang. Catatan Inggris dari akhir abad ke-18 menunjukkan bahwa sesendok gula harganya setara dengan $5. Kemudian, 4 pon atau 2 kg gula ditukar dengan seekor anak sapi. Permintaan pasar, yang sepertinya tidak pernah cukup, begitu besar sehingga pemerintah

[79] Sarjana Sigit Wahyudi, “Urbanisasi dan Migrasi di Karesidenan Surabaya Akhir Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20” Sri Margana (eds.), Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 191-192.

[80] Edi Cahyono, Pekalongan 1830-1870: *Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan*(Bandung: LEC, 2001),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda merasa perlu untuk membentuk organisasi komersial milik negara untuk mengelola produksi "pemanis buatan" tanpa bantuan pemerintah. Kemudian sebuah perusahaan bernama N.V. Matsechappy Tot Exploitatie de Suiker Ondernamingen Kremboong di Toelangan didirikan, yang juga mendirikan pabrik gula di Krembung (1847) dan Tulangan (1850). Pada tahun 1842 juga di dirikan pabrik serupa di Onderdistrik Gedangan yaitu Sruni-Gedangan yang memiliki kapasitas pekerja paksa sejumlah 200 orang pada tahun 1863 sejak dimulainya masa pengilingan tebu sampai dengan akhir September.Menurut laporan yang diterima oleh Asisten Wedhana Sidoarjo mengenai pasokan jumlah pekerja paksa maksimal untuk wilayah industri yang terletak di bagian afdeeling Keresidenan Surabaya. Untuk itu industri melakukan kontrak dengan pemerintah (dalam ketersedian buruh) ,sebagai berikut

kerfabrieken, die in contract werkten met het Gouvernement:

1.	Tjandi	140	man
2.	Boedoeran	170	,,
3.	Waroe	220	,,
4.	Porrong	140	,,
5.	Tangolangin	140	,,
6.	Watoetoelis	190	,,
7.	Ketegan	220	,,
8.	Balongbendo	160	,,
9.	Sroenie	200	,,
10.	Krian	200	,,
11.	Kremboong	110	,,
	In totaal dus	1890	,, daags alleen

voor de 11 suikerfabrieken in de afdeeling Sidoardjo, terwijl de eenige belangrijke suikerfabriek, welke in de stad Soerabaia was gelegen en eveneens voor het Gouvernement werkzaam was, namelijk Ketabang, 84 gedwongen arbeiders daags kreeg.

Gambar 1. 8 Pasokan Jumlah Pekerja Paksa untuk Pabrik Gula di Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersumber dari Von Faber, Oud Soerabaia (Soerabaia: Uitgeven door de Gemeente Soerabaia,. 1931).69. Total tenaga paksaan / hari 1890 orang. Yang bekerja untuk 11 pabrik gula di Sidoarjo.Sedangkan satu-satunya pabrik gula yang beroperasi di Keresidenan Surabaya yaitu Pabrik gula Ketabang oleh pemerintah disediakan 84 pekerja paksa dalam sehari.Untuk upah para pekerja ini. Menurut dokumen resmi pabrik gula yang menjalin kontrak dengan pemerintah pada waktu itu, ditentukan- nya untuk pekerja biasa maksimal 11 jam kerja, mereka mendapat 25 sen. [81] Untuk memasukkan tebu dalam gilingan dan untuk membuang ampas basah diberi upah 30 Cent hingga 40 sen.[82] Upah tersebut masihlah sedikit untuk kesejahteraan kaum Bumiputera.

Kehadiran pabrik yang dijalankan oleh perusahaan swasta Barat [83] di wilayah tersebut ternyata melahirkan berbagai persoalan akibat eksploitasi yang di jalankan oleh perusahaaan di perkebunan tebu itu. Eksploitasi tersebut ternyata menyulut peristiwa pemberontakan Kiai KasanMukmin Mukmin atau yang dikenal sebagai peristiwa Gedangan. Hingga tahun 1850-an tercatat ada 10 buah pabrik gula di kawasan tersebut. Beberapa pabrik gula tersebut antara lain: Suikerfabriek Balongbendo, Kamrakan (Krian), Watoetoelis, Ketabang, Ketegan, Boedoeran, Sroeni, Kremboong, Toelangan dan Waroe.[84] Secara topografis lokasi pabrik-pabrik tersebut dekat dengan Sungai-sungai besar di Sidoarjo (Sungai Mas dan Sungai Porong) maupun anak sungainya. Karena sungai-sungai itu sangat berpengaruh dalam poses industrialisasi dan persebaran industri perkebunan pada pertengahan abad ke-19 yang berada di daerah barat dan utara Sidoarjo.

---

[81] Von Faber, Oud Soerabaia (Soerabaia: Uitgegeven door de Gemeente Soerabaia,. 1931).69.
[82] Nasution, Basundoro. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930).* (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006.)113
[83] W,F.Werheim, *Indonesian Society In Transition.* A Study of Social Change (The Hague-Bandung: W. Van Hoeve Ltd,1956),45.
[84] Arsip Karesidenan Surabaya 28 Oktober 1849. ANRI: Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pabrik gula yang berada di dekat sungai di maksudkan untuk dua hal. Pertama, pabrik gula membutuhkan banyak air untuk kegiatan produksi gula, khususnya untuk proses pengolahan gula dan limbah cairnya. Selain itu juga untuk membersihkan tebu dan per- alatan pabrik yang lainnya. Kedua, sungai juga digunakan sebagai tempat pembuangan limbah cair sisa produksi gula tersebut. Oleh karena mayoritas air sungai yang ada di Sidoarjo berwarna kuning kecoklatan maka tidak akan terlihat ketika limbah pabrik tercampur air sungai. Dengan demikian, walaupun terjadi pencemaran lingkungan (air sungai) kegiatan produksi di pabrik-pabrik gula tetap berjalan dan ti dak akan dicurigai oleh penduduk setempat (lihat gambar 1 dan 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 9 Pabrik Gula Sroeni[85]

Gambar 1. 10 Pemandangan dari Udara Area Pabrik Sreoni[86]

[85] suikerfabriekSroenie,AtelierKurkdjian,1931 sroeni https://www.rij sm useum.nl/nl/collectie/NG-1990-16-121

[86] luchtopname van het gebied op de lijn djampanan, ponong en de suikerfabriek sroeni https://www.rij sm useum.nl/nl/collectie/NG-1990-16-1-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diatas menunjukkan Pabrik Gula Djenggolo I Sroeni Sidoarjo milik seorang pengacara yang juga mempunyai berbagai jabatan di Surabaya bernama Mr. D. Mounier. [87]Pabrik ini letaknya dekat dengan anak aliran sungai Brantas yang melintas dari Sidoarjo sampai dengan Mojokerto. Bersama dengangn pabrik-pabrik gula lain yang turut memberikan keuntungan dari tahun ke tahun, keuntungan gula semakin manis saja.hingga membuat kota Surabaya menjelma jadi kota Gula. Pada kurun waktu itu bermunculan pengusahan gula. Seperti Eschauzier[88] yang memiliki pabrik gula Balongbendo[89], terdapat nama J.E Banch pemilik pabrik Candi dan Buduran[90] di Sisoarjo, JD Kruseman (Waru Sidoarjo), Han Tiau Kie (Ketabang Surabaya), JDA Loth (Watutulis), Von Tijlingen (Balongbendo), HW Von Owen (Tanggulangin) Von Bultzingsloven (Gubeng dan Bagong Surabaya), dan masih banyak nama lainnya.

---

[87] Selain memiliki pabrik gula sroeni dan mendirikanya pada tahun 1842 ia juga diketahui memiliki pabrik dan gudang di jalan Wahidin kelurahan Purut kota Pasuruan yang dikenal dengan "Pabrik Karton", awalnya adalah pabrik pengeringan dan pemrosesan kopi yang berdiri tahun 1886. Selain itu di Purut, Mr. Mounier juga mempunyai usaha di Watoe Godek Tengger (Kina), Glungsing Lor Gondanglegi (Kopi), Kalibakor-lor dan Pringapoes Kidoel Turen (Kopi) Wangkal Banyuwangi (kopi dan coklat) , *Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1886-1913*. (Batavia: Lands-Drukkerij, 1886). 393,473

[88] Gambar pada lampiran dalam skripsi ini.

[89] Gerald Joachuim Eschauzier memutuskan berhenti dari dinas Angkatan Darat Hindia Belanda. Dia dengan mantab beralih profesi menjadi pengusaha di tanah Jawa, meskipun tidak memeliliki modal uang. Eschauzier hanya ingin memanfaatkan peluang yang ada di depannya. Saat itu pemerintah menawarkan bantuan modal dan kemudahan berusaha pada semua orang yang mau bekerja untuk menyukseskan Tanam Paksa. Salah satunya dengan mendirikan pabrik pengolahan hasil tanaman wajib, salah satunya mengolah tanaman tebu.Skemanya, pemerintah Hindia Belanda akan memberikan pinjaman lunak untuk membuat pabrik penggilingan. Calon pengusaha itu juga diberikan tanah sesuai yang dibutuhkan serta menyediakan bahan baku tebu dari sawah-sawah yang ada di sekitarnya. Begitu pula dengan kuli pekerja yang dibutuhkan pun disediakan dengan cara kerja rodi petani. Areal sawah yang ditanami dengan memeras keringat petani pribumi. Dengan begitu orang seperti Eschauzier tidak perlu modal, cukup berbekal kemampuan dan pengetahuan teknis agar tidak merugi. Kontrak kerja modal pinjaman itu berjangka 20 tahun dan sesudahnya semua fasilitas pabrik menjadi milik pemerintah. Ternyata skema itu lebih banyak diambil oleh orang China dan Inggris dibandingkan oleh orang Belanda.Tahun 1836 Eschauzier mendirikan pabrik gula pertamanya di Sentanen Lor Mojokerto. Dia mendapatkan keuntungan dari hasil produksinya yang dibeli dengan harga tinggi oleh pemerintah. Melihat peluang selanjutnya didirikan penggilingan tebu di Bangsal, Brangkal dan Dinoyo. Dalam waktu singkat, Eschauzier, serdadu berpangkat Kapten itu menjelma jadi konglomerat pemilik puluhan pabrik gula. Dia menanggalkan seragam tentaranya pada tahun 1861.Lihat, dalam De Gids II : Zeven En Twintigste Jaargang (Amsterdam: P.N.Van Kampen ,1863) 168; Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013),131-209.

[90] Lihat, Gambar pada lampiran dalam skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan industri gula di Sidoarjo semakin pesat pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke- 20. Tahun 1912 tercatat jumlah industri gula di Sidoarjo mencapai 11 pabrik. Jumlah tersebut masih di bawah Afdeeling Modjokerto yang mempunyai 12 industri gula.[91] Beberapa tahun setelah itu jumlah pabrik gula di Sidoarjo mencapai 13 buah dan menjadi afdeeling dengan industri gula terbanyak di Keresidenan Surabaya. Beberapa industri gula tersebut antara lain: Suikerfabriek Balongbendo, Kamrakan (Krian), Watoetoelis, Poppoh, Toelangan, Boedoeran, Sroeni, Waroe, Porong, Tanggoelangin, Kremboeng, Candi dan Ketegan.[92]Pada Paruh pertama abad ke-20 Sidoarjo merupakan daerah penghasil tebu terbanyak di Karesidenan Surabaya. Selain itu juga merupakan daerah dengan jumlah industri gula paling banyak se-Karesidenan Surabaya.[93] D.H. Burger juga menyebutkan bahwa Karesidenan Surabaya merupakan kawasan pengguna lahan perkebunan tebu terbesar di daerah Jawa bagian timur. Bahkan penggunaan lahannya mengalahkan Karesidenan Pasuruan.[94] Sidoarjo menjadi kawasan yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah kolonial. Karena selain hasil dari industri gulanya, kawasan ini juga merupakan lumbung padi untuk Karesidenan Surabaya. Dampak dari perkembangan industri tersebut mengakibatkan semakin bertambah banyak para imigran dari luar Sidoarjo. Selain itu awal abad ke-20 industri tekstil juga banyak diminati penduduk Sidoarjo, khususnya bagi para perempuan. Pada dasarnya industri tekstil yang dimaksud masih dalam skala kecil dan yang diproduksi adalah batik.[95]Semakin beragamnya lapangan pekerjaan tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri terhadap penduduk dari luar Sidoarjo.

---

[91] De Algemeen Secretarie Besluit. Buitenzorg 13 Januari 1912.
[92] Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Nederlandsche-Indie, 1916..61.
[93] *Ibid.*
[94] D.H. Burger, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia: Djilid I, (Jakarta: Pradnya Paramitra, 1952). 209
[95] Nitisastro, W. *Pengalaman Pembangunan Indonesia: Kumpulan Tulisan dan Uraian* (Jakarta: Kompas. 2010) 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di awal abad ke-20, Ketika Surabaya berstatus *gemeente*,[96] daerah tersebut telah mengembangkan sektor industri dan jasa. Oleh sebab itu kegiatan pertanian dan perkebunan diarahkan ke daerah-daerah sekitarnya. Sidoarjo yang merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Surabaya menjadi tujuan utama karena memiliki lahan yang subur dan relatif belum banyak industri besarnya. Selain Sidoarjo juga ada Jombang dan Mojokerto. Ketiga kawasan ini menjadi tujuan utama penyebaran industri gula di Karesidenan Surabaya pada paruh ketiga abad ke- 20. Jadi dapat dipastikan alasan kenapa di ketiga daerah ini terdapat banyak industri gulanya.

Pemerintah kolonial yang ada di Surabaya sepertinya telah memproyeksikan ketiga daerah rural tersebut untuk dikembangkan sebagai industri gula. Persebaran industri gula tersebut bertambah pesat. Mengingat sistem transportasi di Karesidenan Surabaya yang telah dipermudah dengan jaringan kereta api. Adanya jalur kereta api yang menghubungkan Surabaya dan Pasuruan membuat Sidoarjo semakin strategis dalam hubungan industri antar karesidenan. Jalur kereta api yang menghubungkan Sidoarjo-Mojokerto-Jombang hingga Kediri di akhir abad ke-19 juga sangat membantu percepatan perkembangan industri gula di Karesidenan Surabaya.[97] Jalan Raya Pos Daendels yang juga melewati Sidoarjo turut berperan penting dalam perkembangan industri dan pengangkutan tebu setelah panen. Dengan adanya jalur kereta api dan jalan raya yang sudah relatif baik tersebut dimungkinkan mobilisasi komoditas dari hinterland ke pusat kota dapat berjalan dengan lancar. Namun pada tahun

---

[96] Gemeente adalah sebuah lembaga yang baru dibentuk pada awal abad ke-20 untuk melayani kepentingan masyarakat Eropa di kota-kota di indonesia. Wajar jika sebuah lembaga tersebut nyaris tidak mendapat tempat di masyarakat Bumiputera di perkotaan. Purnawirawan Badundoro. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an.*(Tangerang: Marjin Kiri, 2013),160. Gemeente disebut juga sebagai kotapraja atau wilayah otonomi administrasi yang diberikan kepada sejumlah kota besar mulai tahun 1906, Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian SejarahTerpadu Bagian III Warisan Kerajaan-kerajaan konsentris*, (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2008), hlm. 221

[97] Handinoto, "*Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota- Kota Di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial*" dalam Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No. 2, Desember 1999, hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1930 banyak pabrik gula di Pasuruan dan juga Sidoarjo[98] mengalami gulung tikar, bahkan dialihkan ke industri lain.[99]Industri gula sudah mulai menurun karena pemerintah lebih memfokuskan pada industri karet untuk keperluan perang. Hingga pada tahun 1950 PG Sruni akhirnya resmi dinasionalisasikan menjadi bangunan milik pemerintah Indonesia hingga kemudian menjadi Markas Militer Arhanudse. Padahal PG ini memiliki memori yang kuat tentang bagaimana bangunan ini menjadi saksi atas peristiwa 117 tahun yang lalu. Yaitu perlawanan Laskar Siro Diro Jayadingrat di Gedangan Sidoarjo pada 1904-1908.

b. Hubungan birokrat feodal pribumi yang telah menjadi aparat birokrasi pemerintah kolonial dengan para pengusaha pabrik gula

i. Munculnya hubungan kerja sama

Untuk memperluas jaringan perkebunan tebu adalah dengan membangun berbagai pabrik gula di daerah-daerah, sebagai hasil usaha utama bagi ekspor hasil-hasil pertanian tebu di hindia Belanda. Oleh sebab itu tidak sedikit juga telah membawa dampak perubahan bagi desa-desa di sekitar perkebunan tebu. Itu karena , dukungan dari harga tanah dan upah buruh yang murah jika tidak, perkebunan tebu tak dapat berbuat apa-apa. Berkaitan dengan itu, dibutuhkan kerja sama antara para pengusaha pabrik gula atau tuan kebun tebu dan aparat birokrasi kolonial atau kaum feodal pribumi. Dan ini di sebut dengan simbiosis mutualisme yang bisa terjadi antara para birokrat feodal pribumi yang telah menjadi aparat birokrasi pemerintah kolonial dan para pengusaha pabrik gula berakibat pada semakin menguatnya sistem feodal, dan menjadi suatu sebab diterimanya *Beambten staat* (birokrasi

[98] Pada saat krisis, PG. Sroeni berganti kepemilikianya kepada A. van der Eyk pada awal tahun 1920.
[99] R.E. Elson....*Ibid*,. 233-237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial)[100]yang notaben-nya adalah instrimunen yang berisi tuntutan birokrasi Hindia Belanda sebagai kebijakan yang diarahkan pada kepentingan eksploitasi yang berpengaruh bagi kesejahteraan masyarakat perkebunan.

Du Bus de Gisignies, salah satu pendukung sistem pertambangan swasta, pernah mengajukan rencana pengelolaan gratis untuk Jawa. Secara khusus, dengan mengambil tanah dan tanah di sekitar desa setempat menjadi milik pengusaha swasta dan menciptakan para pekerja,dengan begitu masyarakat adat telah kehilangan hak tradisional mereka untuk membuka lahan. Dengan cara ini, kelas sosial yang disebut proletariat akan tercipta. Selanjutnya, penyesuaian tanah dilakukan untuk mempercepat pembentukan kelas pekerja di Jawa, tetapi konsepsi ini akhirnya ditolak oleh Raja Willem I. Dengan kata lain, pemerintah memiliki dua organisasi yang harus menjadi tulang punggung sistem basis budaya. Yang pertama adalah Nedherland Handeel Maschapij (NHM), didirikan pada tahun 1824. Lembaga perdagangan monopoli ini dibentuk atas prakarsa Raja Willem I, untuk menghancurkan hegemoni komersial Inggris di Jawa. Selama periode ini, "perdagangan bebas" Inggris memiliki armada lebih dari 100 kapal, dari 171 kapal yang ditambatkan di Batavia. Selama ini, hanya ada 43 kapal Belanda. Sejak itu, upaya untuk mempromosikan perdagangan Belanda didorong untuk mengambil bentuk maskapai besar. Modal pertama NHM adalah satu juta gulden, sedangkan langkah pertama mereka ke dalam perdagangan adalah memberikan Priangan hak untuk menjual kopi selama 12 tahun.[101]

---

[100] Harry J. Benda memperkenalkan pengertian Beamtenstaat–negara sebagai mesin birokrasi yang efisien, dengan penekanan kuat pada administrasi, keahlian teknis dan pembangunan ekonomi; dan apolitik sifatnya–untuk menggambarkan negara-kolonial Belanda pada periode akhir kekuasaannya di Indonesia. Harry J. Benda, "The Pattern of Reforms in the Closing Years of Dutch Rule in Indonesia," Journal of Asian Studies 25, (1966), 4

[101] Amig, M Bahrul .,Ibid 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberi prioritas dan keistimewaan dalam menjual produk Jawa di Eropa berarti meningkatkan investasi pemerintah. Kedua, Javasche Bank didirikan pada tahun 1828. Sebagai bantuan keuangan, pada kenyataannya, selama tahap pengembangan budaya, peran Javasche Bank tidak terlihat jelas. Organisasi itu tidak muncul jumlahnya sampai setelah tahun 1870. Hal ini terjadi karena nominal modal yang dijanjikan oleh pemerintah Belanda sebesar 4 juta gulden ternyata hanya setengah juta gulden yang masuk ke bank. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pemerintah mengalami defisit karena pendanaan Perang Jawa. Oleh karena itu, sebenarnya bank hanya berfungsi sebagai saluran keuangan bagi para penggemar. Pada tanggal 13 Agustus 1830, Bosch setuju untuk menanam tebu di daerah pemukiman Jawa bagian tengah dan timur, yang menurutnya menguntungkan. Itu pertanda, awal mula industri gula berbentuk Badan Usaha Milik Negara (staatbedrijf).[102]Padahal, bentuk korporasi ini tidak bisa dianggap 100 persen milik negara. Memang, pasokan gula tebu hanya ditanggung oleh gubernur, sedangkan pabriknya sendiri dibangun sebagai joint venture antara gubernur dengan kontraktor atau produsen. Pilihan Jawa Tengah dan Jawa Timur ditekankan untuk menghindari nasib tragis industri PamanukanCiasem. Dan memang, Jawa Barat menjadi kurang sumber gula. Knight[103] menuturkan bahwa , "Ciri-ciri pentingnya adalah perpindahan industri dari basis perkebunan di Jawa Barat dan menuju koloni di karesidenan-karesidenan pantai utara. Di mana relatif telah tersedia populasi petani dan mesin tradisional."[104]

[102] Ibid.,66
[103] "Its crucial feature was the industry's shift away from a plantation base in western Java... and into the colony's northeastern Residencies, where there were already relatively dense peasant populations and large areas of country under irrigated padi cultivation." Edi Cahyono, *Pekalongan 1830-.1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh. Industri Perkebunan* (Bandung: Sumur, 1971).22
[104] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat kegiatan perindutrian gula yang beroperasi pada dekade akhir abad XIX dan awal abad XX lebih khususnya pada akhir abad XIX di Sidoarjo, sebenarnya dapat dilihat dari dua segi akibat dampak dari hubungan kerja sama yang di lakukan para pengusaha pabrik gula atau tuan kebun tebu dan aparat birokrasi kolonial atau kaum feodal pribumi. Pertama, sejak di berlakukanya agrarische wet masalah tanah menjadi persoalan tersendiri bagi hadirnya eksploitasi gula terselumbung.terlebih lagi sejak ada hak manipulatif yang menguntungkan orang asing diatur dalam *Burgerlijk Wetboek* (Kitab Undang-undang Hukum Perdata Belanda) dari beberapa *besluit* (Keputusan) atau surat keputusan untuk membuat hukum pertanahan dengan tujuan, misalnya untuk Agraria Besluit tahun 1870, yang termuat dalam pernyataan tanah milik negara (domeinverklaring) sebagai tanah yang tidak dapat dibuktikan oleh hak pihak lain. Demikian juga, peraturan sewa tanah yang mengatur syarat-syarat penyewaan tanah kepada orang asing, seperti jangka waktu maksimum sewa, serta menentukan jumlah uang jaminan[105] dan menjadi modal bagi partikelir atau kaum penanam modal swasta. Salah satunya melalui hak erfpacht, partekelir atau tuan kebun untuk mendapatkan hak sewa turun-temurun. Maka bagi industri gula,untuk membuat tebu menjadi gula,diadakan kontrak gula salah satu contoh nya hak erfpacth tadi. Juga kontrak gula dengan orang-orang swasta, termasuk di dalamnya pemberian uang muka untuk mendirikan pabrik. Para pengontrak harus menjual semua produknya kepada pemerintah dengan harga yang telah ditentukan dan dapat memperhitungkan uang muka yang telah diterima dari penjualan gula tersebut. Pada mulanya keuntungan baik untuk pemerintah maupun untuk pengusaha pabrik-pabrik sangat kecil, bahkan rugi, sehingga sulit mengajak orang-orang swasta untuk mengadakan kontrak.Setelah peraturan mengenai hal itu ditinjau kembali dan diperbaiki

[105] Max Havelaar of the koffe-veilingen der Nederlandsche Handlemaatschappij atau pelelangan- pelelangan kopi Nederlandsche Handlemaatschappij Terj. Multatuli, Max Haveelar (Bandung:PT.Mizan Pustaka,2014) 126.Lihat, Umroh, Ulil Azmil. *Kyai Hasan Mukmin: studi tentang perannya memimpin perlawanan petani pada pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ketentuan para pengusaha pabrik mendapat sebagian dari produksi untuk dijual sendiri, maka keadaan menjadi perusahaan yang menguntungkan, baik produknya untuk dijual sendiri maupun untuk para pengusaha.[106]

Munculnya *Besluit Agraria* tahun 1870, Sebagai bagian dari upaya perbaikan peraturan, ternyata mendatangkan rasa memiliki dan berkepentingan bagi para pengusaha untuk membuat produksi yang lebih baik bagi perusahaan gula memasuki masa keemasan. Sehinnga pemerintah menarik diri dan tidak membantu lagi secara langsung dan menetapkan keikutsertaanya secara langsung dalam industri, terbatas dalam penanaman tebu saja.Kemudian di keluarkan ketentuan bahwa pemerintah menggunakan sebagian dari tanah dan tenaga kerja dengan syarat baik untuk tanah maupun tenaga kerja harus di bayar dengan wajar.Setelah tanah dengan tanaman diserahkan kepada pengusah, maka pengusaha berkewajiban menjaga, memotong, dan mengangkut tebu itu dengan biaya sendiri tampa campur tangan pemerintah.[107]Sejak tahun 1879 tanaman yang telah disetujui melalui kontrak setiap tahunya akan dikurangi 1/3, sehingga pada tahun 1891 seluruh keikutsertaan dan campur tangan pemerintah dalam perkebunan dan industri gula telah berhenti sama sekali. Pengusaha pabrik dapat menggunakan semua produksi gula dan membayar tanah yang sampai tahun 1891 ditanami denbgan bantuan pemerintah membayar jumlah harga tertentu untuk bahan baku dan cukai atas tebu pemerintah yang diperhitungkan dari basis produksi tahun 1864.[108]

---

[106] Ada banyak tulisan yang menyatakan demikian, antara lain : R.E.Elson, "*Kemiskinan dan Kemakmuran kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa* " dalam : Anne Booth, Wiliam JO! Malley, Anna Wedemann (Penyunting), Sejarah Ekonomi Indonesia (Jakarta: LP3ES,1988),38-73

[107] R.van Niel,(eds.), Economics Factors ini South east Asian Social Change (Honolulu Asian Studies at Hawaii-1968).12 4

[108] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas dapat dilihat sebenarnya, mengapa dalam proses selanjutnya perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula selalu menimbulkan persoalan. Jika dilihat dari aspek sosial-ekonomi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut tidak lain karena sering berubahnya berbagai aturan main yang telah ditetapkan, sehingga masyarakat merasa hal itu sebagai bentuk eksploitasi terselumbung yang sedang dijalankan oleh pemilik modal.[109]Untuk melihat bagaimana proses tersebut terjalin, termasuk bagaimanan hubungan birokrat feodal pribumi yang menjadi layaknya aparat birokrasi pemerintah kolonial dan hubungan mereka dengan para pengusaha pabrik gula bahkan bupati Sidoarjo begitu akrab dengan para administratir gula seperti Tack, Poll, Vock, Mosquette dan Reydon dibandingkan dengan administrasi lainya di Sidoarjo meskipun ia sendiri tidak dapat berbicara dan tidak mengerti bahasa Belanda.[110] Selanjutnya juga tentang hubungan kerja bebas yang akan dibahas ini, adanya hubungan ini karena disebabkan oleh hadirya pabrik gula dan menimbulkan pengertian perubahan sosial di pedesaan Jawa.[111]

Pasalnya para kaum elit dan birokrat yang terdiri dari *pangrih praja*,yaitu: Bupati,Wedana,camat,dan Kepala desa selalu diuntungkan dalam kaitan pengelolaan atau pendirian sebuah "onderneming."khususnya gula dan perkebunan. Dengan adanya perkebunan ini mereka mendapat kompensasi oleh pemerintah kolonial termasuk soal tanah sewa sebagaimana pembahasan diatas dan ini sangat menguntungkan bagi para elit birokrasi tradisional tersebut. Dimana kekayaan mereka dipergunakan untuk membeli sejumlah lahan dalam skala besar, sedangkan rakyatnya sendiri tergolong miskin. Jadi ada jurang pemisah antara rakyat dengan pemerintah. Ditambah lagi , masyarakat diharuskan juga membayar

[109] Hamza Alavi dan Theodor Shanin,Intoduction of teh Sociology of Developing Sicieties(The Machmilland Press,Ltd).296-298
[110] Wahyudi, Sarjana Sigit.. *Dampak Agro Industri di Daerah Persawahan di Jawa*. (Semarang : Mimbar. 2000),246
[111] W.F.Wertheim, Indonesian Society in Transition A Study of Social Change Ibid 38-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban pajak membuat rakyat yang semula miskin menjadi tambah miskin dan beban rakyat ini kemudian berlarut-larut hingga timbullah masalah sebagaimana yang akan menjadi faktor penentu sebab terjadinya perlawanan Gedangan dalam penelitian ini.

ii. Munculnya Hubungan Kerja bebas

Nyatanya pembuatan gula tebu di jawa itu sebenarya adalah hasil jerih payah dari usaha milik rakyat setempat khusunya rakyat di Sidoarjo , Usaha rakyat ini dijalankan oleh keluarga dan dilakukan dengan menggunakan alat-alat tradisional yang sederhana. Fakta ini jelas sesuai dengan struktur kehidupan ekonomi *in-natura* dengan sistem kerumahtanggaan yang tertutup.[112] Sebagai contoh: mengenai sejarah indutri gula tebu di Jawa. Berdasarkan catatan sejarah diketahui bahwa pembuatan gula sebagai sebuah perusahaan industri di Jawa. Baru muncul pada bagian pertama abad XVII, sekitar tahun 1673.[113] Kemudian Usaha pembuatan gula ini menjelma menjadi bagian penting dari apa yang dinamakan kerja bebas . Menjadi sebuah bagian dari hubungan kerja bebas yang di tawarkan oleh kompeni untuk pekerja bebas yang akan di pekerjakan di industri gula yaitu pekerjaan di perbekebunan-perkebunan tebu yang sudah tentu merupakan sumber mata pencarian pada saat itu. Buruh pabrik dan petani tebu umumnya merupakan petani yang tidak memiliki lahan dan hanya sedikit yang berasal dari daerah sekitar. Pemilik tanah kecil sering bekerja di kebun sebagai penanam atau penjaga tebu.[114] Sedangkan perusahaannya sendiri didirikan oleh orang Tionghoa di sekitar kota Batavia alias Bataviaasche Ommelanden. Berbagai perusahaan didirikan terutama untuk memenuhi kebutuhan Kompeni akan gula.Karena itu, tidak heran jika semua pembuatan gula di Jawa juga dimodali oleh Kompeni.[115] Orang Tionghoa hanya

---

[112] *Ibid.*74

[113] De Haan, F., *Oud Batavia - Gedenkboek naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919* (Batavia: G.Kolff & co.,1922) Jilid I,117

[114] Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja di Jawa Masa Kolonial*.(Jakarta: LP3ES,1986).49

[115] J.M. van der Kroef, Indonesia in the Modern World,Vol.I, (Bandung : Masa Baru, 1954),230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilik alat, pemilik alat asah, dan produsen tebu di sekitar Batavia. Pekerjanya adalah budak atau tenaga upah dari luar Batavia.[116]

Kenyataan tersebut mendatangkan harapan produksi akan dapat diperbesar sesuai dengan kebutuhan kompeni akan gula yang semakin hari semakin meningkat.[117] Kenyataan ini memberikan harapan bahwa produksi akan meningkat sesuai dengan kebutuhan gula Perseroan yang semakin hari semakin meningkat.[118] meskipun peralatan penggilingan dan pengelolaannya dilakukan oleh orang Cina atau swasta oleh Belanda. Semua kebutuhan, tebu, kayu bakar bahkan transportasi dibutuhkan oleh para bupati. Begitu juga para pekerjanya. Semua hasil produksi itu dijual kepada Kompeni dengan harga yang telah ditentukan. Hal ini terus berkembang hingga periode *cultuurstelsel*. Selama masa produksi gula, terjadi perubahan sistem produksi gula dan mengakibatkan perubahan pada seluruh sistem produksi, meskipun upaya untuk mempertahankan sistem produksi tradisional telah dilakukan.[119] Sistem *cultuurstelsel* yang dijalankan pada industri gula di Jawa sebenarnya mengubah sistem produksi tradisional. Di dalam sistem *cultuurstelsel* , basis peoduksi hasil-hasil bumi yang diperlukan oleh pemerintah tidak lagi pada ikatan feodal seperti masa lampau, tetapi langsung pada lapisan paling bawah, yakni ikatan desa.[120] Perusahaan-perusahaan gula, mulai saat berlakunya sistem *cultuurstelsel* tidak lagi menerima tebu, bahan bakar, ataupun tenaga kerja melalui"tangan-tangan"para bupati, tetapi langsung dari kepala-kepala desa. Lapisan atas atau

---

[116] *ibid*

[117] J.S. Furnivall, *Netherlands India, A Study of Plural Economy* (London: Cambridge University Press,1967).41

[118] Dalam sebuah edaran resmi tahun 1831, Gubernur Jenderal Van den Bosch mengundang sejumlah residen, agar memberikan penjelasan kepadanya tentang apa yang disebutnya sebagai sistem ekonomi pribumi masyarakat Jawa.lihat *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja di Jawa Masa Kolonial...,Ibid.*,12

[119] Cf. D.H.Burger,"Structuurveranderingen ini de Javaanse Samenleving" Indonesia, 2de jaargang (1984-1949),387-388.

[120] Cf. G. Gongrijp, *Schets ener Economische Geschiedenis van Nederlandsch-Indie.*(Haarlem: De Erven F Bohn NV, v/h E Drill, 1921),179
https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?coll=boeken&identifier=MMKB06:000002531:00230
diakses pada 4-5-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golangna feodal diintegrasikan ke dalam birokrasi pemerintahan kolonial.[121] Mereka menjadi pegawas pelaksana *cultuurstelsel*.

Akibatnya, terjadi interaksi langsung antara perusahaan gula yang berbeda dan desa. Interaksi ini merupakan interaksi dua sistem yang berbeda dan sangat tidak seimbang. Berbagai perusahaan gula di era maju adalah yang bertujuan untuk memproduksi bahan baku komersial. Mereka dilindungi oleh kekuatan politik yang mendominasi masyarakat, yaitu pemerintah kolonial. Desa-desa tetap dalam suasana tradisional, yaitu innatura dengan rumah tangga tertutup, bertanggung jawab atas berbagai kewajiban feodal tradisional. Dari uraian di atas, terlihat bagaimana desa terkekang oleh keadaan untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan baru yang mengarah pada perubahan struktur sosialnya. Selain itu, muncul berbagai kondisi baru dari pabrik gula yang sifatnya internal dan memerlukan perubahan struktural, seperti pertumbuhan penduduk dan ketidakmampuan untuk memperluas lahan pertanian desa. Masalah ini, secara internal, tidak sama untuk semua lokal di Jawa.[122] Di antara berbagai perubahan yang terjadi di desa sebagai akibat integrasi dengan pabrik gula, salah satunya adalah persoalan perubahan kelembagaan tradisional khususnya dalam hubungan kerja..

Institusi ini yang pertama mengalami perubahan karena diajak beradaptasi dengan keadaan, yaitu pabrik gula yang berbeda memproduksi barang untuk diperdagangkan.[123] Sejak awal tahun *cultuurstelsel* pada prinsipnya berbagai perusahaan gula adalah pemborong pembuatan gula bagi pemerintah seperti pada masa lampau. Mereka sama sekali tidak ikut

---

[121] Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan,1979),76
[122] Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981),passim.
[123] "*Eksploitasi kolonial abad XIX : kerja wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*" dalam: Wahyudi, Sarjana Sigit.. *Dampak Agro Industri di Daerah Persawahan di Jawa*. (Semarang : Mimbar. 2000),101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campur dalam urusan menanam tebu, mencari bahan bakar, menebang tebu, mengangkut tebu dari kebun ke pabrik, maupun pekerjaan manual di pabrik. Ini semua pekerjaan para pejabat dari atas ke bawah: dari bupati sampai kepala desa. Namun, selama pengembangan, sistem ini tidak sesuai dengan persyaratan yang dipersyaratkan oleh perusahaan gula. Apalagi setelah berbagai perusahaan berubah menjadi pabrik. Yang memakai alat penggiling dan kilang dengan mesin uap yang harus bekerja secara serba besar.[124] Ternyata sering dirasa sistem produksi tradisional desa dan birokrasi dalam birokrasi pemerintah terlalu lambat untuk memenuhi kebutuhan pabrik yang serbacepat dan tepat saatnya.

Kesukaran berbagai pabrik gula menggunakan sistem produksi tradisional itu pertama-tama berkisar pada masalah tenaga kerja,baik di kebun-kebun untuk pemotong tebun dang pengangkutanya ke pabrik maupun untuk pekerjaan-pekerjan di pabrik. Teknologi modern di pabrik- pabrik gula itu ternyata ternyata tidak dapat mengandalkan kemampuan penduduk desa yang bekerja di kebun-kebun tebu atau di berbagai pabrik itu sebagai kewajiban tradisional atau disebut juga sebagai *herendiensten*. [125]Karena jumlah hari kerja dan lama waktu bekerja terbatas pada adat kebiasaan.[126] Tenaga kerja *herendiensten* ini dalam praktiknya menimbulkan berbagai kesulitan, baik bagi pabrik maupun bagi penduduk desa itu sendiri. [127]Kesulitan bagi pihak pabrik terutama karena tenaga kerja itu tidak dapat dipakai secara kontiyu sesuai dengan lamanya proses pembuatan gula, yaitu sejak mulai menggiling tebu pertama sampai tebu terakhir. Masa giling itu memerlukan waktu beberapa bulan, tergantung pada luas areal penanaman tebu. Lamanya waktu itu tidak sesuai dengan lamanya

---

[124] *Ibid*

[125] Heerendienst untuk kerja rodi pembuatan infrastruktur industri seperti pembangunan jembatan, bendungan air atau dam, pembuatan jalan sekitar pabrik dan sebagainya; sedang cultuurdienst untuk kerja menanam jenis tanaman (plantege) yang di panen. Lihat : Amig, M Bahrul et al. *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname*, (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006),65.

[126] *Ibid*,102

[127] C. Fasseur, *Kultuurstelsel en koloniale baten. De Nederlandse exploitatie van Java 1840-1860* (Leiden: Unisitaire Pers,1975), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu melakukan herendiensten. Berhubung dengan hal itu, maka pabrik mempunyai dua alternatif, yakni menahan tenaga kerja *herendiensten* sampai proses pembuatan gula selesai seluruhnya dengan memberi kompensasi upah atau melepaskan tenaga kerja wajib yang sudah habis waktunya dan diganti dengan rombongan baru dengan menanggung segala kesulitan teknis.

Bagi penduduk desa, kesulitan bekerja di kebun-kebun tebu atau pabrik-pabrik itu ialah karena kebun itu tidak selalu terletak di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan sering jauh dari desa mereka. Selain itu, juga kesulitan dalam pekerjaan itu sendiri. Bekerja di kebun-kebun tebu untuk jenis pekerjaan menanam dan memotong tidaklah begitu berat, karena pekerjaan itu masih dekat dengan kebiasaan pekerjaan penduduk desa sebagai petani. Namun, pekerjaan di pabrik itulah yang paling berat.[128] Berbagai pekerjaan di pabrik adalah pekerjaan teknis yang berbeda sama sekali dari pekerjaan penduduk desa. Karena itu mereka yang mendapat giliran bekerja di pabrik mengalami berbagai tekanan, karena diawasi dengan keras dan harus menaati berbagai peraturan yang keras sesuai dengan syarat-syarat teknologi penggilingan tebu secara besar-besaran. Kesulitan-kesulitan ini, baik yang dialami oleh pabrik maupun penduduk desa, pada akhirnya menyebabkan penyesuaian-penyesuaian baru. Bagi desa, ini berarti perombakan institusi hubungan industrial tradisional. Jadi, sejak 1837, kami menemukan karyawan di perkebunan tebu, meskipun mereka masih setengah dipaksa.[129] Sebagai informasi tambahan, pekerja upahan yang secara sukarela mau bekerja di pabrik baru berkembang setelah tahun 1870. setelah pemerintah secara berangsur-angsur melepaskan

[128] Salah satu dampak dari pekerja yang bekerja di kebun tebu adalah saat mereka beralih kerja di pabrik gula ,sebagaimana dinyatakan oleh R.E. Elson dalam : *Javanese peasants and the colonial sugar industry : impact and change in a East Java Redensy, 1930-1940* (London :Oxford University Press, 1984),77-122

[129] Suroyo, Agustina Magdalena Djuliati."*Eksploitasi kolonial abad XIX : kerja wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*" (Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia. 2000).141-121; C.Fasseur, Ibid.,31-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campur tangannya terhadap pabrik-pabrik gula.[130] Sebenarnya ada satu masalah yang perlu mendapat perhatian dalam pembahasan tentang munculnya hubungan kerja bebas ini. Dalam menghadapi alternatif menahan tenaga kerja herendiensten sampai proses pembuatan gula di pabrik selesai seluruhnya dengan memberikan kompensasi upah atau melepaskan tenaga kerja herendiensten yang waktu kewajibannya sudah habis dan digantikan oleh rombongan baru dengan menanggung segala risiko teknis, maka pabrik pabrik gula memilih alternatif pertama. [131]

Menurut peraturan *cultuurstelsel*, pemerintah memang akan memberikan upah kepada para pekerja di perkebunan-perkebunan tebu. Namun, upah yang dimaksud oleh pemerintah berbeda dari upah yang dimaksud oleh pabrik-pabrik gula. Menurut aturan *cultuurstelsel* dasarnya masih per desa, sedangkan yang dikehendaki pabrik upah pekerja perseorangan. [132] Di desa, kesulitan kewajiban bekerja di pabrik menimbulkan penyesuaian-penyesuaian yang merupakan kebiasaan baru, yaitu timbul tenaga kerja "pocokan" untuk bekerja di pabrik. Kerja berat di pabrik-pabrik menyebabkan penduduk desa yang mampu memilih mengeluarkan upah untuk penduduk yang kurang mampu atau mereka yang mau menggantikan kewajibannya bekerja di pabrik. Dengan demikian lahirlah semacam kerja upahan, meskipun tenaga pocokan ini di pabrik bekerjanya masih dianggap sebagai kewajiban. Dengan demikian seakan-akan ada pendekatan antara desa dan pabrik. Proses menjadi buruh upahan dalam arti yang sebenarnya masih memerlukan waktu lama.[133]

---

[130] *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie(ENI)*, S-Gravenhage : Martinus Nijhoff NV, v/h E Drill, 1921),179-180

[131] *Ibid*,112-115

[132] Menurut Ketentuan *cultuurstelsel*, Upah dihitung berdasarkan gula yang sudah jadi, yakni sebesar f 3,50 setiap pikul. Hal ini diperlihatkan betapa upah itu tidak mungkin diberikan kepada perseorangan, tetapi harusper desa. Jadi,upah di dini sama dengan premi pabrik kepada desa. Lihat , G. Gonggrijp,"*Schets eener economische geschiedenis van Nederlandsch-Indië* Haarlem: De Erven F. Bohn, 1928 ,116.

[133] Selo Soemardjan "The Influence of Social Structure on the Javanese Peasant Economy" dalam C.R.Wharton Jr (ed.), *Subsistance Agriculture and Economic Development*, (Chicago: Aldine,1970),passim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun penduduk desa yang mocok di pabrik dengan menerima upah merupakan embrio tumbuhnya tenaga kerja upahan. Kesediaan pabrik memberikan upah kepada para pekerja itu membuka jalan bagi penduduk desa untuk mendapatkan penghasilan di luar ikatan desanya. [134]Tenaga kerja upahan di pabrik yang sebenarnya dimulai dengan setengah paksaan dan dengan sistem uang muka, pada praktiknya sebenarnya dikerahkan dengan menggunakan kewibawaan kepala desa. Tenaga kerja itu ditarik ke pabrik dengan jalan sistem uang muka. Baru setelah sekian lama,sifat setengan paksa dan sistem uang muka itu hilang, dan penduduk desa secara sukarela mau bekerja di pabrik dengan menerima upah secara langsung.[135]

Lamanya proses itu karena ada beberapa rintangan. Bekerja di pabrik-pabrik gula memang suatu pekerjaan yang baru bagi penduduk desa, sehingga sudah sewajarnya akulturasi dengan teknologi Barat itu memerlukan waktu. Waktu itu sering disebut sebagai proses. Di samping itu, para penduduk desa masih juga dibebani *herendiensten* dan *pantjendiensten* [136] di desanya. Jadi, walaupun ada kesempatan bekerja di pabrik, seseorang tidak dapat demikian saja menjadi buruh upahan lepas dari ikatan desa. Sebab, bagaimanapun juga seorang warga desa pasti masih terikat oleh berbagai beban tradisional di desanya. Permasalahan inilah yang menyebabkan dihapusnya *pantjendiensten* pada tahun 1882. Penghapusan tersebut berarti beban penduduk desa menjadi berkurang dan memungkinkan mereka dapat bekerja di pabrik sebagai buruh upahan." Sedangkan *heredienstenn* baru dihapus kemudian secara perlahan, karena agaknya pemerintah mengalami berbagai kesukaran untuk

---

[134] J. J Tichelaar,*De Javasuikerindustrie en here betekenis voor land en vonk*, Z.P.enz.j.,(Surabaya: Van Ingen, 1927), 26

[135] D. H. Burger, *De Ontsluiting van Java's Binnenland voor het Wereldverkeer* (Wageningen: H Veenman & Zoon,1939).135-143

[136] Untuk pembahasan tentang *herendiensten*,lihat: F de Haan, Priangan De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot. 1811,Jilid 1 (Batavia: Bataviaasche Genootshap voor Kunsten en Wetensschappen,1910-1912),251-265,483-495; untuk pembahasan tentang *pantjendiensten*, lihat pada: Anton Cornelis Nicolaas Pieren, *De diensten aan de hoofden op Java en Madura.*(Laiden: J.J Groen,1884),135-157.,dalam:situs https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924023536174&view=1up&seq=13 diakses pada 9-5-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelengarakan berbagai pekerjaan umum dengan memepergunakan tenaga upahan. Meskipun begitu, pada tahun 1885 di berbagai tempat di Jawa Timur sudah tampak adanya tenaga upahan secara sukarela.[137]Upah kerja memang rendah, namun belum menjadi masalah karena peredaran uang masih dalam taraf permulaan, sehingga nilai uang masih cukup tinggi.[138] Selain itu jaminan sosial dari pabrik-pabrik boleh dikatakan jauh lebih baik daripada keadaan sosial di pedesaan.[139] Meskipun keadaan demikian, keuntungan pada masa permulaan ekonomi uang itu tidak merata. Berbagai keuntungan itu terutama bagi yang bekerja sepenuhnya di pabrik.[140]

Bagi pekerja musiman dan pemilik tanah, boleh dikatakan tidak begitu membawa perubahan. Penghasilan mereka pada umumnya tidak lebih daripada jika mengerjakan sendiri tanahnya. Rendahnya penghasilan mereka disebabkan produktivitas tanah pertanian rakyat yang sangat rendah karena teknik mengerjakannya masih sangat sederhana.[141] Terhadap struktur pemerintahan desa, pabrik pabrik gula tidak banyak membawa perubahan. Jika pejabat-pejabat pemerintah lapisan atas, khususnya ikatan feodal setelah tahun 1870 boleh dikatakan semuanya sudah terintegrasi dalam birokrasi pemerintah kolonial, maka pemerintah desa justru masih tetap dipertahankan kedudukannya sebagai masyarakat hukum atau rechtgemeenschap yang otonom.[142] Bahkan, Inlandsche Gemeenschap Ordonnantie yang kali

---

[137] D.H.Burger, *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jilid II. terj. Prajudi Atmosudirdjo (Jakarta: J.B. Wolters, 1957/1958),256-257

[138] Mengenai peredaran uang, lihat: G. Gonggrijp, *Ibid*, 166-169; Cf. D,H, Burger, *Ibid*, 214-215. Satu hal yang masih harus diperhatikan bahwa pendapatan rakyat hingga tahun 1904 boleh dikatakan masih tetap rendah, berbentuk uang hanya sekitar f 50, sisanya merupakan hasil perkarangan atau kebun. Lihat , J.S. Furnivall, *Netherlands India, A Study of Plural Economy*(London : Cambridge University Press,1967),216.

[139] Tentang usaha sosial pabrik gula, baca: J. J Tichelaar," *J.J. Tichelaar . De Javasuikerindustrie en hare beteekenis voor land en volk... Ibid.*,196-202

[140] Untuk macam-ragam pekerjaan di pabrik gula, lihat: J. J Tichelaar,*Ibid*.

[141] Penghasilan sawah-tebuh dan sawah biasa menurut Kolonial Verslag 1870 : sawah-padi sebesar f 100- f 150 setahun, sedangkan sawah- tebu rata-rata f 23,43 setahun. Penghasilan tertinggi untuk Jawa Timur (Probolinggo) di sawah-padi dalam f 112,62 setahun, sedangkan sawah tebu f 42,78 setahun sebesar f 10,36. Lihat, J. J Tichelaar,*Ibid*. 254-276.

[142]Cf. Soetarjo Kartohadikoesoemo, *Desa*. Tjet. 2 (Bandung : Sumur Bandung, 1965). passim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dikeluarkan pada tahun 1906 tetap melegalisasi struktur desa menurut adat.[143] Kesatuan desa tetap dipertahankan. Sebab, dalam beberapa hal masih diperlukan untuk berbagai kepentingan perusahaan Barat partikelir misalnya dalam soal penyewaan tanah. Meskipun pada Grondhuur Ordonantie tahun 1871 atau 1895, bahkan tahun 1900, penyewaan tanah harus dilakukan atas dasar kontrak individual antara pabrik dan pemilik tanah secara sukarela, dalam praktiknya pemilik tanah tidak dapat menolak menyewakan tanahnya kepada pabrik.

Pimpinan formal pemerintahan seperti lurah terlihat nyata masih lebih berpengaruh daripada bunyi nyata terlihat undang-undang. Memang, tanpa kewibawaan kepala desa, berbagai pabrik gula tidak akan memperoleh tanah.[144]Dari studi Sartono Kartadirdjo,[145] terlihat berbagai gerakan sosial yang terjadi pada waktu itu tidak sedikit yang berlatar belakang penyewaan tanah kepada pabrik-pabrik gula yang setengahnya dipaksa itu. Tampaknya desa-desa di Jawa setelah berlakunya Undang-Undang Agraria 1870 tidak begitu terpengaruh secara sosial oleh isi pokok undang-undang itu atau yang bermakna individuasi pemilikan tanah. Desa tampaknya masih tetap memiliki otoritas atas tanah.[146] Dilihat dari kaitannya dengan Undang Undang Agraria 1870 itu, ternyata Undang-Undang Agraria 1870 De Waal[147] lebih banyak memberikan perlindungan yuridis kepada perusahaan Barat

---

[143] Cf.Soetarjo Kartohadikoesoemo,*Ibid*,173-221

[144] Pengertian patron-clien yang merupakan dasar dari masyarakat feodal atau sistem feodalisme di dunia Barat dan Timur pada buku-buku seperti: Schrieke, *Indonesian Socioloical Studies, II, Ruler and Realm in Early Java*(The Hague/Bandung: W. Van Hoeve, 1959),passim; Soemarsaid Moertono. *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16 Th to 19 Th Century*. (New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Department of Asian Studies Cornell University IthacaCornell University, 1968).baca; Coulborn, (ed.), Feudalism in History (Pricenton:Pricenton University Press. 1956),*Passim*; M. Bloch: In Defense of History, Selected Works. Budapest:L.A. Manyon Press,1974),*passim*

[145] Sartono Kartodirdjo, *Pergerakan Sosial dalam Sedjarah Indonesia* (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 1967),9.

[146] Ina E. Slamet, Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa (Djakarta: Bhratara :1965),110-120

[147] Seorang Menteri Koloni liberal periode 1868-1870: yang terampil dalam kabinet Van Boss , berkat keluwesan dan wawasan taktisnya, berhasil membuat peraturan hukum tentang kultur gula di Hindia Belanda. Dia juga membuat peraturan hukum tentang masalah penggunaan tanah dan kepemilikan tanah. Senat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partikelir daripada memberikan kepastian hukum kepada pabrik-pabrik gula untuk menyewa tanah menurut hukum Barat yang tidak dikenal oleh desa.[148] Akibatnya jelas, setiap ada kegiatan pabrik gula pasti muncul keresahan pada masyarakat sekitarnya. Contoh tentang hal itu sangat banyak dan salah satu yang menarik untuk studi penelitian skripsi ini adalah kasus Gedangan pada tahun 1904 yang dimulai dari tokoh-tokoh Haji dan Orang terpandang lainya, yang ada di Perkumpulan tarekat Naqsabandiya dan juga laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

Laskar ini muncul akibat kerasahan yang timbul karena mengetahui akan kebususkan orang kolonial dan bagaimana arah hubungan terselumbung antara birokrat pribumi dengan aparat birokrasi pemerintah kolonial. Dari uraian dalam sub-bab ini terlihat bahwa dampak hubungan itu adalah kerja sama atas sewa tanah di atas kepentingan berbagai pengusaha pabrik gula yang ada di Jawa Timur, Khusunya kota Sidoarjo, terhadap masyarakat desa sangat besar. Melalui berbagai pabrik gula, sistem ekonomi moneter telah memasuki desa dan bahkan memasuki hati masyarakat tradisional.[149]Akibatnya, ikatan desa tradisional mengalami disintegrasi. Berbagai institusi tradisional lenyap secara perlahan dan digantikan oleh berbagai institusi baru. Munculnya hubungan di desa suatu sistem baru yang sangat berlainan dari pertama, kelompok birokrat (kapitalis) pribumi yang asyik menangguk keuntungan dari posisi istimewanya [150]dalam jajaran aparat birokrasi pemerintah kolonial sampai berujung munculnya hubungan kerja sama di lanjut sampai dengan hubungan kerja bebas. Maka akibat dari kerja sama itu,muncul kemudian kerja bebas terbuka bagi penduduk

---

menolak anggaran India pada tahun 1870, tetapi dia telah mengundurkan diri karena kesehatannya. Sebelum menjabat sebagai pegawai negeri sipil tertinggi di Hindia Belanda bekerja untuk Sekretariat Jenderal dan sebagai direktur departemen. Lihat: E. de Waal https://www.parlement.com/id/vg09lljla7yi/e_de_waal diakses 10-05-2021

[148] Untuk pembahasan tentang masalah transaksi tanah menurut adat,lihat : B.Ter haar Bzn. *Beginselen en Stelse van het Adatrecth*(Gronongen-Djakarta:J.B Wolters,1950),105-116./ , Asas-asas dan Susunan Hukum Adat (Beginselen en stelsel van Adatrecht). Jakarta Pradnya Paramita : 1981. Terj K.Ng. Soebakti Poesponoto.

[149] Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial - Ekonomi (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.1991),82.

[150] Subangun, Emanuel, *Dari Saminisme ke Posmodernisme*,Cet.I (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1994),86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berawal dari kesempakatan. Seperti adanya tanag-tanah partikelir dan buruh murah. Perlawanan petani terhadap kolonialisme yang memiliki proyek penanaman modal asing. Disertai dengan beban pajak yang besar dan pekerja wajib. [151] maka mobilitas masyarakat desa juga megalami dinamika dengan adanya berbagai pabrik yang begitu luas pengaruhnya. Akan tetapi sebelum masuk ke dalam pembahasan itu ada baiknya dilihat juga bagaimana struktur kehiduapn masyarakat perkebunan di tengah kemunculan Industri Gula sebagaimana uraian di bawah ini.

c. Dinamika Masyarakat Perkebunan di tengah kemunculan Industri Gula

i. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Perkebunan

Keresahan kalangan petani nyaris mendatangkan keputusasaan dalam musibah kekurangan pangan yang menjadi derita hidup oleh karena lahan sawah "dirampas".Sedangkan perampasan itu di lakukan pabrik gula dengan bantuan perangkat pemerintahan pribumi akibat dari hubungan kerja sama dalam belengu sistem feodal. Karena dari sebidang sawah subur du desa yang berhasil disewa maka seorang lurah akan mendapatkan komisi. Juga komisi yang sama didapatkan oleh para pejabat lainya hingga ke bupati. Akibatnya dari pengalihan jenis tanaman pada lahan subur. Berdampak pada penurunan hasil produksi bahan pangan. Sementara lahan yang kurang subur juga di hambat pengolahannya. Oleh mantri banyu (pengatur air) yang juga setali-tiga uang dengan perangkat desa lainya. Air irigasi lebih banyak di alirkan ke kebun tebu di bandingkan dengan sawah bertanamkan padi. Oleh sebab itu hasil sawah menjadi tidak bisa di andalkan lagi, sedangkan uang sewa paksa yang di terima jumlahnya tidak seberapa. Habis sudah cadangan pangan.

[151]Rachman, Noer Fauzi. *Petani & penguasa: dinamika perjalanan politik agraria indonesia*. (Yogyakarta: INSISTPress, 2017),47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengakibatkan timbul keresahan diantara masyarakat di karenakan tekanan dari pemerintah Hindia Belanda melalui pemerintah lokal sebagaimana di ungkap dalam surat kabar *soerabaja courant* pada tanggal 11 dan 12 september 1903 yang menyatakan pemerintah Sidoarjo memerintahkan untuk mencabuti tanaman palawija yang berumur satu bulan dan diganti dengan padi-dalem. Hal itu mengakibatkan petani rugi 100 gulden untuk setiap baunya. Pada artikel hari kedua, 12 september 1903, ada keterangan lebih lanjut bahwa pemerintah daerah mengeluarkan perintah bahwa yang harus di tanam adalah padi-dalem yang mempunyai umur panen lebih lama di bandingkan dengan padi *genjah*. Akibatnya banyak petani kecil di rugikan.[152] Belum lagi penduduk Kabupaten Sidoarjo terus meningkat selama delapan dekade berikutnya dan menjadi salah satu bagian yang lebih padat penduduknya sejak pemukim awal pada tahun 1820 dengan mayoritas penduduk terdiri dari para petani pemilik tanah yang memproduksi tanaman pangan untuk konsumsi serta untuk dijual di pasar lokal.Jumlah petani pemilik tanah yang memproduksi tanaman pangan untuk konsumsi serta untuk dijual di pasar lokal. Jumlah petani pemilik tanah di kabupaten tersebut meningkat agak lebih lambat daripada jumlah penduduk itu sendiri, dan poporsi petani pemilik tanah tetap stabil. Pada tahun 1903, kaum tani telah terfragmentasi menjadi dua kelompok berbeda : petani pemilik gogol atau sawah, dan buruh tani. Di kabupaten Sidoarjo secara keseluruhan , lebih dari separuh rumah tangga adalah gogol. Dari waktu ke waktu anggota baru di masukkan ke dalam barisan mereka, sebagian besar untuk menggantikan

[152] W.C.Dickhoff (Redacteur),*Archief voor de Java-Suikerindustrie*.Bijlage van den 13 jaargang,585.; " Nota Rahasia, Departemen Pemerintahan Dalam Negeri",di dalam buku *Overzichkaart Der Afdeeling Sidoarjo.*Batavia 8 September 1904, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota lama, tetapi tidak ada peningkatan yang berarti dalam jajaran gogol yang terjadi dan hanya ada sedikit pembagian kepemilikan sawah meskipun pertumbuhan penduduk stabil.[153]

Adapun sebaliknya akibat dari eksploitasi gula oleh pemerintah Hindia Belanda, maksudnya adalah pihak kolonial terkait pembatasan hak tanah bagi petani pemilik tanah karena luas lahan itu menetukan sekali kesejahteraan mereka. Dalam pembahasan ini masyarakat perkebunan merasa tidak puas. Karena pembatasan hak tanah adalah salah satu agenda dari berlangsungnya eksploitasi gula yang meresahkan masyarakat Sidoarjo khususnya distrik Gedangan dan Bulang .Berhubungan sekali dengan sistem sosial yang ditunjukkan dengan adanya Pengklasifikasian kelas-kelas ekonomi sebagaimana yang telah di jelaskan diatas.

[153] Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera [selanjutnya disebut OMV]:Samentrekking van de Afdeelingsverslagen over de uitkomsten der onderzoekingen naar De Economie van de Desa in de Residentie Soeerabaja (Weltevreden: Boekhandel Visser, 1909) 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

XII.

OORZAKEN

MINDERE WELVAART.

Gambar 1. 11 Laporan penyelidikan tentang penyebab rendahnya kesejahteraan penduduk asli Jawa dan Madura-". Kolff, 1914 [154]

Menurut keterangan (Martinus Nitchof,1914:246-248) dalam bukunya :

"Ada perbedaan yang signifikan di antara petani pemilik tanah kaitanya dengan luas lahan yang mebedakan adalah kekuatan ekonomi mereka dan posisi status mereka. bahwa proporsi yang relatif kecil dari semua gogol- 37%- di seluruh kabupaten ada pemilik tanah "kecil" dengan kurang dari 0,5 hektar sawah, kepemilikan yang hampir tidak cukup untuk menghidupi keluarga dan membuat mereka mencari sumber pendapatan lain untuk bertahan hidup."[155]

Sementara separuh masyarakat miskin di kabupaten ini adalah petani kelas menengah yang memiliki lahan seluas 0,7 hektar, cukup untuk menghidupi lima orang dalam satu

[154] "Onderzoek naar de oorzaken van de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera". Van Dorp,1907-1908. Geraadpleegd op Delpher, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18A:015391000:00005
[155] *Ibid.*,248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Proporsi mereka di Kabupaten Gedangan dan Bulang jauh lebih tinggi daripada di tempat lain di kabupaten ini, fakta yang menunjukkan sangat sedikit fragmentasi pertanian, meskipun pertumbuhan penduduk yang cepat di daerah tersebut. Sisanya 15% dari seluruh gogol di wilayah Sidoarjo adalah pemilik tanah "besar" dengan luas sawah berkisar antara 0,8 hingga 4, hektar. Ini memungkinkan pendapatan dasar dari menanam bahan pangan untuk di jual. Selain menguasai tanah atas haknya sendiri sebagai gogol, petani besar pemilikan tanah juga menyewa sawah dari petani kecil, sebuah praktik yang tertanam dengan baik bagi penduduk Sidoarjo.[156] Sebelumnya, gogol-lah yang memiliki kendali penuh atas ladang petani kecil melalui sewa. Namun, pemilik kavling besar juga menyewa sawah melalui perjanjian sewa di Gedangan, Sidoarjo dan Porong. Lebih dari ¼ dan semua sawah di semua kabupaten dikuasai oleh pemilik tanah besar dan lebih dari 21% dari luas sawah telah disewa oleh pemilik tanah besar. Pemilik tanah besar di Petari dapat dengan mudah menyembunyikan transaksi mereka dengan bantuan aparat desa. Misalnya Haji Kadir di Desa Babatan, Ginonjo, Porong menguasai 289 hektar sawah dan Haji Abdurrachman di Sidoarjo 258 hektar. Pemilik tambak adalah kelompok orang kaya lain di Kabupaten Sidoarjo yang setara dengan petani pemilik lahan luas. Di Gedangan sendiri, sekitar 2.000 orang memiliki 5.000 hektar lahan untuk pembuatan tambak di Sidoarjo dan Porong, 855 dan 532 orang memiliki 3.224 hektar dan 2.736 hektar lahan untuk tujuan yang sama. Pemilik kolam ini bertujuan untuk bisnis yang lebih menguntungkan, pendapatan tinggi dan sewa memancing Beberapa pemilik kolam adalah orang kaya yang memiliki perahu untuk memancing di laut.[157]

---

[156] M.R.Fernando,*The Trumpet Shall for Rich Peasant: Kassan Mukmin s Uprisingin Gedangan East Java 1904*, ..., 249.

[157] Umroh, Ulil Azmil. *Kyai Hasan Mukmin: studi tentang perannya memimpin perlawanan petani pada pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu sebagaimana peneliti coba uraikan pada bab sebelumnya .Bahwa munculnya hubungan kerja sama dengan pemerintah kolonial bukan hanya tentang para pengusaha pabrik gula atau tuan kebun tebu dan aparat birokrasi kolonial atau kaum feodal pribumi saja. Komunitas desa pun juga terlibat seacara langsung berinteraksi dengan kekuasaan kolonial barat yang berupa pemerintah kolonial, sekaligus birokrasinya yang modern.Diwujudkan dalam wajah-wajah perusahaan kaum modal swasta beserta teknologi yang di bawanya.Interaksi yang tidak seimbang dan berakibat komunitas desa harus dapat juga menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan baru, yakni tuntutan dari birokrasi dan teknologi modern. Terjadi perubahan struktural dan sejumlah institusi baru muncul, seperti tenaga kerja upahan dan penyewaan tanah. [158] Berbagai institusi pemerintahan tradisional mengalami penyesuaiaan diri dengan administrasi pemerintah kolonial,tidak terkecuali berbagai institusi pemerintah desa juga berubah sejalan dengan berbagai hubungan agraris yang berubah. [159] Meskipun terjadi perubahan, berbagai saluran tradisional yang telah dimasukkan ke dalam Corps Binnenlandsch Bestuur tetap efektif untuk menjalankan dan menerima atasan. Tidak terkecuali perintah atasan yang berbentuk "perintah halus". [160] Sejak munculnya perkebunan yang memberikan kemakmuran bagi kolonial Belanda,[161] maka semakin lama juga dan semakin terlihat nyata peran para administratur Hindia Belanda. Hal itu juga tidak dapat diingkari dalam kehidupan di afdeeling Sidoarjo. Mengingat hal itu sebuah Aktifitas sebagimana yang diuraikan diatas ,bahwa secara lebih luas Pengertian perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula adalah satu wahana eksploitasi di Jawa pada masa kolonial, secara selintas,

[158] Pembahasan tentang hal ini banyak dibicarakan dalam Suiker-Rapporten dan Kolonial verslag 1892 (Laporan kolonial.Lampiran Laporan resmi Tweede Kamer Staten General.Lampiran:Laporan Pemerintah dan Negara Hindia Belanda, '-Gravenhange

[159] W.F. Wertheim, J.H.Boeke., et.al. (ed.,),The Concept of Dualism in Theory and Policy(Amsterdam: The Hague, 1966) 72-92

[160] W.F. Wertheim, East-West Pararel. Sociological Approaches to Modern Asia (The Hague; W van Hoeve Ltd.,1964),214-216

[161] J.Sibinga Mulder, De Rietsuikerindustrie on Java (Harlem:Tjeenk Willink, 1929),138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kehidupan masyarakat di perkebunan pada masa lampau,oleh karena itu. Dampak dari adanya transformasi perkebunan yang menjadi kawasan agroindustri telah menghadirkan sejumlah keolompok dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda ,Jika dilihat secara keseluruhan dari bab-bab sebelumnya.

ii. Masyarakat Perkebunan dalam Struktur kerja Industri Gula

Maka kehidupan perkebunan merupakan bentuk hubungan masyarakat,lebih rasional. Karena diikat oleh kaitan kerja atau hubungan sistem produksi.[162]Akan tetapi jika melihat segmen-segmen yang membuat jaringan sosial dalam masyarakat perkebunan, maka saluran-saluran yang seperasaan dam lebih mengambarkan pada pengertian komunitaslah yang lebih berperan.[163] Dalam komunitas-komunitas atau grup-grup itulah ada satu perasaan yang saling mengisi sehingga sebagai jaringan sosial bermakna sebagai identitas yang tersembunyi di mana antar anggota grup atau komunitas itu saling berhubungan secara pribadi.Dalam hubungan ini, jaringan sosial yang berlaku demikian ini dalam masyarakat perkebunan akan menyangkut sangsi, pendapat, dan informasi. Ketiganya muncul dalam berinteraksi karena hadirnya beberapa struktur sosial yang penting, antara lain: identitas sosial, situasi sosial, peranan sosial, dan kelompok sosial. Dari keempat struktur sosial inilah dinamika masyarakat perkebunan dapat digambarkan.

[162] Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo,*loc.cit*

[163] Frederick Baarth, "*Kelompok etnis dan batasannya : tatanan sosial dari perbedaan kebudayaan*"(Jakarta:UI-Press, 1988)terj. Soesilo, Nining I. ; Etnictiy and Bourdaries (Oslo: Bronwnfield Ltd,1969),5-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

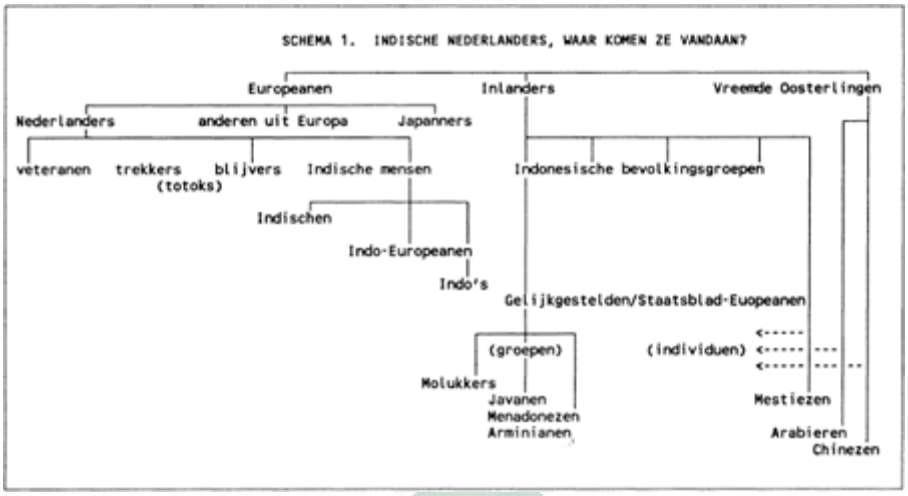

Gambar 1. 12 Bzzlletin (Den Haag) , Vol . 25 , 1995,53) [164]

Untuk dapat memperoleh gambaran, meskipun secara selintas, tentang kehidupan masyarakat di perkebunan di Sidoarjo pada masa lampau, secara garis besar sebagai berikut: bangsa Eropa berada dilapisan atas sebagai pengambil prakarsa, penanam modal, pengelola. Mereka berada di lapisan atas karena peranannya. Kemudian di bawahnya ada pribumi, Cina, Keling, yang statusnya lebih rendah daripada bangsa Eropa. Mereka bertugas membantu bangsa Eropa dengan perannya masing-masing. Namun, tampaknya dalam melaksanakan hubungan kerja, kedua golongan tersebut, melalui perantara orang Eropa yang disebut tenaga pembantu

[164] 1. Garis horizontal pertama pada diagram 1 menunjukkan klasifikasi legal populasi yang digunakan di Hindia Belanda . Yang kedua membagi kelompok orang Eropa menjadi kebangsaan yang berbeda. Orang Jepang (dan Siam) dianggap orang Eropa sebagai hasil dari hubungan ekonomi koloni yang bermanfaat dengan Jepang (dan Siam). Kelompok penduduk Indonesia dan Orang Timur Asing tidak muncul di baris ini. Mereka tidak punya kewarganegaraan, mereka hanya warga negara Belanda.

2. Baris ketiga dari skema tersebut menetapkan orang Eropa berkebangsaan Belanda dalam kelompok sosial. Istilah veteran mengacu pada kelompok yang terdiri dari sekitar 100.000 tentara yang datang ke koloni dari Belanda setelah penyerahan Jepang. Kebetulan, ada juga segelintir personel non-militer di antara mereka. Yang saya maksud dengan 'pendaki' adalah 'pekerja sementara' (dan anggota keluarganya) dari Belanda (atau negara Eropa lainnya) yang datang ke koloni sementara untuk bekerja di bidang resmi, bisnis, militer (KNIL) atau gerejawi. Dengan menginap saya menunjukkan orang-orang dari Eropa yang pernah datang sebagai traktor, tetapi telah memutuskan untuk tinggal di Hindia.

3. Terakhir, istilah orang Indisch adalah nama kolektif untuk semua orang Belanda yang bukan veteran, Pejabat atau pendatang. Kelompok orang pribumi kemudian dibedakan lebih lanjut dengan nama yang berbeda menjadi kelompok sosial, yang terkait satu sama lain dalam hierarki tertentu.lihat: Edy Seriese, *'Edy Seriese Poekoel teroes Indische Nederlanders vijftig jaar na dato'* (Bzzlletin: 1995-1996) Jaargang 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau asisten dan pengawas atau opzichter. Posisi ini jelas harus dilalui dengan masa kerja dan pengalaman yang cukup sebelum diduduki seorang bangsa Eropa yang berminat terhadap posisi itu. Struktur asisten masih berjenjang dengan istilah asisten senior dan asisten yunior. Posisi asisten ada di bawah pengawas atau *opzichter* dan *hoofd opzichter*. Posisi pimpinan umum berada di tangan administratur yang merupakan posisi menonjol untuk karir seseorang di perkebunan..[165]

Secara lebih terperinci soal pembagian tugas di perkebunan, menurut sebuah sumber yang menjelaskan tentang komposisi massa pekerja Industri gula .[166] pada Periode antara 1884 dan 1904 .pada saat itu era kebijakan keuangan dan bisnis diletakkan pada fondasi di mana industri gula Jawa di prediksi dapat berkembang begitu cemerlang di tahun-tahun berikutnya, terutama setelah Konverensi Brussel.[167] Dalam konverensi tersebut, Menjelaskan tentang pertimbangkan kebijakan perusahaan dan faktor-faktor produksi. Meliputi Kebijakan agraria Pemerintah yang mengarah pada kondisi minimnya faktor tanah. Selain itu, sebagai akibat dari kepadatan penduduk yang tinggi, terdapat pasokan tenaga kerja yang cukup besar. Kedua kondisi ini kemudian dalam *Inheemsche Arbeid in De Java Suikerindustrie* di berikan penjelasan mengenai kebutuhan akan kekuatan untuk suksesi berjalanya industri gula ini dengan memanfaatkan demograsi penduduk hindia Belanda yang kemudian di buatkan *Samenstelling van een naamloos vennootschap van een cultuurmaatschappij* sebagai berikut ini.

---

[165] Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo, *op.cit*.,145
[166] Philip Levert , *Inheemsche Arbeid in De Java Suikerindustrie* (Wageningen : H . Veenman & Zonen , 1934) 104-169
[167] Philip Levert , Ibid,99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

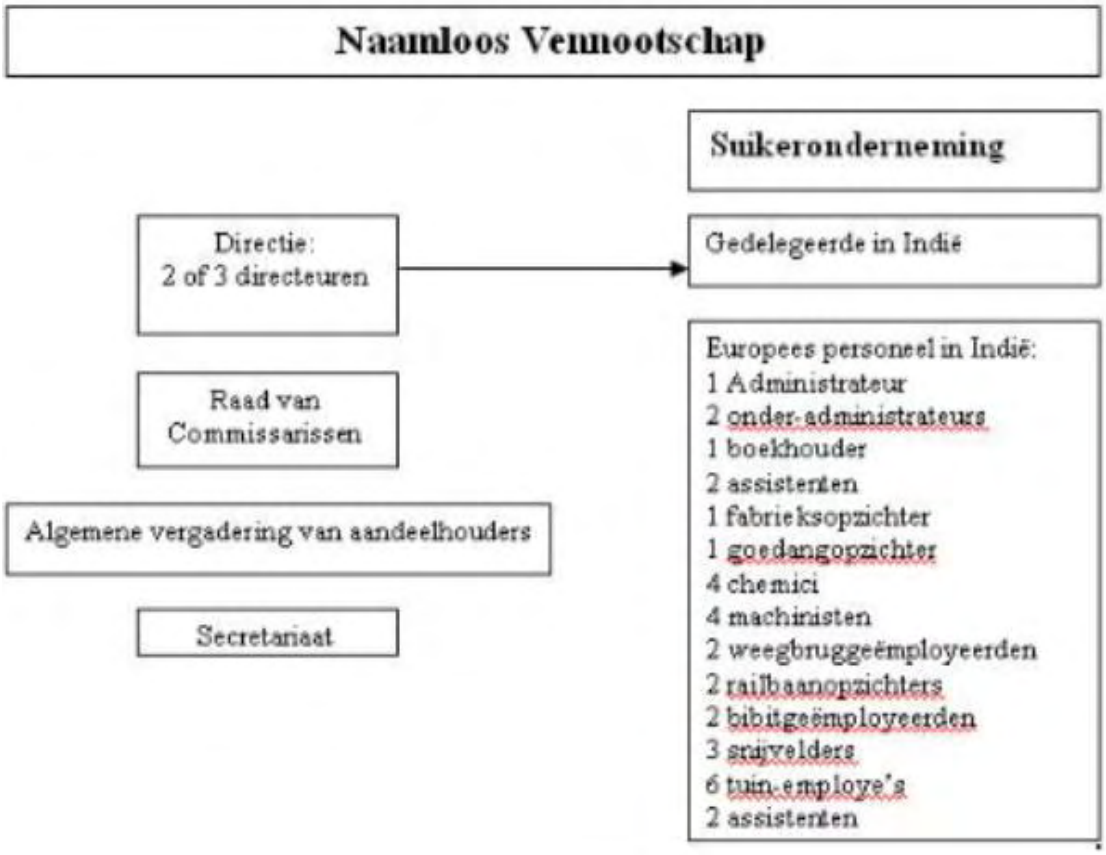

Gambar 1. 13 Komposisi perseroan terbatas dari suatu perusahaan[168]

Dapat diketahui bahwa ada personel tetap dan tidak tetap. Personel tetap terdiri atas personel administrasi. personel perkebunan, personel keamanan, dan kuli tetap. Personel tidak tetap atau sementara terdiri atas personel pabrik, personel kebun, bagian panen, dan bagian angkutan. Demikian gambaran selintas tentang dinamika masyarakat perkebunan. Dari gambaran itu terlihat beberapa gambaran eksploitasi yang akan berakibat juga pada pabrik

[168] M.A.B. Kroonen, *Inventaris van het archief van de Nederlandsch-Indische Suiker Unie* .(1871-1978) https://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&mizig=210&miadt=59&miaet=1&micode=1132-01&minr=1232820&miview=inv2 diakses pada 11-05-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau perkebunan yang bersangkutan. Persoalan ini menemukan bentuknya di sekitar wilayah Sidoarjo, yang dikenal sebagai Peristiwa Gedangan dan masalah ini akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB III

WILAYAH GEDANGAN SEBAGAI TEMPAT TERJADINYA KONFLIK AGRARIA ANTARA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH KOLONIAL

A. Kondisi Masyarakat Gedangan di tengah pergerakan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat

Onderdistrk gedangan merupakan bagian dari Afdeeling Sidoarjo yang termasuk Bagian lingkup daerah wilayah Residensi Suabaya. [169] Onderdistrik Gedangan memiliki daerah yang subur juga padat penduduknya yang tersebar di 6 wilayah pedesaan, seperti Desa Sumantoro, Sruni, Korek, Wagir, Keboanpasar, dan Keboansikep. Di tingkat Onderdistrik Gedangan ada sejumlah pabrik gula seperti Pabrik Gula Kategan.Dan di Desa Sruni juga ada yaitu pabrik gula yang di sebut Pabrik Gula Sruni. Adanya pabrik gula di Gedangan karena Gedangan termasuk daerah yang subur dan jarang sekali terjadi kegagalan bertanam padi. Di balik itu juga tingkat pertumbuhan perekonomian Gedangan sangatlah baik jika di bandingkan dengan daerah lainya. Untuk penanaman tebu, tanah rakyat di sewa dengan ketentuan terbaik sebaunya selama 16-18 bulan seharga 40 hingga 50 gulden.[170] Uang sewa banyak yang telah di berikan beberapa bulan sebelum sawahnya di pergunakan oleh pabrik untuk menanam tebu. Banyak petani pemilik sawah yang menyewakan sawahnya kepada pabrik untuk di tanami

[169] Lihat, peta Afdeling Sidoarjo, sebagai lampiran I dalam skripsi ini.
[170] "Sebeloemnja Ada Fabriek dan Sesoedahnya Ada Fariek (Goela)", di dalam: *Primbon Soerabaja*, Hari Djumahat tgl.5 Djuli 1901.No.152.:*Inlichtingen van Europeesche Bestuursambtenaren omtrent de Regent van Sidoarjo,bijlage* XXV,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tebu. Alasanya beragam,[171] sebetulnya secara untung-rugi nya, lebih baik mengerjakan sawah sendiri karena hasilnya lebih besar daripada jika menyewakan kepada pabrik.

Biasanya, petani sudah terlanjur menyerahkan sawahnya kepada pabrik untuk di sewa-kan ke pabrik .Sebab sawah itu akan dialihkan untuk di tanami tebu dan itu akan sulit lepas dari kontrak sewa karena tindakan sejumlah aparat pabrik yang berkerjasama dengan aparat birokrasi kolonial dari tingkat paling rendah hingga yang paling tinggi.[172] Jika seorang petani berupaya membebaskan sawahnya dari pabrik, Biasanya sangat sulit. Jika berhasil pun, petani itu akan menerima sawahnya dalam keadaan rusak. Hanya melalui kerja keras, areal yang telah ditanami tebu akan dapat menjadi sawah lagi. Hasil padinya pun akan berkurang. Padi yang ditanam di bekas areal tebu akan segara terlihat bedanya dari padi yang ditanam di sawah yang tidak pernah menjadi areal tebu. Biasanya, tumbuhnya selalu tidak subur, sangat banyaj daun,dan sedikit sekali butir-butir padinya.[173]Di wilayah Gedangan, sejak tahun 1903 ada kenaikan sewa sawah, tetapi ternyata kenaikan itu juga tidak menguntungkan petani. Karena kontrak yang dilakukan oleh pabrik terhadap sawah petani dilakukan oleh pabrik selama 3 tahun dan uang kontrak dibayar di muka (cash) , maka banyak petani yang tiba-tiba merasa menjadi "kaya". Uang tersebut akan segera habis dan petani itu akan menjadi kuli dengan hidup yang susah.[174]

Dengan cara pembayaran uang sewa semacam itu, jelas kehidupan masyarakat desa sulit untuk dikataka makmur.Biasanya ,setelah kontrak diperpanjang dan kenyataan itu semakin berlarut, maka petani pemilik sawah akan merelakan sawahnya yang dibeli oleh pabrik dengan harga sangat rendah.[175] Dalam hal ini terlihat peran broker dominan. Biasanya,

---

[171] Bijlage XXV, *Ibid* , 27
[172] W.F. Wertheim, *Elite en Massa* (Amsterdam: N.V.-Kolf,1975),7-9
[173] Bijlage XXV, *loc.cit.*
[174] Bijlage XXV, *Ibid*
[175] Bijlage XXV, *Ibid*.,29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini yang makin kaya adalah pak lurah, [176]sehingga menimbulkan iri atasannya. Sejumlah tanah milik petani yang di jual akan terjatuh ke tangan para orang kaya desa atau pabrik yang ada di Gedangan sebagai salah satu gambaran kondisi yang di alami oleh masyarakat Gedangan pada saat itu, Juga hal itu dapat diketahui bahwa untuk pajak tanah atau Landrentedi Gedangan untuk luas 1 bau sebasar 10 gulden.[177]Dan pajak berupa uang itu sebenarnya kurang berkenan dalam kehidupan masyarakat Gedangan yang apa adanya, karena masyarakat petani di daerah itu tidak memiliki uang. Hal itu akan berbeda dari pajak yang dipungut secara *in-natura* atau berupa padi. Pada tahun 1903 dan 1904, meskipun awal panen padi kurang baik, hal itu tidak menimbulkan bencana.[178] Berdasarkan catatan,[179] di Gedangan, *gogol* yang memiliki tanah sawah pada tahun 1903 adalah 7.275 orang. Pada umunya di daerah itu, bila seorang petani menyewakan sawahnya kepada pabrik, maka baiasanya ia akan menjadi kuli di pabrik tersebut. Jika sawahnya telah terjual, maka biasanya enggan bekerja di pabrik. Mereka akan segera menjadi tunawisma yang jumlahnya akan semakin bertambah bagi pedesaan itu.[180]selengkapnya pada tahun 1903 , Jumlah penduduk Gedangan 82.441 jiwa.Perincian, laki-laki dewasa 18.525 jiwa, perempuan dewasa 21.740 jiwa, anak laki-laki 21,755 jiwa, dan anak perempuan 20.421 jiwa.sebagaimana tabel di bawah ini:

Jumlah jiwa di Distrik Gedangan tahun 1903

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Anak Laki-laki	Anak Perempuan	Jumlah
1903	18.525	21.740	21.755	20.421	82.441

[176] Bijlage XXV, *Ibid*.,16
[177] Hoofdstuk II Oorzaken en Karakter der onlusten,29
[178] *Ibid*.,36
[179] "Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten op Java" dalam: W.C.Dickhoff (Redacteur), Archief voor de Java-Suikerindustrie. Bijlage van den 13 Jaargang,585.
[180] Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi,*Dilema Ekonomi Desa Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia* (Jakarta: Yyasan Obor Indonesia,1987),196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: W.C.Dickhoff, Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten op Java" dalam Bijblad van 13 den Jaargang (Uitgege-ven door Het Archief voor de Java-Suikerrindustrie),8

Selanjutnya pada tahun itu juga,jumlah haji di Gedangan ada 633 orang yang telah berhaji dari 2,035 di seluruh kabupaten .Mereka adalah orang-orang yang berada juga disegani oleh masyarakat.Karena Haji menurut Sartono Kartodirdjo dijelaskan dalam bukunya, memiliki 3 katagori:

1. Haji adalah orang yang datang ke Mekah atas kehendaknya sendiri dan dengan biaya sendiri.
2. Mereka yang dikirim ke sana oleh orang tua atau kerabatnya untuk belajar teologi dan sering menetap secara permanen di Tanah Suci.
3. Mereka yang bereputasi buruk didesak oleh anggota keluarga untuk berhaji agar bisa bertaubat..[181]

Peziarah adalah pengusaha kaya dan berbeda dari penduduk desa lainnya karena mereka pergi haji ke Mekah untuk menunjukkan bahwa mereka kaya. Sebagian besar peziarah di Sidoarjo memiliki lahan pertanian yang makmur dan memiliki keterampilan bisnis yang baik. Mereka memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal dengan memberikan modal dan keterampilan bisnis kepada desa-desa kerajinan dan manufaktur selama ini. selain melakukan aktifitas perdangangan dan aktitas di sektor petanian yang tercatat dalam "Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten op Java" dalam Bijblad van 13 den Jaargang (Uitgege-ven door Het Archief voor de Java-Suikerrindustrie) 585-588.sebagai berikut :

[181] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya,1984),88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan Peternakan Tetap Gedangan (Distrik) tahun 1903

Tempat	Tahun	Kuda	Lembu	Kerbau
Gedangan(distrik)	1903	380	3.693	1.581

Pada tahun 1904, di Gedangan terdapat empat areal penanaman tebu, yakni di Buduran,Sruni, Waru, dan Kategan.Di Buduran ada 10 kebun tebu dengan luas 925 bau. Di Waru terdapat 39 kebu tebu dengan lua.050 bau.Di Sruni ada 64 kebun tebudengan luas 1.325 bau. Di Kategan terdapat 2 kebun tebu dengan luas 925 bau. Distrik Gedangan adalah daerah yang makmur namun sulit dikendalikan, karena kondisi kehidipan masyarakatnya, khususnya di Desa Keboanpasar, Kurek, dan Damarsi. Moralitas penduduknya terkena pengaruh negaif karena menghisap candu, menyabung ayam, dan berjudi. Perbedaan pandangan kehidupan beragama sering juga mempengaruhi kerukunan komunitas pedesaan itu. Ada sejumlah *benggol* yang menjadi pengikut beberapa *gogol* yang berpraktik sebagai rentenir.Para *gogol* yang merupakan para"Kapitalis pribumi". Mereka menguasai tanah pedesaan karena mampu menyewa dengan harga f.30 – f.43 untuk setiap bau pada musim hujan dari para petani yang memerlukan uang untuk biaya kehidupanya. Para *benggol* yang menjadi kaki tangan para "woekeraar" atau lintah darat biasanya mempunyai tugas sebagai penagih uang yang dipinjam penduduk dengan cara mereka. Akibatnya sering terdengar keluhan dari masyarakat.Namun, untuk menolong masyarakat dari cengkeraman " woekeraar" sangat sulit, karena kondisi daerah itu memang tidak mengizinkan. Keluhan yang cukup keras dari warga daerah itu adalah mengenai pemilihan lurah. Distrik Gedangan pada khususnya dan Afdeling Sidoarjo pada umumnya, merupakan daerah makmur dengan penduduk yang padat, jalan-jalan yang baik, serta pengairan yang baik sekali sehingga sawah-sawahnya subur. Jarang sekali terjadi kegagalan panen,apalagi tanah dibiarkan kosong tampa ditanami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kedekatan Masyarakat Gedangan dengan gerakan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat

De eenige foto, welke in 1904 bij het uitbreken van de onlusten te Gedangan in de nabijheid van Soerabaia werd opgenomen. Resident E. C. A. F. Lange van Soerabaia, de figuur in ambtsgewaad op het midden van de foto, sprak de in het wit gekleede opstandelingen op den achtergrond toe. De toenmalige regent van Soerabaia, R. A. A. Tjokronegoro V, stond niet ver van hem af, toen de foto werd vervaardigd. Op den voorgrond: militairen.

Gambar 1. 14 Gerakan Protes Gedangan 1904

Ada sejumlah sumber yang menceritakan secara sedikit riwayat laskar Suro Diro Jaya Diningrat termasuk dalam foto di samping ini[182]. Menurut Muhammad Musyrifin dalam tulisanya tentang sejarah perjuangan Kyai Hasan Mukmin[183].Bagi penulis setelah peristiwa Gedangan tahun 1904-1908 dengan berakhinya pihak Laskar Kyai kasan Mukmin dengan di hukum matinya 83 pengikut , Maka 17 lainya memilih melarikan diri bersama dengan Kyai Kasan Mukmin ke Penangungan guna mencari tempat aman untuk membalas dendam atas kekalahan sebelumnya dengan menyusun sebuah strategi dan membangajak lebih banyak massa lagi untuk bergabung bersama laskar Kyai hasan mukmin. Baru ketika meletusnya peristiwa revolusi jihad laskar ini turun gunung dari penangungan menuju kota Surabaya dengan membentuk sebuah laskar baru yang di beri nama oleh Kyai Hasan Mukmin pada tahun itu. Dengan sebutan laskar Suro Diro Jayaningrat yang berlandaskan dari filosofi jawa yang bemakna angkara murka atau kejahatan sebesar apapun akan kalah atau hancur jika di hadapi dengan kelembutan dan kasih sayang. Jadi penulis menduga bahwa kasan mukmin adalah kyai intelektualis , buktinya mengenal betul makna petuah ini dalam merefleksikan

[182] Lihat Lampiran
[183] https://bumiajipanatagama.wordpress.com/2013/04/28/sejarah-perjuangan-kyai-hasan-mukmin/ diakses 14/04/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan revolusi dan ikut membantu santri Kyai hassim asyhari dalam perjuangan di Surabaya bersamaan dengan laskar yang baru didirikanya. Lagipula Untuk kalimat "Suro Diro Jaya Diningrat" sendiri di perkenalkan oleh pujangga kondang keraton Solo yaitu Ronggowarsito yang hidup pada tahun 1802-1873. Syair ini sebenarnya adalah bagian dari lagu Kinanthi yang dia ciptakan. Lagunya sendiri ada di Serat Ajipamasa atau Serat Witaradya atau Perpustakaan Raja Wedha yang ditulis oleh Ronggowarsito. Buku tersebut menceritakan tentang Raja Ajipamasa atau Kusumawicitra, yang bertahta di Istana Pengging. Makna lagu tersebut kurang lebih menggambarkan seseorang dengan kekuatan besar yang membuatnya lupa diri. Dia mencoba memaksakan kehendaknya pada siapa pun. Namun amarahnya bisa memudar dengan kelembutan, senyuman dan kata-kata yang sopan[184] . Dengan begitu laskar baru ini muncul bertepatan tanggal 10 November 1945 . Di katakan oleh penulis bahwa pada saat itu Kyai hasan mukmin sudah berusia 89 tahun dan kemudian wafat dalam perjuangan melawan Belanda Tepatnya pada hari Jum'at legi tanggal 8 Februari 1946 Masehi/ 3 Rabi'ul 'Awal 1367 Hijriyah.

Namun riwayat laskar ini masihlah agak kabur dan simpang siur,meskipun pada umumnya menyatakan bahwa laskar Suro Diro Joyo Diningrat ada setelah bung tomo berorasi [185]. Tetapi akan lain cerita-nya jika laskar ini bukan hanya laskar yang di maksud kasan mukmin tidak hanya memiliki motif sebagai wadah dari suara ketikpuasan masyarakat Gedangan terhadap berbagai kebijakan pemerintah di Afdeling Sidoarjo. Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa lahirnya laskar atau pengikut ini memang berbarengan dengan berjalanan konflik agraria yang melibatkan industri gula. Namun ada hal menarik yang

[184] https://www.jejaktapak.com/2014/03/12/asal-usul-kalimat-suro-diro-jayaningrat-lebur-dening-pangastuti/ Di akses pada 20-04-21
[185] https://bumiajipanatagama.wordpress.com/2013/04/28/sejarah-perjuangan-kyai-hasan-mukmin/ di akses pada 21-04-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mengusik saya sebagai peneliti mengenai wedono Bulang yang merupakan bawahan dari seorang bupati Sidoarjo tercatat pernah pada bulan Desember tahun 1903, wedana mengahasut masyarakat desa Wonoayu untuk menentang berbagai peraturan persewaan tanah dan berusaha membubarkan berbagai yang sedang atau akan berjalan.[186] Tidak cukup sampai disitu dia juga diketahui diam-diam terlibat dalam menghasut persekutuan Mukmin untuk memberontak.bahkan menurut keterangan Kyai Astaman dan Haji Mohamad Israd menyatakan bahwa Mukmin ingin mengangkat Joyo Adi Ningrat sebagai Bupati Sidoarjo setelah pemberontakan berhasil. Menurut keterengan laskar mukmin lainnya, menyatakan, Mukmin berkunjung ke Surabaya dengan trem pada 25 Mei lalu untuk menemui mantan wedono itu. Beberapa orang lainnya menyatakan, pada 14 Mei lalu, mantan wedono itu juga mengunjungi Mukmin di rumahnya desa somantara yang lain mengaku mengunjungi Mukmin lagi pada 21 Mei lalu. Menurut Djiam dari Desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, mantan wedono itu menanyai beberapa warga desa tentang rencana pemberontakan pada 23 Mei. Pada hari pemberontakan, gerbong mantan wedono dilaporkan terlihat di dekatnya dan mantan wedono itu sendiri dikatakan telah berada di sekitarnya.[187] Atas dasar itulah kemudian menemukan motif lain dari didirikanya laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Ini juga menjadi indikasi selanjutnya bahwa laskar ini sudah tumbuh besar dengan nama Suro Diro Jaya Dinigrat dan memcapai puncaknya saat dimulainya perang sabil tanggal 27 Mei 1904 di Distrik Gedangan, Afdeling Sidoharjo,Residensi Surabaya.Artinya sudah sejak lama sejarah berdirinya laskar ini semenjak Kasan Mukmin.

Namun laporan mengenai wedona bulang yang dekat dengan Kasan Mukmin tidak cukup sampai disitu, dalam laporan lain, seperti yang dilaporkan oleh Residen Yogyakarta

[186] *Overzichkaart Der Afdeeling Sidoarjo...,Ibid.,*34.
[187] Rees, D.F.W. van,"Verslag omtrent de 27 Mei 1904 in de afdeeling Sidoardjo der residentie Soerabaja voorgevallen onlusten". [s.n.],1904. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(P.W.Jongquiere) kepada Gubernur Jendral (A.C.D.de Graeff), 2 Maret 1919.[188] Yang membahas tentang perkumpulan Dhikir Pitung Leksan yang didirikan oleh salah satu anggota serikat islam bernama Pangeran Harjo Soerjomataram pada tahun 1919.dia juga menyinggung soal salah satu cabang nya yang bernama Perkumpulan Hardo-Pusoro yang di pegang oleh Pangeran Notoprodjo dari yogya, putera baik di Prambon maupun di watutulis ini merasa khawatir dengan tempat perkumpulanya sendiri, yang berada dekat dengan desa Sumantoro , tempat bagi pimpinan perlawanan yang 15 tahun lalu mengamuk di Gedangan dan dari sini ia mencari tahu dari masyarakat lokal.

Seterusnya Pejabat Residen dari Yogyakarta mendapat sumbangan informasi dari kedua perkumpulan tersebut mengenai jati diri Kiai Kasan Mukmin dan perkumpulanya sebagai sosok pimpinan tarekat . Yaitu Kyai Kasan Mukmin. Menurutnya tentang kelahiran laskar Suro Diro Jaya Diningrat dari perkumpulan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah serta sebab mereka melakukan perlawanan pada 27 Mei 1904 .Berikut alasanya:

1. Alasan mengenai laskar Suro Diro Jaya Diningrat melakukan perlawanan :

   karena hanya didorong oleh fanatisme agama semata.

2. Alasan mengenai kekalahan laskar Suro Diro Jaya :

   karena pemimpinnya sendiri agaknya kurang yakin kalau akan berhasil,maka sebelum berhadapan dengan pasukan pemerintah Kiai Kasan Mukminsudah pulang kembali ke desanya

3. Alasan atau motif lain mengenai Perlawanan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat adalah sebagai berikut:

[188] Lihat, Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981), XC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pejabat Residen mempunyai keyakinan bahwa perlawanan itu didalangi oleh orang yang berpangkat dan Berpengaruh, yang mempunyai tujuan tertentu dengan mengunakan agama sebagai alat. Dalang ini menemukan Kyai kasanMoekmin, yang diharapkan dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Menurut dugaan Pejabat Residen, dalang itu bekas Wedana Bulang, yang untuk sementara waktu dibebas-tugaskan dan bertempat tinggal di Surabaya. Wedana Bulang ini ialah Raden Djojoadiningrat, yang perbuatannya dianggap membahayakan tata tertib dan keamanan. Wedana ini agaknya akan membalas majikanya,yaitu Bupati Sidoarjo.Perlawanan itu ternyata hanya dilakukan oleh Kiai Kasan Mukmindan murid-muridnya. Di daerah lain perlawanan itu tidak ada pengikutnya dan tidak berpenagruh. Hanya di daerah Surabaya bagian selatan dan kota Surabaya pengaruh perlawanan itu terasa, antara lain terjadi suasana panik pada hari kamis malam mengahadap hari Jumaat tanggal 2 Juni. Pada hari itu penduduk Eropa di daerah Surabaya Selatan mendengar desas desus bahwa pada malam hari nanti semua orang yang beragama kristen akan dibantai.Desas-desus ini meluas sampai ke kota Surabaya, sehingga pada malam itu tidak ada penduduk Eropa yang berani keluar rumah, bahkan penduduk pribumipun terpengaruh juga. Jadi berdasarkan informasi yang dimuat oleh Smulders,dalam "kort verslag omtrent de voorgevallen onlusten in de afdeeling Sidoardjo",dan komentar Residen Yogyakarta (P.W.Jongquiere).

Bahwa Laskar Suro Diro Jaya Diningrat benar-benar dibawah pengaruh wedana Bulang. berdasakan beberapa laporan *Algeemen Verslag* tahun 1907 membuat perwakilan rakyat dan para menteri di negeri Belanda terkejut . hanya karena Pengaruh wedana Bulang terhadap Kiai Kasan Mukimin kemudian terjadi huru hara pada bulan mei 1904. membuat pemerintah Belanda perlu harus segera turun tangan. Pasalnya pihak Belanda merasa terancam akan propaganda yang dibuat oleh Wedana Bulang serta Kiai Kasan Mukmin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana akibat propaganda itu, muncul sebuah gerakan anti industri gula. Jika ini terjadi sumber produksi dan keuangan industri yang pada tahun 1825 meningkat

Karena dipusat, Belanda sedang mengalami fase terpuruknya. Mereka hanya menunggu hasil jarahannya. Bagi pihak Kolonial statement tentang dirugikanya pribumi oleh industri gula adalah sebuah ancaman. Sehingga laskar ini dengan berani mendengungkan industri gula adalah sumber berbagai pelanggaran kepada masyarakat gedangan. Beberapa kelompok anti –syndikat pabrik gula juga menuntut akan diadakanya pemeriksaan terhadap pengusaha pabrik gula diJawa. Berbagai arsip yang muncul terhadap reaksi anti-industri gula bermunculan. Menurut pihak Belanda, Gerakan anti-industri pada akhirnya justru akan menyulitkan rakyat dan industri gula yang selama ini telah hidup secara bersama dan bagi Belanda jelas merugikan kewibawaan pemerintah Hindia Belanda. Maka dari pemerintah Hindia Belanda segera mengambil tindakan terhadap gerakan anti insdutri gula. dalam hal ini peneliti menduga akhiran Jaya Diningrat adalah merujuk pada pelafalan bunyi Raden Djojoadiningrat. Hal itu karena sebelumnya Pengikut mukmin tidak memiliki nama khusus dalam laskarnya. Hanya di sebutkan Pengikut Kasan Moekmin. Di karenakan masih tergolong baru penamaan laskar ini. Alhasil pihak kolonial tidak menduga bahwa kelompok Kasan Mukmin itu memiliki sebuah nama yaitu laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Karena hampir dia tiap dokumen Belanda yang ada disebut kelompok pemberontak pengikut Kiai Kasan Mukmin. Maka perlu menelusuri kembali alasan penyematan nama tersebut. Karena ama suatu kelompok menandakan suatu tujuan yang dimiliki oleh kelompok. Seandainya jika kelompok ini benar hanya bermodalkan fanatisme agama belaka tampa melihat alasan jelas seperti halnya gerakaan serupa lainya. contoh kasus pemberontakan petani banten 1888 dikarenakan adanya masalah konflik agraria sebagaimana dugaan penelitian yang terdahulu. Layaknya ini akan dibahas pada bab selanjutnya yang memuat tentang Sebab terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan Petani tanggal 29 Mei 1904 dan meletusnya perlawanan Gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

C. Keangotaan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat

Sebagian besar pengikut laskar ini adalah kelompok tani dengan tokoh agama pedesaan yang maing-masing selalu berselisih dengan pangreh praja kabupaten Sidoarjo[189], krisis atas perubahan pengaturan sewa tanah dan jadwal pertanian membawa tokoh agama pedesaan ke latar depan politik. Antara lain para petani besar pemillik tanah di kabupaten Gedangan dengan kuat mendukung Kyai Mukmin sebagai pimpinan laskar Suro Diro Jaya Diningrat.laskar Suro Diro Jaya Diningrat bermula dari pengikut skala kecil kemudian bertambah menjadi skala besar laskar dengan diikuti oleh orang –orang yang profil sosial-ekonomi nya tinggi.

Gezin en familie-betrekkingen.

Uit de na de demping der ongeregeldheden waargenomen omstandigheid, dat verscheidene elders woonachtige personen aan de onlusten hadden deelgenomen, werd aanstonds het bestaan van vertakkingen in andere streken afgeleid.

Zooals nader zal blijken, is die veronderstelling geenszins bewaarheid, doch moet de verklaring van bedoeld verschijnsel hoofdzakelijk gezocht worden in veelzijdige familiebetrekkingen, aan welke het dus niet overbodig is een enkel woord te wijden.

Bok Kassan Moekmin, naar haar eerste kind veelal als Bok Markamah bekend, schonk haren echtgenoot twee zoons, Kassan en Imam Widajat genaamd, en vijf dochters, naar volgorde van den leeftijd: Martidjah, Jatmoenah of Tjeplik, Jateni en Samainah geheeten.

Kassan en Martidjah stierven op zeer jeugdigen leeftijd, de jongste dochter was tijdens de onlusten nog slechts een jaar of vijf oud.

Gambar 1. 15 Keluarga Kiai Kasan Mukmin

berdasarkan informasi dari Smulders, "kort verslag omtrent de voorgevallen onlusten in de afdeeling Sidoardjo", 30 Mei 1904, lampiran J dan "Aanvulling van het verslag omtrent de op

[189] Mengenai studi atas gerakan protes pedesaan, lihat Sartono Kartodirdjo, Protest Movement in Rural Java (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973), 75 dan oleh penulis yang sama, "Agrarian Radicalism in Java", dalam Holt, Claire (Ed.), Culture and Politics in Indonesian, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27 Mei 1904 in de afdeeling Sidoardjo voorgevallen onlusten,", lampiran K, Penjabat Residen[190] Surabaya kepada Gubernur Jenderal, 10 Jun 1904—189 geheim

Utamanya suami anak mukmin sendiri yang ada dilingkaran keluarganya adalah juga bagian dari laskar Suro Diro Jaya Diningrat . Jadi dari ketiga putrinya semuanya menikah dengan keluarga kaya dan mukmin berharap suami mereka nanti dapat memimpin kesetiaan sejumlah besar orang dalam laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Ketiga putrinya masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Anak perempuan pertama mukmin bernama Jatemi, Jatemi adalah istri dari Abu Sukur Salim di desa Dayu di Kabupaten Sidoarjo, seorang pria kaya yang memiliki kerabat dan teman di antara orang-orang kaya seperti Haji Mohamad Dangi di desa Kurek di kabupaten Gedangan yang berdekatan.
2. Anak perempuan Kedua mukmin bernama Jatmunah, ia menikah dengan seorang pria dari desa Damarsi di distrik yang sama.
3. Lalu Putri ketiga mukmin bernama Markamah, yang menikah dengan Rupiah di Desa Sumentoro, Kecamatan Krian.

Selanjutnya Sedikit informasi tentang status ekonomi individu para anggota, tetapi gambaran yang cukup jelas muncul dari informasi yang terpisah-pisah dalam laporan.[191] Salah satu indikasi pentingnya pengikut Mukmin di desa dari Singotruno adalah bahwa mereka terlibat dalam pemilihan kepala desa, suatu urusan yang biasanya hanya melibatkan petani kaya . Kebanyakan pemberontak berasal dari desa Kebonpasar, Kurek dan Damarsi,di mana sejumlah besar petani makmur memiliki kendali penuh atas semua tanah pertanian melalui pengaturan sewa dengan petani kecil. sebagian besar, pengikut Mukmin, adalah

[190] Pejabat Belanda, berkedudukan anatara gubernur dan pembantu residen (kontrolir)
[191] Rees, D.F.W. van, "Verslag omtrent de 27 Mei 1904 in de afdeeling Sidoardjo der residentie Soerabaja voorgevallen onlusten". [s.n.], 1904. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani pemilik tanah besar dengan lahan sawah yang luas di wilayah Sidoarjo untuk memperkuat kekayaan dan pengaruh mereka dengan menanam tanaman pangan untuk dijual.Diantara orang kaya yang dimaksud.beberapa nama –nama pendukung setia Mukmin dalam Laskar Suro Diro Jaya Diningrat yang berperan penting terkait dengan sumber daya kelompok adalah Haji Abdulgani yang Bekerja sebagai pengusaha kecil yaitu pemilik kolam ikan yang dia budidayakan sendiri. selain pengusaha beliau juga seorang petani kaya yang di kenal memiliki ketajaman bisnis terutama dalam persaingan dagang yang ketat.karena hanya orang yang punya cukup uang atau fasilitas kredit yang bisa memantapkan diri sebagai pedagang yang beroperasi di luar desa. Awal Haji Abdulgani bertemu dengan mukmin saat mukmin menjadi dukun dan dia saat itu meminta bantuan mukmin yang saat itu dukun, untuk mempromosikan kepentingan ekonomi bagi mereka yang beroperasi pada pekerjaan dagang atau kepentingan ekonomi yang lebih tinggi.Terutama tentang keinginan mukmin juga untuk mendapat pengikut dari penduduk desa kaya. Dari semua pendudk desa yang kaya di antara pengikut Mukmin. Haji sangat mencolok sehingga beberapa pejabat desa terus mengawasi pengikut Mukmin. Ada cukup banyak yang peneliti ketahui lewat laporan dari arsip Pemerintah Hindia Belanda yang peneliti temukan terkait Kyai Hasan Mukmin. Pada Kesimpulanya ada cukup banyak haji dan kyai yang terkenal di antara rekan dekat Mukmin. Antara lain: 1).Haji Ngabdulrusul / Kyai Krapyak (Mentor pertama Mukmin) (2).Kyai Botokan dari Sumentoro 3).Haji Muhammad Dangi dari Kurek 4).Haji Sasuki dari Kurek 5).Haji Adam dari Damarsi 6).Haji Abdulgani dari Damarsi 7). Kyai Astaman dari Dayu 8). Haji Mohammad Israd dari Dayu 9). Kyai Wagir dari Wagir

Diantaranya ada 2 pengawal Kiai KasanMukmin yang bernama Marlani dan Asim. Selain itu juga ada anggota Mukmin dari kalangan orang haji dan Juragan. Seperti *Abdul Gani*(Haji Abdulgani) yang memiliki pengikut dan selalu ikut pergi bersama, termasuk pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang Sabil 1904 (Perlawana laskar) , antara lain: Tarkit, Matdrawi, Moekasae, Soleman, dan Pak Marlari. Kemudian ada lagi Kyai Wangir dari desa Wangir. Yang rumah beliau dijaga oleh 8 orang kepercayaan beliau. Mereka adalah: Moelani, Iksan, Wrado, Pak Rateman, Sadi, Karimin, Ngari daan Sadan. Lalu ada pula Aboe Asmari dan Pak Roepiah, keduanya adalah menatu Kiai KasanMukmin. Mereka ditemani sekitar 10 orang pengikut antara lain Tarion, Ratimo dan Djoko. Menurut Abdul Gani masing-masing para pembesar memilik. Setipa dari mereka memiliki sejumlah kawanan yang siring dekatnya waktu perang sabil, jumlah mereka bertambah, nama-nama merekapun tidak ia ketahui. Mengenai anngota yang ikut dalam laskar ada juga berasal dari kerabat anak mertua (Abu Sukur Salim dari desa Dayu) Mukmin sendiri yaitu Haji Muhammad Dangi dari Kurek. Ada juga mentor pertama Mukmin. KasanMukmin saat itu bukan orang apa-apa.ia digambarkan orang-orang setempat sebagai pedagang alas tenun dengan sambilan mengobati. Barulah ketika dia bertemu dengan kyai Krapyak hidup nya berubah dan namnya pun mulai dikenal berkat Kyai Krapyak. Mengenai Kyai Krapyak sendiri dikenal juga dengan nama Kyai Ngabdurrasul.Beliau memiliki sebuah pondok di Desa Krapyak, Semarang. Kyai Kasan Mukmin pernah mondok di pesantrennya dan belajar tentang ajaran *Tasawuf Jawa*.[192]Tasawuf merupakan visi dasar dari "Jawanisme" yang masih tumbuh subur di hampir seluruh Jawa dari semua lapisan masyarakat baik sosial maupun pendidikan, meskipun telah memeluk agama islam. Tidak heran jika milenarianisme sebagai gerakan refolusioner primitif lebih subur di masyarakat atau kelas yang kurang berpendidikan. Apalagi para penganut aliran sektarianisme dan tarekat selain berpendidikan rendah juga sangat minim pemahaman tentang agama yang dianut sesuai tidaknya dengan tuntunan agama yang

[192] Tasawwuf Jawa merupakan suatu praktek keagamaan (tasawwuf) yang terangkum dalam budaya masyarakat Jawa.Tokoh yang menjadi landasan ajaran ini adalah Sunan Kalijaga dan Syech Siti Jenar.Dapat dilihat pada blog Paku Nusantara "Tasawwuf, Tasawwuf Jawa (Kejawen Islam)" dalam https://pakunusantara.wordpress.com/tasawwuf/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar.[193] Karena hal itulah kemudian mendorongnya untuk menciptakan barisan laskar Suro Diro Jaya Diningrat ini. Sebagian yang lain adalah pengikut Mukmin yang menonjol di laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Mereka semua adalah seorang yang bergelar Haji yaitu orang-orang kaya yang giat dan mandiri. Serta berdiri terpisah dari status penduduk desa biasa. Bagi mereka yang sudah berziarah ke Mekah. Gelar Haji adalah simbol utama dari kode perilaku islam ortodoks serta kekayaan terutama bagi orang-orang nigrat tentunya.meskipun begitu barisan laskar Suro Diro Jaya Diningrat juga diisi oleh penduduk biasa yang notabennya mereka adalah pengikut dari tiap-tiap anggota internal KasanMoekmin. mengenai pembahasan pengikut laskar Suro Diro Jaya Diningrat yang terdiri dari anak-anak Moekmin dapat di lihat di subbab Hubungan-hubungan keluarga Kasan Mukmin.berikut dibawah ini.

D. Peristiwa Gedangan: Sebuah Gerakan Petani Tradisional Berideologi Mesianisme.

a. Perkembangan rencana Pemberontakan

Pada tahun 1890 Kyai Kasan Mukmin menerima kunjungan dari Semarang dari mentornya, Kyai Ngabdurrasul, yang berharap Kyai Kasan Mukmin akan memainkan peran yang lebih besar dalam memobilisasi massa dalam perang melawan pemerintah Belanda. Kondisi masyarakat Sidoarjo yang terpuruk karena berbagai masalah dengan pemerintah Hindia Belanda saat itu dimanfaatkan gurunya sebagai alasan Kyai kasan Mukmin menjadi Imam Mahdi, seorang muslim yang bertugas mengubah keadaan. benar-benar jelek, tanpa keadilan, penuh penderitaan, banyak siksaan dan kemiskinan. Jadi Kyai Ngabdurrasul ingin keadaan ini dihancurkan dan diganti dengan keadilan dan kemakmuran.[194] Terakhir, setiap Jum'at malam, Kyai Hasan Mukmin akan berdakwah di depan masyarakat dan kerabatnya yang sepaham dengannya. Ajaran Kyai Haji Ngabdurrasul dari desa Krapyak, Semarang

[193] Trilaksana, A., and A. Kasdi. "Social religious movement in java 19 Th-20 Th century." *Journal of Physics Conference Series*. Vol. 953. No. 1. 2018.4

[194] Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2* (Surabaya: PD. Karya Mas Grafika, 1992), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan kepada mereka. Mirip dengan ramalan Joyoboyo tentang Heru Cakra yang muncul sebagai Ratu Adil. Beberapa orang mulai mendiskusikan ide-ide Islam dan Kyai Kasan Mukmin, yang mengaku sebagai Imam Mahdi, yang dia yakini akan menyelamatkan masyarakat Sidoarjo dari keterpurukan. Karena Imam Mahdi sendiri merupakan sosok ke yang dipercaya membawa kedamaian di kala gejolak dunia. Oleh Gusdur disebutnya sebagai peristiwa " Imam Mahdi " Kasan Mukmin di Sidoharjo tahun 1903 , yang disebabkan oleh beban pajak yang terlampau berat.[195]

Maka pada bulan Jumadilawal 1833 atau bulan Agustus 1903 Kyai Krapyak, guru Kyal KasanMoekmin, bertamu ke Sumantoro dan memberitahukan bahwa Hari Kiamat sudah hampir tiba. Dunia Baru akan terbentuk dan Kyal KasanMoekmin terpilih untuk memimpin Dunia Baru itu. Kyal Kasan Mukmin adalah Imam Mahdi, *Selanjutnya* atas Pemberian tahu gurunya itulah yang mendorong Kiai Kasan Mukmin mengadakan persiapan untuk menyongsong Dunia Baru itu dan mengusir segala bentuk kejahatan dan ketidakadilan. lalah Imam Mahdi yang akan mengusir orang-orang Eropa dari Jawa dan membentuk kerajaan baru dengan Demak atau Mataram sebagai pusatnya. Karena Keadaan di sekitarnya juga mendorong Kiai Kasan Mukminuntuk melaksanakan rencananya itu. Keadaan itu antara lain: pembangunan jalan kere ta api dan jalan trem yang menggusur makam-makam, yang oleh Kyai dianggap sebagai suatu penghinaan; pajak tanah yang dianggap berat pada waktu itu; pembuatan saluran air minum ke Surabaya yang dianggap najis; garam yang dijual oleh Pemerintah dalam bentuk bata juga dianggap najis. Semuanya itu menjadi alasan Kiai Kasan Mukminuntuk mengajak murid-muridnya melawan Pemerin tah. Hal-hal itu semuanya dijelaskan oleh Kyai kepada pengikut-pengikutnya beberapa minggu sebelum terjadinya

[195] Wahid, Abdurrahman *Islam kosmopolitan : nilai-nilai Indonesia & transformasi kebudayaan* (Jakarta : Wahid Institute, 2007),256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan . Pertemuan-pertemuan diadakan di desa Keboanpasar, Kurek, Wagir dan Damarsi secara diam-diam, sehingga tidak menarik perhatian pihak penguasa setempat.karena itu Kiai Kasan Mukmin mulai mengumpulkan senjata dan membuat rencana.[196]

b. Pemilihan tempat berkumpul

Menurut beberapa sumber tertulis.[197] Perlawanan akan dilakukan tepatnya Ahad tanggal 14 maulud atau tanggal 29 Mei 1904. Tanda mulainya akan disampaikan disawah sebelah utara Desa Keboanpasar dan Desa Keboansikep.Desa Keboanpasar dipilih karena disana ada kuburan keramat. Kekeramatan kuburan itu akan dapat melindungi para pemberontak jika terjadi tindakan dari pemerintah kolonial.[198]Namun, menurut laporan oleh pihak Hindia-Belanda. Desa Keboanpasar dipilih oleh para pemberontak karena penduduk desa itu terkenal suka membangkang kepada pemerintah. Desa ini terkenal sebagai tempat yang selalu kacau, penduduknya suka mencari perkara, dan dihuni banyak perusuh sehingga sering menimbulkan masalah berat. [199] Karena itu, penduduk Desa Keboanpasar mudah sekali dibakar untuk diajak melawan pemerintah. Di wilayah ini sering terjadi persengkokolan dan tipu muslihat antara sesama warga desa untuk menguasai tanah, sawah, untuk disewakan kepada pabrik atau siapa saja dengan mendapatkan keuntungan di atas penderitaan orang lain.

Berbagai persengkokolan tidak jujur pemerintah desa atau kepala desa dengan gogol menyebabkan masalah sering berkepanjangan dan menyulitkan pemerintah kolonial untuk menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Akibat nya, setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kepala desa itu, ternyata ia berbuat banyak kecurangan sehingga ia dipecat. Pemecatan kepala

---

[196] Arsip Nasional Republik Indonesia, Laporan-laporan....,*Ibid.*,IIIC

[197] *Geheisme missive van den Assitent Resident van Sidhiarjo dd 18 Juli 1904 No. 61 en bijlagen.* Bijlagen VII. / missive (surat dinas)

[198] Vertaling: Proces Verbaal 8 juli 1904 dalam Wahyudi, Sarjana Sigit.. *Dampak Agro Industri di Daerah Persawahan di Jawa..., Ibid.*,209

[199] Lihat Sub-bab A tentang Kondisi Masyarakat Gedangan di Daerah Basis Gerakan Laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Dan lihat juga di sub-bab Dinamika Masyarakat Perkebunan di tengah kemunculan Industri Gula.Bagaimana hubungan laskar dengan rakyat gedangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang bernama Singotruno atau Pak Padri itu ternyata semakin menambah suasana kurang tenang. Banyak orang yang berusah menjadi kepala desa. Suap ,kekerasan, dan kelicikan dilakukan para calon dan tidak jarang mereka mencari sarana berupa jimat dan sejenisnya. Di Keboanpasar ada orang kepercayaan Kiai KasanMukmin Moekmin, yakni Pak Sanali alias Kiai Asngari.[200] Melalui ini, Kiai KasanMukmin Moekmin memperoleh banyak pengikut karena jimat-jimat atau manteranya sangat diharapkan oleh mereka. Apalagi yang mau mencalonkan diri sebagai kepala desa Kiai KasanMukmin Moekmin segera mendapat banyak pengikut karena alasan pribadi orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari suasana yang kacau itu. Desa Keboanpasar akhirnya terpilih menjadi pusat persiapan pemberontakan.

c. Campur tangan bekas wedana bulang[201]

Selain lingkunganya sendiri. Juga ada tokoh yang mendorong Kiai Kasan Mukmin untuk melakukan pemberontakan itu. Diduga tokoh itu ialah Raden Djojoadiningrat, bekas Wedanan Bulang. Wedhana adalah orang nomer satu disebuah distrik atau kawedhanan. Wedhana membawahi asisten wedhana serta mantri polisi. Raden Djojo Adiningrat sudah menaruh simpati kepada Kiai KasanMukmin.[202] Awalnya mereka hanya tukar menukar pikiran tentang agama Islam. Lambat laun ke duanya malah menjadi sahabat. Tentu saja keakraban dua orang yang sangat berbeda status itu menjadi omongan banyak pihak.karena perbedaan status yang sangat jauh antara seorang wedhana dengan seorang penjual tikar.namun seiring dengan aktivitasnya dengan tarekat dan laskar dibentuknya. Nama Kiai Kasan Mukmin kian melambung dan sekarang sudah menjadi orang terhomat di mata masyarakat, namun orang tidak pernah melupakan sejarah hidupnya. Bahwa ketika pertama kali ia menginjakkan kakinya di Desa Kemangsen, Distrik Krian, Kabupaten Sidoarjo, ia dikenal sebagai penjual

[200] Lihat, *Soerabaiasch Handelsblad ...op.cit.*,6
[201] Melanjutkan pembahasan dari Bab III subbab 3.3.1Sejarah Laskar Suro Diro Jaya Diningrat.
[202] Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013),212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tikar. Sedangkan status Raden Djojo Adiningrat adalah seorang Wedana berasal dari seorang keturunan bangsawan dan juga terpelajar. Yang pernah sebentar belajar di eropa.[203]karena itu ia merasa cukup cakap untuk menjadi bupati. Seperti kakaknya yang menjadi Bupati Lamongan, sehingga terhadap bupatinya (Bupati Sidoarjo Raden Adipati Pandji Tjondro Negro ia setengah selalu melawan . akibatnya, ia malahan dihentikan untuk sementara. Sejak itu bekas wedana tersebut mencari kesempatan untuk membalas bupatinya. Kiai Kasan Mukmindengan ajaranya memberi kesempatan itu. Pemberontakan yang dilakukan oleh Kiai Kasan Mukmindan murid-muridnya itu akan membuat daerah Sidoarjo menjadi kacaubalau. Menurut harapanya, kekacauan itu oleh orang-orang Eropa akan dilemparkan kepada Bupati Sidoarjo, yang diangap tidak cakap. Karena sudah tua dan juga akan dicurigai karena Bupati itu seorang muslim yang taat.

Setelah pemberontakan Kiai KasanMukmin berhasil dipadamkan, maka banyak laporan yang masuk ke Kantor Bupati Sidoarjo Raden Adipati Pandji Tjondro Negoro, bahwa Raden Djojo Adiningrat Wedhana Bulang itu telah menjalin persekongkoloan dengan Kiai KasanMukmin. Tentu saja bupati terkejut akan hal itu. Yang selama ini masih berupa dugaan ternyata benar bahwa bawahanya tersebut. Telah bersekongkol dengan pemberontak. Alhasil, bupati mengadakan pemeriksaan. Maka ditemukan ada beberapa orang saksi yang menguatkan dugaan atas persekongkolan tersebut. Para saksi pun dipanggil. Setelah disumpah dengan Al-Qur’an mereka pun memberikan kesaksian.

1. Kyai Astaman dan Hadji Mohammad Irsjat dari desa Dayu. Kedua orang itu murid Kiai Kasan Mukminyang taat. Mereka ini menyatakan bahwa sudah lama berhubungan dengan bekas Wedana Bulang itu, bahkan juga pernah men janjikan

[203] Arsip Nasional Republik Indonesia, Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981),IIC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan bupati di Sidoarjo atau di Surabaya kalau kerajaan baru yang dipimpin oleh Kiai Kasan Mukminitu terbentuk.

2. Singodjojo alias Pak Kadim dan Imamredjo, keduanya dari desa Katrungan, pada tanggal 25 bulan Sapar (11 Mei 1904) melihat Kiai Kasan Mukminnaik trem ke Surabaya untuk menjumpai bekas Wedana Bulang.

3. Pak Marsi dari desa Sawodungus dan Pak Ratminah dari desa Padmo, Distrik Krian, menerangkan bahwa pada hari Kemis tanggal 4 bulan Mulud (19 Mei 1904), jadi beberapa hari sebelum pemberontakan itu dilakukan jam 4.00 siang bekas Wedana Bulang itu datang ke rumah Kiai Kasan Mukmindi Sumantoro. Apa yang dibicarakan mereka tidak tahu. Tetapi melihatnya senidiri bahwa itu benar Wedana Bulang.

4. Pak Nawi dan Pak Mardjan dari desa Botokan menerangkan bahwa pada hari Sabtu Pon bulan Mulud (21 Mei 1904), mereka mendengar secara langsung dari Kiai Kasan Mukminbahwa pada tanggal tersebut ia menerima kunjungan Wedhana Bulang.

5. Pak Dijam dari desa Ketajen (Gedangan), dengan disaksikan oleh beberapa orang dari desa Keboanpasar, pada tanggal 23 Mei melhat bahwa bekas Wedana itu berada ditengah-tengah penduduk Desa Keboanpasar dan menanyakan kepada orang-orang mengenai persiapan yang sudah dilakukan untuk melakukan pemberontakan. Para hari Jumaat bekas Wedana itu berjanji akan kembali ke Keboanpasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Saksi-saksi tersebut di atas (5) dan Pak Nasikah dari desa Gedangan pada hari Jumaat yang dijanjikan oleh bekas Wedana itu, jam 1.00 siang, melihat bahwa bekas Wedana itu berkendaraan di jalan yang letaknya tidak jauh dari tempat murid-murid Kiai Kasan Mukminberkumpul. Keterangan ini diperkuat oleh kesaksian seorang Eropa, yang mengaku berasal dari Surabaya, yang pada hari Jumaat itu bersama-sama dengan bekas Wedana Bulang naik dokar ke tempat terjadinya pertempuran pada sore harinya.

7. Mas Mertodiwirjo dan Raden Djoardjo, bertempat tinggal di kota distrik Gedangan, pada pagi hari tanggal 27 Mei 1904 itu melihat bekas Wedana Bulang sedang di Gedangan.

8. Janda Kiai Kasan Mukminjuga menerangkan bahwa pada bulan Sapar bekas Wedana Bulang itu datang di Sumantoro.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada , Raden Djojo Adiningrat Wedhana Bulang dinyatakan di pecat dari jabatannya sebagai Wedhana Bulang pada tanggal 17 September 1904.

d. Persiapan Dalam Melakukan Pemberontakan

Tanda mulainya pemberontakan adalah berkibarnya bendera putih-putih dengan umbul umbul daun pisang kering atau *klaras*.[204] Pembuatan dan pemasangan tanda itu diserahkan kepada Haji Abdulgani dari Desa Damarsi dengan dibantu oleh Pak Djajadi alias

[204] Berdasarkan pemeriksaan setelah terjadi pemberontakan diperoleh gambaran bahwa simbol daun pisang kering itu menyiratkan kondisi kehidupan masyarakat yang serba kekurangan. Lihat, Soerabaiasch...op.*cit*.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basiran dari Gedangan serta Sleman dan Pak Dewikaryo dari Damarsi. Bahan untuk membuat bendera akan diberikan pada Kiai Asngari atau yang disebut juga Kiai Wagir, nama aslinya Pak Sanali, yang akan mempersiapkan tiang benderanya. Pada hari Kamis pagi tanggal 26 Mei bendera sudah siap dan diantarkan oleh Pak Rateman dari Desa Damarsi ke rumah Kiai Wagir.

Persiapan terakhir untuk melakukan pemberontakan dimulai sejak Kamis pagi tanggal 26 Mei 1904. Sejak pagi-pagi sudah berdatangan tamu, sebagian besar perempuan dan anak-anak, untuk mempersiapkan kenduri dalam rangka menyambut hari Maulud Nabi Muhammad S.A.W. Pada umumnya yang laki-laki datang pada siang hari. Pada hari itu Haji Abdulgani menerima pesan dari Kiai KasanMukmin Moekmin melalui perantara Sudi dari Desa Damarsi bahwa waktu pemberontakkan diajukan dan akan dimulai pada hari Jumat 27 Mei, bersamaan dengan peringatan Maulud Nabi atau Grebeg Maulud. Haji Abdulgani diperintahkan memberi tahu Kiai Wagir. Di rumah Kiai KasanMukmin Moekmin, sementara para perempuan dan anak-anak sibuk memasak, maka yang laki-laki bersembahyang, mengasah, dan *mewarangi* atau memberi racun pada senjata yang selanjutnya diberi mantera oleh Kiai Moekmin.

Pada petang hari diberi tanda untuk membersihkan diri. Rambut dicuci dengan air yang telah disucikan. Kemudian berganti pakaian warna putih hingga ke sorban yang dipakai. Setelah bersembahyang isya maka kenduri segera dimulai dan diakhiri dengan berzikir. Menjelang tengah malam semuanya beristirahat. Sementara itu setelah bersembahyang magrib, dengan ditemani oleh iparnya yang bernama Saleman, Matrawi, dan Tahir, semuanya dari Desa Damarsi,Haji Abdulgani pergi ke rumah Kiai Wagir. Di dekat Keboanpasar mereka bertemu dengan rekan-rekan lainya yang juga dariDesa Damarsi, yakni Rateman, Karimin, Sadi, Sadan, dan Mohammmad. Ada jugayang berasal dari Desa Dukuhtengah,yakni Pak Marlandi, Iksan, dan Moleani. Mereka berkumpul di rumah Kiai Asngari di Desa Wagir untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasang bendera kemudian mereka berangkat ke sawah di sebelah utara Desa Keboanpasar, ± pukul 21.00. Setelah bendera terpasang mereka semua salaman dan berzikir.

Dirumah Kiai Kasan Mukmin,menjelang dini hari semuanya bangun dan segera berangkat ke Desa Keboanpasar di bawah pimpinan Djokario,Pakk Roepiah,Pak Djajadi, Pak De, dan Kario.Sebelum berangkat mereka diberi minum air zamzam dari pemberian para anggota barisan para orang haji dari laskar Suro Diro Jaya Diningrat .Air zamzam itu didapatkan dari sekepulangan mereka dari Mekkah beberapa waktu yang lalu[205]. Saat yang lain sedang minum zamzam,sementara Kiai KasanMukmin Moekmin masih berdiam di rumahnya dengan ditemani Marlani dan Desa Damarsi serta Muksimin dari Desa Seditanwetan. Kiai KasanMukmin Moekmin berangkat bersama pengawalnya itu pada pukul 08.00 pagi. Tepatnya, hari Jumat tanggal 27 Mei 1904.Lurah Keboanpasar yang baru, bernama Pahirah, hari Jum'at pagi tanggal 27 Mei 1904 lurah baru Keboanpasar ini diikuti oleh pak Mini, Kepetengan, Keboanpasar mereka meninggalkan rumah mereka dengan bersenjatakan keris. Mereka pergi sehabis diberi tahu oleh para pembantu lurah, yang mana tiga orang kabayan.[206] Pak Krinten, Pak Gradji, dan Pak Kario, bahwa di sebelah utara desa mereka ada sekelompok orang berpakaian putih-putih. Tepatnya di sawah sebelah Utara Desa sudah berkumpul para kawanan pemberontak. kelompok pemberontak telah berkumpul. Di tengah persawahan, mereka melihat para pemberontak berkerumun mengelilingi tiang bendera yang telah ditanam untuk berdzikir, mengacungkan senjata dan meneriakkan perang sabil..

Mereka segera menuju ke tempat yang ditunjuk dengan membawa senjata. Namun, dipinggir desa mereka yang berpakaian putih-putih. Ternyat ada lebih kurang 20 hingga 40

[205] Lihat, Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981), XC
[206] Juru Tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang bersenjata, sehingga niat aparat desa itu dibatalkan. Jadi mereka berlimapun enggan untuk mendekat. Karena sebelumya ada kabar berita, yaitu seorang petani rumput bernama Pak Markoem, karena oleh rasa ingin tahunya, iapun datang mendekat. Namun apa yang terjadi? Telinga Pak Markoem disabet parang!. Orang-orang yang penasaran datang dari semua sisi, beberapa di antaranya, menemukan kerabat, teman atau kenalan di antara para pemberontak, lalu diajaklah orang-orang itu tadi bergabung dengan mereka, sementara yang lain, yang datang terlalu dekat, bahkan ditangkap oleh para penyamun dan juga dipaksa mengenakan pakaian mereka dan dipersenjatai.[207]Pagi itu desa Keboanpasar, distrik Gedangan, telah terjadi pemberontakan oleh sejumlah orang melawan pemerintah kolonial Belanda serta semua kekuasaan orang Eropa di Afdeling Sidoarjo. Perlawanan itu dipimpin oleh Kiai KasanMukmin dari desa Sumantoro, distrik Krian.[208]

e. Keterangan Bupati Sidoarjo (Tjondronegoro), 30 Mei 1904.

Bermula pada hari Selasa tanggal 24 Mei 1904, saya (Raden Adipati Panji Tjondro Negoro Bupati Sidoardjo), mendengar laporan dari para naib dari Desa Larangan dan Bulungan bahwa di Desa Sumantoro, Distrik Krian ada seorang bernama Kiai KasanMukmin yang berkhotbah, dimana isi khotbahnya tentang ajakan untuk melaksanakan Perang Sabil (Perang Suci). Pada hari itu juga saya minta mereka, para naib dari Larangan dan Bulungan untuk menemui Kiai KasanMukmin guna mendapatkan penjelasan. Namun hanya Naib Larangan saja yang boleh menemui Kiai KasanMukmin. Sedangkan Naib Bulungan mengurungkan niat karena ia telah dikenaloleh Kiai KasanMukmin, disamping itu juga ia khawatir kalau dicurigai sebagai mata-mata saya.

---

[207] Laporan pada 27 Mei 1904 kerusuhan yang terjadi di bagian Sidoardjo, Rees, D.F.W. van,"*Verslag omtrent de 27 Mei 1904 in de afdeeling Sidoardjo der residentie Soerabaja voorgevallen onlusten*". [s.n.],1904. 25

[208] "De Gedangansch onslunten", didalam: Hoofdstuk I...,Ibid.,23-50.; Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement* ...,loc.cit. Arsip Nasional Republik Indonesia, Laporan-laporan...,XCIV.: *Javansche Courant*,29 Mei 1904.; *Bintang Soerabaia*,Sabtoe 32 Djoeni 1904.No.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keterangan Naib Larangan ia menemui Kiai KasanMukmin sendirian saja. Jadi tidak ada orang lain yang menemaninya. Di hadapan Kiai KasanMukmin ia mengaku berasal dari Mojokerto dan berkeinginan untuk menjadi murid Sang Kyai. la kemudian diterima dengan baik dan mendapat penjelasan bahwa para santri kyai itu ada yang berasal dari Bojonegoro, Jember dan daerah-daerah lain

Kiai KasanMukmin bertanya kepada Naib Larangan apakah ia kelak bersedia ikut dalam Perang Sabil? Namun Kasan Mukmin tidak menyebutkan kapan perang itu akan berlangsung, la lantas menyebutkan, bahwa dirinya masih keturunan Sayidina Ali. Pada hari Selasa itu juga tanggal 24 Mei 1904 pada malam hari, saya mengundang Wedhana Krian dan Asisten Wedhana Taman untuk datang di pendhapa kadipaten Sidoardjo.

Saya ceritakan pada mereka perihal tersebut di atas dan memerintahkan mereka untuk mengumpulkan informasi dengan cara rahasia.Pada hari Rabu tanggal 25 Mei 1904 pagi hari, saya melaporkan masalah ini pada Asisten Residen Sidoardjo. Pada hari Rabu tanggal 25 Mei 1904 malam hari, Asisten Wedhana Taman datang menghadap pada saya dan memberikan keterangan sebagai berikut :Ia sebelumnya menemui teman sejawatnya Asisten Wedhana Karangnngko,namun sayangnya ia sedang sakit panas. Kepada sahabatnya itu Asisten Wedhana Taman menerangkan hal tersebut sebagaimana di atas, mengingat Kiai Kasan Mukminbertempat tinggal di wilayahnya.

Asisten Wedhana Karangnoko menjawab: “Memang benar, bahwa ada seorang Kyai yang bertempat tinggal di Desa Sumantoro bernama KasanMukmin, tetapi ia bukan guru agama dan berperilaku baik. Ia seringkali menerima kunjungan para pemilik tambak ikan dari Kawedhanan Gedangan dan Sidoarjo. Tujuan mereka ialah untuk meminta do’a Pak Kiai agar tambak-tambak mereka penuh ikan. Asisten Wedhana Karangnongko mengenal Kiai KasanMukmin lewat gaya biacaranya diantara tamu yang datang di rumah Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KasanMukmin. Djajadi dari desa Gedangan dan Doeladi dari desa Srunigede, keduanya adalah murid Kiai KasanMukmin. Kemudian Raden Tjondro Soedarmi memanggil kedua orang tersebut dengan menyuruh kepala Opas (Petugas Keamanan) untuk menemui mereka. Kepala Opas memberitahukan kepada Raden Tjondro Soedarmi bahwa kedua orang tersebut kebetulan sedang pergi ke Malang.

Pada hari kamis tanggal 26 Mei 1904, saya memanggil wedhana Krian dan saya bahwa pada setiap Jumat malam di rumah Kyai Kasan Mockmin diadakan rapat. Untuk itu saya perintahkan agar hal tersebut diselidiki sebaik-baiknya. Malam itu juga Wedhana Krian memerintakan dua orang, yaitu Prawiroredjo Ketib Taman dan Sontoardjo-Opas Asisten Wedhana Taman untuk datang ke rumah Kyai Kasan Mockmin dan menyamar sebagai mata-mata.Pada hari Jumat pagi tanggal 27 Mei 1904, kedua orang mata-mata itu melapor pada saya, bahwa mereka semalam pada pukul 10 tiba di depan langgar Kyai Kasan Mockmin dan minta dujinkan untuk masuk.Setelah berada di dalam. Mereka ditanya siapakah mereka berdua itu? Kemudian dijawab bahwa mereka berasal dari Taman. Para santri Kyai Mockmun sudah berprasangka buruk dan sudah menduga bahwa kedua orang itu adalah para opas yang datang sebagai mata-mata Kedua orang itu lantas ditarik dengan paksa keluar dari langgar dan diteriaki sebagai mata-mata.

Kemudian para santri yang duduk dalam rumah Kiai KasanMukmin bergegas keluar. Diperkirakan ada 20 orang bersenjata tajam, berbaju dan memakai ikat kepala serba putih. Kedua mata-mata itu sama sekali tidak mengenal wajah-wajah mereka. Prawiroredjo selaku mata-mata diancam akan ditusuk dengan senjata tajam pada dagu dan samping badanya sedangkan Sontoardjo diancam dengan ayunan kelewang oleh Kiai KasanMukmin. Kemudian Kiai KasanMukmin minta agar kedua orang itu menyatakan bukan sebagai mata-mata dan bersumpah dengan membaca istighfar. Setelah itu Prawiroredjo dan Sontoardjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa masuk lagi ke dalam rumah dan duduk di atas tikar Mereka diberi makan nasi dengan lauk ayam. Kedua mata-mata itu duduk diantara Kiai KasanMukmin dan seorang lagi yang mengaku sebagai kakak dari Penghulu Gedangan. Siapa nama sebenarnya tidak diketahui. Mereka hanya mengetahui bahwa orang orang yang berprasangka buruk itu bersenjata tajam. Kiai KasanMukmin kemudian bertanya: "Siapa pengikut Penghulu Bligo dan Pulungan? Apabila mereka juga mengikuti ajaran agama kompeni Belanda, maka mereka adalah mata-mata Kanjeng Bupati!."Kiai KasanMukmin telah mengancam akan akan menggorok leher Penghulu Bligo apabila ia datang. Katanya hal ini adalah atas perintah Imam Mahdi. Katanya pula bahwa pertanda akan dimulainya Perang Sabil adalah berkibarmya bendera putih.la telah memerintahkan para muridnya di Rembang dan Bojonegoro agar bersiap-siap. Sasaran mereka hanya tertuju pada orang-orang Kompeni (golongan Eropa) dan bukannya penduduk asli. Selanjutnya Prawiroredjo dan Sontoardjo diberi uang uang sebesar f. 2 (dua gulden)-mata uang Belanda sebagai hadiah sekiranya kedua orang itu benar-benar bukan mata-mata. Para pengikut Kyai Kasan Mukmin yang berprasangka buruk itu menganggap bahwa pemberian uang tersebut adalah sebagai qurban mereka.

Keesokan harinya sekitar pukul 7.30, Wedhana Gedangan menelpon saya dan memberitahukan bahwa di sawah desa Keboan telah berkumpul sekitar 20 orang berpakaian serbah putih dan bersenjata tajam. Sekitar pukul 9.00 saya menerima berita telepon dari Mantri Ulu-Ulu (Pengairan) desa Botokan. Mantri itu telah menerima berita lewat telepon dari wakil Mantri di Bandilan yang mengatakan bahwa disamping Kiai KasanMukmin juga terdapat orang-orang semuanya berpakaian putih.Didampingi para kepala pemerintah, Pamong Praja dan polisi bersenjata, saya pergi ke Sruni dan bertemu Asisten Residen Sidoardjo. Asisten Residen meminta saya untuk bersama-sama ke stasiun Gedangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggu kedatangan Residen bersama pasuka. Menurut berita dari Residen, beliau akan dikawal detasemen tentara dan akan tiba dengan kereta api Gedangan pukul 2.00.

Setibanya Residen bersama pasukan, kita semua pergi ke tempat berkumpulnya para pemberontak. Di tengah jalan kami berjumpa dengan lurah Gedangan yang menceritakan bahwa wedhana Gedangan telah ditawan bersama lurahnya, sedangkan Kartoprawiro opasnya dibunuh pemberontak. Kemudian rombongan laskar Suro Diro Jaya Diningrat melanjutkan perjalanan ke arah timur. Sekitar pukul 1.00 Kiai Kasan Mukmin berhenti di atas tanggul sungai untuk melakukan sholat. Setelah itu ia berkata pada muridnya yang bernama Djoko, bahwa apabila serdadu–serdadu datang ia sendiri akan berani melawanya[209], kemudian ia kembali pulang.lalu Abdul Ganis etelah setelah selesai sholat diatas tanggul ia memimpin kawankawannya untuk kembali ke arah barat. Setibanya di jembatan Keboanpasar mereka berhenti dan melihat ke arah timur. Sekitar pukul 3.00 dari arah timur Abdul Ganimelihat bendera kuning dan banyak serdadu bersenjata yang datang.

Tiba-tiba salah seorang pengikut laskar bernama Djayadi berdiri dan mengayun-ayunkan pedangnya. Sambil berdoa dan mengayun-ayunkan senjata tajam, kawanan laskar terdorong untuk bergerak maju melawan serdadu. Sekonyong-konyong terdengar tembakan salvo sekali. Spontan Abdul Ganimelarikan diri ke arah barat dan kembali ke rumahnya. 2 hari kemudian ia ditangkap menjadi tawanan. Oleh saya (Bupati Sidoarjo) juga meminta keterangan salah satu anggota laskar yang tertangkap bernama Burhan dari desa Damarsi kawedanan Gedangan. Ternyata keteranganya serupa dengan yang disampaikan oleh Abdoel Gani. Saya

[209] Keberanian Kasan Mukmin bukan yang pertama saat ini saja. saat pesantrenya mendapat pengusuran ia maju. "Allahu Akbar!" teriak Kiyahi Mukmin. Dengan kerisnya Kiai Mukmin mengamuk yang dalam waktu singkat telah berhasil menewaskan dua belas serdadu komepni, termasuk seorang Komandan Belanda yang menerobos masuk pesantren. Kiai yang wajahnya telah berubah jantan perkasa dengan garangnya menerjang serdadu-serdadu kompeni yang telah bertebaran di halaman masjid. Lihat: Djamil Soeherman, *Pejuang-pejuang Kali Pepe*,112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga meminta keterangan dari beberapa orang tawanan laskar yang lain, tetapi tidak sejelas yang dikemukakan oleh Abdul Gani dan Burhan.

f. Meletusnya perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat

Berkaitan dengan peristiwa huru-hara pada tanggal 27 Mei 1904 di kabupaten Sidoarjo, sebelumnya pada tanggal 25 Mei 1904, Residen Surabaya menerima salinan surat Asisten Residen Jombang. Isi surat mengutarakan bahwa Bupati Mojokerto pada tanggal 19 Mei 1904 menerima laporan dari penghulu pengadilan tentang surat tertulis dengan huruf *pegon* [210]dari Kertosono yang menyebutkan adanya hasutan di kalangan golongan Islam untuk menentang pemerintahan Belanda.

Pada tanggal 27 Mei 1904 Residen Surabaya, setekah menerima lpaoran dari Asisten Residen dari Bupati Sidoarjo, segera menghubungi komandan militer di Surabaya untuk mengirim pasukan ke Gedangan. Sebuah detasemen berkuatan 25 prajurit di bawa pimpinan. seorang letnan. Ia berangkat dengan kereta api menuju Sepanjang. Berdadasarkan sumber berita yang mengatakan Sepanjang adalah wilayah yang tak jauh daru tempat tinggal sementara bagi pemimpin beroperasi di desa tersebut. Pergolakan ini berpengaruh besar dan

[210] Berikut ini adalah terjemahan bebas dari isi Surat Pegon itu:

> "Salam takzim, kepada seluruh penduduk Desa dan kota. Hendaknya diketahui oleh seluruh penduduk negeri ini sebagai umat Nabi, bahwa kehidupan baru sudah berada di ambang pintu. Karena itu jangan sekali- sekali menghancurkan manusia, setan, roh yang tak terlihat maupun pepohonan, tanaman dan batu-batuan. Karena semuanya itu adalah ciptaan Allah SWT. Sudah menjadi suatu suratan takdir bagi yang patuh bahwa atas kehendak Allah maka pada suatu waktu kita akan menghancurkan Gubernemen (pemerintah Belanda). Bahwa Allah telah bersabda kita tidak dibenarkan lagi melayani orang-orang Belanda. Jika Gubernemen telah dihancurkan maka kita bisa melakukan segala kebaikan seperti ibadah, sholawat, melaksanakan shalat, *melekan* atau berjaga-jaga pada malam hari dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana kita ketahui pada saat ini kita bangsa Jawa sedang menghadapi pemusnahan, kita diperas habis-habisan, banyak makanan kita sengaja dirusak dan tanah-tanah kita dirampas untuk perkebunan tebu. Mengapa kita tidak ada yang berani? saya akan menolong kalian semua melalui agama yang kita anut sama sekali saya tidak mengejar kekayaan atau kedudukan tinggi saya hanya tunduk patuh menjalankan perintah agama ketahuilah bahwa saya adalah wali dan imamah di utusan Allah SWT semoga Allah SWT memberkati kita dan melimpahkan rahmatnya kepada nabi Muhammad SAW dan Allah SWT Allah hu akbar."

(Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: DukutPublishing,2013),202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kecemasan bagi para penguasa dan para pekerja Belanda dari pabrik-pabrik. Seperi SF. Waroe, Sroeni, dan Buduran, yang ada di Sidoarjo. Residen kemudian memerintahkan pihak militer agar orang-orang Belanda di tiap-tiap pabrik gula diberi senjata dan untuk penjagaan pabrik ditempatkan 5 orang serdadu.

Pada tanggal 30 Mei 1904 Residen didampingi Kolonel Christan pergi menemui Asisten Residen dan Bupati Mojokerto, sehubungan dengan adanya pergolakan dan sinyalemen, bahwa diantara para pengikut Kiai Kasan Mukmin terdapat juga penduduk dari Mojokerto.Perjalanan dilanjutkan untuk meninjau Pabrik Gula Bangsal dan Koning Willem II. Kedua pabrik itu dalam keadaan aman. Kepada W. Hasselman dan A.C.A Eschauzier masing-masing penguasa pabrik gula Ketanten dan Koning Willem II ditawarkan beberapa pucuk senjata dan amunisi. Rasa cemas dan takut masih terasa di sekitar Pabrik Gula Prambon dan Watutulis berkaitan ke dengan peristiwa pergolakan di Sumantoro yang telah ditumpas habis. Namun mereka juga mendengar bahwa Sf. Sroeni menjadi target selanjutnya dari sebuah pengrusakan. Serombongan orang-orang dari desa Keboanpasar, distrik Gedangan bergerak dalam jumlah puluhan orang. Untuk yang di Sumantoro hanya sebagai pengalih saja. Agar konsentrasi serdadu Belanda terpecah menjadi sedikit. Sebagaimana seorang letnan yang tadi berangkat ke arah Sepanjang hendak ke Sumantoro, distrik Krian. Yang mengira bahwa mereka belum berangkat. Tetapi hal itu tidak berlaku bagi pihak Bupati Sidoarjo yang siap dengan tidakan yang diperlukan mereka terlebih dahulu menghubungi semua wedana yang berkonsentrasi di Zona yang akan menjadi target penyerangan oleh laskar Suro Diro Jaya Diningrat, maka Asisten, Residen dan Pengawas yang terkait dengan Pamong Praja, ialah Tuan Th. A. Smulders dan P.H. Frolich pagi-pagi berangkat menuju ke tempat berkumpulnya gerombolan pemberontak yang diinformasikan oleh Bupati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya kawanan pemberontak yang tadi bergerak dari Keboanpasar (kini hanya tinggal nama desa Keboansikep saja) sudah sampai. Sesampainya disana, kawanan pemberontak tadi mengancam perusahaan (*Ondemenig*) Gula Sruni sehingga administraturnya serta merta melapor ke pihak pemerintah untuk minta bantuan. Beberapa orang dari pihak Belanda yang bertempat tinggal di Kota Sidoarjo dengan bersenjata senapan. Pada pukul 14.00 datang Residen Surabaya disertai 50 serdadu dibawah pimpinan Kapten Hoedt.[211] Bantuan militer ini memang diminta oleh pemerintah Sidoarjo setelah sebelumnya pihak administratur *Ondemenig* (Perusahaan) Gula Sruni juga melapor kepada pihak pemerintahan Hindia-Belanda. Setelah urusan bupati selesai menghubungi wedana terkait maka langkah selautnya menghubungi pihak militer yang ada di Surabaya pada Jam 1.00 siang, yang diajukan permintaan bantuan militer secara tertulis maupun telegram ke pemerintah pusat . Di halte itu ternyata sudah menunggu. Selanjutnya mereka semua berjalan kaki menuju desa yang menjadi pusat pemberontakan. Pukul 15.30 rombongan Residen dan para serdadu bertemu dengan pemberontak di pinngir desa Keboanpasar. Para pemberontak diberi peringatan, tetapi bersikeras hendak melawan.Akhirnya para serdadu mualai membuka serangan dengan tembakan. Barisan pemberontak menjadi kacau. Jatuh korban diantara mereka.

Mereka kemudian maju ke depan dan melakukan provokasi lagi dengan menari gaya pencak silat sambil memegang keris dan mengucapkan La ilaha ilallah. Para prajurit mulai menembakkan peluru panas ke arah pemberontak. Pertempuran itu singkat. Tapi itu memakan banyak nyawa. Tiga puluh tiga pemberontak tewas, tiga puluh tujuh lainnya terluka, termasuk Kiai Kasan Mukmin. Meski terluka, Kiai Kasan Mukmin berhasil kabur dari rumah. Namun

[211] *Bintang Soerabaia*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak lama kemudian tentara Belanda mengepung dan membakar rumah tersebut setelah membunuh Kiai Kasan Mukmin. Gedangan pa memberontak dan dengan kematian sang Kiai.

g. Kematian pemimpin laskar Suro Diro Jaya Diningrat

Pada tahun 1904, Belanda berhasil membunuh 40 orang, termasuk Kiai KasanMukmin dan menangkap lainya, 83 orang. [212] Salah satu peristiwa besar yang melibatkan perlawanan fisik yang dipimpin akhirnya berhasil dipadamkan dengan kekuatan senjata. Kiai Kasan Mukmin gugur pada tragedi bulan Mei 1904 itu. Keberhasilan pemerintah Hindia-Belanda dalam memadamkan perlawanan Kiai Kasan Mukmin beserta para pengikut laskarnya. Walaupun ada rumor yang mengatakan bahwa Kiai kasan mukmin ditembak mati ditempat. Tap ada sebagian yang melihatnya hnaya terluka, dan Kiai kasan Mukmin tetap berhasil melarikan diri kerumahnya. Namun tak lama kemudian tentara Belanda mengepung dan membakar rumah itu setelah membunuh Kiai kasan Mukmin. Pemberontakan Gedangan padam bersama dengan kematian sang Kiai. Sebagai tambahan informasi bahwa di detik-detik berakhirnya perlawanan ini terekam dalam pita perekam yang diumumkan oleh resimen 104 di gedangan ia mengumumkan atas pencapaian pasukan yang sejak tanggal 27 telah didatang untuk memadamkan pemberontakan kecil di Gedangan dan keberhasilan itu ia umumkan lewat pita perekam yang ada di dan diterima di oleh pangdam pada tanggal 28 Mei lewat telegram milik kantor pos di Gedangan .

[212] Martin Van Bruinessen , Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 16 Kantor Pos di Gedangan

Hulppostkantoor te Gedangan, Oost-Java[213]

Berikut telegram yang diterima dari warga Surabaya pada tanggal 27 Mei [214]dari surat milik *Hulppostkantoor*[215] Gedangan kemudian diteruskan ke telegram dari Pangdam residentia surabaya:

I. Pagi ini pukul sebelas terjadi gangguan di Sidoardjo. Saya pergi ke sana sendiri dengan kereta api bersama pasukan dibawah bantuan militer.Belum tahu detailnya

II. "*Heden met vijftig minderen, een kapitein er een tweede-luitenant gearriveerd te Gedangan.*"

(Hari ini dengan lima puluh anak buah nya, seorang kapten di sana dan seorang letnan dua tiba di Gedangan).

[213]https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/803411?solr_nav%5Bid%5D=bb3716b27aaf4c50f880&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0 diakses pada 6/28/2021

[214] Menurut telegram dari Pangdam 28 Mei, pada kesempatan di atas di Gedangan, seorang Resimen Kaki 104 Eropa » Arieng dan Van Duijkeren. ... " *Hadji-Opstand te Sidoardjo"* dalam koran "Limburger koerier". Heerlen, 30-06-1904.

[215] Hulppostkantoor dahulu merupakan kantor pengiriman surat menyurat pemerintahan. Selama penempatan militer dan pekerja dari Belanda maupun Industri Gula di Sruni Gedangan atau pemerintahan desa, kebutuhan dalam hal surat menyurat sangat penting demi lancarnya urusan pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Vol gens berichten hooldaanlegger der fanatieke beweging Kasan Moekmin, geheime goeroe, afkomsting van Djokja en woonachtig in dessa Mantoro."

(Menurut laporan, kepala pendiri dari gerakan fanatik ini adalah Kasan Moekmin , Guru mistik (Dukun), keturunan orang Djogja dan hidup (tinggal) di desa Mentoro (Sumantoro,Krian)).

"*Verleden nacht heeft hij zijne volgelingen verzameld in een nietuint met bedoeling den perang Sabil te verkondigen.*"

(Tadi malam dia mengumpulkan pengikutnya disuatu sudut daerah dengan tujuan untuk memproklamirkan perang Sabil).

"*Wedono van Gedangan en loerah dier dessa werd door hem gevangen genomen, een oppasser gedood*."

(Wedono dari Gedangan dan Lurah desa ditangkap oleh laskar, seorang penjaga terbunuh).

"*Op het oogenbiik bevinden de kwaadwilligen zich vermoedelijk in de sawahs in de buurt van desa Kebonpassar.Ben voornemens met het detachement en bestuursambtenaren dadelijk daar heen te gaan*."

(Pada saat ini orang-orang laskar mungkin masih di sawah-sawah dekat desa Kebonpassar. saya berniat segera ke sana bersama detasemen dan pejabat administrasi).

Pada tanggal 28 administrator daerah, menyebutkan sebagai berikut:

Kemarin mereka maju dengan detasemen ke Desa Kebonpassar, di mana orang-orang laskar berkumpul di sebuah jembatan di atas Kanal Mangetan yang berada di selatannya jalan. Ketika mereka melihat kami, mereka bergerak perlahan ke arah kami. Semakin dekat kami mendekat, semakin cepat mereka maju, semua dipersenjatai dengan tombak,clurit,klewang dll. Dan bernyanyi sambil melambaikan senjata itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berulang kali dipanggil untuk berhenti, tetapi terus bergerak cepat.Komandan detasemen, Kapten Hoedt, pertama memberi perintah untuk menembak dari jarak 5 langkah. Saya berjalan dengan kapten di depan, memegang sisi terusan.

Tiba-tiba salah satu laskar, dalam posisi membungkuk, dengan cepat menembakku dengan senjata tikam. saya menembak dia dua kali dengan revolver, tetapi saya tidak tahu apa hasilnya. Kami terlibat perkelahian dan keduanya jatuh ke kanal; kemudian asisten residen Smulders melompat mengejarku, membunuh pria itu, menyelamatkanku dari kesulitanku. Saya sedikit terluka di lutut kanan. 70 orang tewas dalam serangan terhadap detasemen, sisanya tersebar di kampung-kampung. Segera dilanjutkan dengan penggeledahan kampung oleh komandan detasemen.

Salah satu laskar anggota utama ditebas bayonet selama perlawanan, 12 ditangkap, termasuk satu anggota penting. Para laskar awalnya istirahat di kampung-kampung itu. rupanya tampa ada rasa terganggu bahwasanya mereka akan segara diburu. Tapi tetap walaupun laskar adalah musuh detasemen tetap menerima orang yang terluka ringan. Jumlah orang laskar lebih dari seratus. Menerima pemberitahuan tadi malam bahwa pemimpin utama Kasan Mukmin tewas di desa Soamentoro oleh detasemen berisikan 25 orang, yang diarahkan dari Surabaya langsung ke Sepanjang kemarin sore.

Selain itu, pemerintah Hindia Belanda tampaknya telah mengumumkan pada saat itu juga bahwa Kyai Kasan Mukmin tewas bersama keluarganya, sehingga yang tersisa dari pemberontak adalah kehilangan semangat juang mereka. Belanda terus memburu dan memburu mereka yang ikut memberontak agar rakyat tidak terus memberontak. Kekhawatiran ini pertama kali dilaporkan pada tahun 1910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Saya punya cukup senapan dan senjata dari beragam jenis. Kalau orang- orang pribumi berusaha memberontak kembali seperti kali terakhir di Gedangan, saya bisa memasok banyak teman saya dengan senjata-senjata itu.”[216]

E. Sebab terjadinya Gerakan Petani tanggal 29 Mei 1904 dan meletusnya perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

a. Faktor Ekonomi

Dalam sebuah tulisan “Sebeloemnja Ada Fabriek dan Sesoedahnya Ada Fariek (Goela)”, di dalam: *Primbon Soerabaja*.,sebagaimana kutipan berikut:

“... kita orang tani, sebeloemnya ada fabriek terletak di ini tempat, dari pendapatan jang kita makan sanak bini tiadalah soewatoepoen kekoerangan, roemah jang kita tempati ada sampe baik bekakas tjoekoep, serta jang kita makan atace boewat beli pakean sampe tjoekoep joega. Sampe Kemudian moelai ada fabriek sehingga sekarang, makan kekajaan lenjaplah sama sekali, tambahan poela semangkin hari bertambah banjak kita empoenja pinjaman. Apa sebabnja? Kita tiada mengetahoei, tjoema kita doega ta'lain dari sebab sawah bahagian kita disewa oleh toewan fabriek, itoelah sebabnja. Djikalo tiada kita sewaken, hanja kita usahakenlah tanah itoe, nistjahja kita mendapat oentoeng atsil wang di dalem 1 tahoen tahoen f. 100-atoe f. 150. Maka adanja sekarang, itoe tanah sawah kita sewaken kepada toewan fabriek maka pendapetan oewang jang kita trima tjuma f. 25 atoe paling banjak f. 30 jang satoe bahoe, tanah dalem satoe tahoen..."

Berdasarkan Kutipan yang dimuat dalam *Primbon Soerabaja* itu, sebenarnya dapat diketahui bagaimana "masyarakat melek aksara" pada awal abad XX telah mempertanyakan kehadiran perkebunan tebu dan pabrik gula yang diwakili oleh "toean keboen" dalam

[216] Franck, J.*Samenspraken en woordenlijst in het Engelsch-Maleisch-Hollandsch en Maleisch- Engels – Hollandsc h*(Leipzig:G.H. Tauchnitz, 1910), didalam glosarium mengguknakan bahasa Inggris-Malaysia-Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan sawah sawah masyarakat pribumi. Hasil satu bau sawah masyarakat pribumi yang disewa oleh pabrik gula akan jauh sekali hasilnya dengan jika sawah itu dikerjakan sendiri. Selisih pendapatan jika tanah disewa dengan jika dikerjakan sendiri sebesar 75 sampai 120 gulden. Pendapatan yang seharusnya untuk petani, setelah sawah-sawah itu disewakan kepada "toean keboen", tidak menjadi hak petani. Akibatnya mudah diduga, petani di sekitar perkebunan tebu dan pabrik gula akan tetap miskin. Kemiskinan itu dikarenakan nilai lebih hasil sawah justru dimakan oleh mesin-mesin pabrik.[217]Tampaknya hubungan antara perkebunan tebu dan pabrik gula pada satu sisi dan masyarakat pribumi pada sisi lainnya, memasuki awal abad XX sering berjalan kurang harmonis.

Apalagi industriawan gula berusaha menarik tenaga kerja mereka dengan mengirimkan pencari kerja ke daerah tempat tinggal, yang kemudian sudah padat penduduk. Dengan menghubungi kepala desa di daerah pemukiman pesisir, industri gula telah mengumpulkan sekelompok orang bujang yang bersedia bekerja untuk dibayar di pabrik gula. Pada akhir tahun 1824, Gubernur Van der Capellen menerima bahwa beban perekrutan tenaga kerja dipindahkan ke pemerintah. Di bawah komandonya, Capellen memerintahkan penduduk pantai utara Jawa untuk memberikan dukungan dan pertolongannya. Keterlibatan gubernemen menyediakan tenaga kerja ini, tak pelak membuat kebutuhan minimal antara 150 hingga 200 buruh. Meskipun demikian, masalah muncul berkait pemaksaan kehendak kepada para bumiputera ini. Jadi ketika para pekerja ini harus mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga mereka, kepada anak-anak mereka, kepada wanita yang mereka cintai. Jelas, para pekerja laki-laki ini lebih suka bergaul dengan mereka daripada melakukan kerja paksa, bayarannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, pekerjaan

[217] Proses pemiskinan yang digambar kan sebagai akibat “diisap”oleh mesin-mesin pabrik pada awal abad XX di Hindia Belanda sebenarnya mengambarkan juga hubungan pengertian dengan proses lahirnya kapitalisme di dunia Barat. Dalam : Immanuel Wallerstein, *historical capitalism*(London: Verson Edition, 1983)13-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya merupakan kegiatan wajib bagi laki-laki, menjadi beban. Bahkan di penjara yang memenjarakan kebebasan untuk hidup, ketika keinginan untuk melihat orang yang mereka cintai sedang memuncak, para pekerja ini memilih untuk melarikan diri. bahkan jika dia mengambil risiko dideportasi ke penjara. Alhasil pelarian menjadi akrab terdengar di masa itu, mengiringi tindakan majikan yang semakin intens untuk bertindak represif. Sebenarnya, para buruh tersebut berkeinginan sederhana. Kembali ke desa asal, berkumpul dan bercengkrama dengan orang-orang yang mereka cintai. Meski barangkali hidup sederhana dan tidak terlalu banyak menggunakan uang. Menggarap sawah ladang di desa, atau juga menggarap lahan-lahan tidak bertuan yang masih banyak saat itu, adalah dambaan para pekerja paksa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Politik

Dampak dari aspek politik yang menyebabkan perlawanan petani ini.tidak lain, karena politik Etis. Jadi target politik etis adalah bagaimana cara melemahkan pengaruh ulama dan masih menjadi perdebatan pada saat politik Etis mengenai penyebutan ulama pinggiran dan ulama sentral. Jadi ulama pinggiran adalah ulama yang berpihak atau menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pinggiran sebagaimana di Mojokerton dan Sidoarjo,Jawa timur, perlawanan kyai krapyak dan Kiai KasanMukmin Mukmin. Untuk ulama sentral adalah ulama yang di akui otoritasnya oleh pemerintah kolonial sebagai ulama resmi.mengenai politik artinya mereka adalah ulama yang tidak menggusik. Dari segi praktik politik etis, secara efektif melemahkan pengaruh para Ulama, dengan kata lain melumpuhkan seluruh kekuatan Ulama dan Santri dan ladangnya, sebagai sumber pasokan.Pasokan makanan atau logistik, irigasi juga digunakan oleh Belanda pemerintah kolonial sebagai senjata utama. [218] Tanpa air yang teratur, sawah dan ladang tidak akan produktif. Hal ini akan berdampak pada melemahnya pendanaan dan logistik. Persoalannya, ulama dan santri dalam upaya memenuhi kebutuhan air sawah menjadi tergantung pada sistem irigasi yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda. Jika Anda tidak bergantung, ladang dan ladang akan mengering. Untuk diperhatikan, akan terjadi kelaparan. Karena perut kosong bisa berujung pada politik yang buruk. Bahkan, pemerintah kolonial Belanda sengaja membiarkan penduduk pribumi kelaparan dalam upaya melumpuhkan potensi umat Islam. Peristiwa ini terjadi ketika pertanian paksa berakhir, tetapi penjajahan tidak akan berhenti. Memaksimalkan potensi sumber daya adat dan lingkungannya, tanpa henti dan terus dengan cara-cara baru yang disesuaikan dengan sistem imperialisme modern. sehingga berbagai kebijakan politik di buat yang dapat diartikan sebagai keputusan fundamental yang mempengaruhi kehidupan

[218] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Suryadinasti, 2018),315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masayarakat terjajah yang dibuat dan dilaksanakan oleh penguasa kokonial demi kepentingan dengan menolak kompromi budaya dengan penduduk terjajah, penjajah yakin superioritas mereka sendiri dan mandat mereka dihabiskan oleh memerintah.[219] Oleh karena itu dalam penelitian ini khusunya latar belakang dari peristiwa Gerakan Petani tanggal 29 Mei 1904 dan meletusnya perlawanan Gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat ada berbagai kebijakan politik agrari yang di buat oleh pemerintah kolonial.selain kebijkan juga ada motif politik dalam peristiwa ini.seperti:

i. Kebijakan Hak Erfpacht[220]

Hak Erfpacht, adalah hak untuk menikmati semua benda yang tidak bergerak atau tanah kepunyaan orang lain dengan kewajiban membayar upeti (sewa, patch) setiap tahun kepada pemilik tanah, dalam bentuk uang, baik dalam bentuk penghasilan.[221] Hak Erfpacht yang bearti hak sewa turunan merupakan jaminan bagi modal besar pertikelir atau tuan kebun untuk bergerak di lapangan perkebunan atau pertanian. Hak Erfpacht buat pertanian besar dalam undang- undang erfpacht yang berubah beberapa kali.[222] Hak ini hanya berlaku bagi kalangan tertentu saja. Karena yang memiliki andil dalam hak erfpacht dikenai kewajiban melunasi canon atau pacht, sewa maksimum lima gulden untuk setiap bau. Canon atau pacht mulai dibayar setelah enam tahun hak erfpacht itu dipegang. Juga diwajibkan membayar overponding atau pajak harta tetap setelah 10 tahun hak itu dipegang.

---

[219] Lihat, Bab I Sub-bab E dalam skripsi ini.
[220] Lihat, Bab II Sub-bab B dalam skripsi ini.
[221] Ada sejumlah perubahan sesuai dengan kepentingan pemerintah kolonial di daerah jajahan (Hindia Belanda). Lihat pada sejumlah Staatsblad, yakni Staatsblad tahun 1870 Nomor 118; Staatsblad 1872 Nomor 237 a yang berubah lagi menjadi Staatsblad 1909 Nomor 211 dan menjadi Staatsblad 1909 Nomor 310, dan akhirnya menjadi Staatsblad tahun 1912 Nomor 699 setelah ditambah sejumlah aturan.
[222] Lihat, Staatsblad 1904 Nomor 304 dan Staatsblad tahun 1909 Nomor 311, serta Staatsblad tahun 1912 Nomor 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembebasan pembayaran canon atau pacht dapat dikecualikan jika selama 5 tahun berturut-turut tidak keuntungan hasil dari tanah itu. Ternyata di dalam praktiknya uang canon atau pacht itu dapat lebih rendah dari ketentuan yang berlaku. Berbagai kasus memperlihatkan hal ini. Terlihat di sini bagaimana eksploitasi terselubung melalui hak erfpacht dilakukan oleh pemerintah kolonial di atas kemelaratan masyarakat Hindia Belanda atau bangsa Indonesia. Jika dilihat lebih detail, maka modal besar partikelir selain memerlukan tanah untuk tanaman yang lama usianya (tanaman keras) atau *overjarige gewissen*, yang telah dijamin dengan hak dan konsesi tertentu, masih membutuhkan tanah penduduk untuk tanaman yang hanya membutuhkan tanah untuk satu musim seperti tembakau, nila, atau tebu. Untuk berbagai tanaman seperti yang umumya tidak bertahun-tahun tidak perlu dengan tanah yang disewa selama-lamanya karena yang diperlukan adalah tanah atau tempat penanaman yang berganti setiap musim. Tidak baik jika tanaman itu ditanam di suatu tempat secara terus-menerus.[223] Selain itu, untuk tebu, sewa lahan musiman juga diperlukan. Hal ini juga dapat dilihat sebagai peluang bagi modal swasta Belanda untuk dipaksa menanam beberapa tanaman di tanah milik petani untuk menggantikannya dengan bentuk pemaksaan lain selain menyewakan tanah perusahaan kepada petani. Perusahaan-perusahaan ini juga berhak merekrut tenaga kerja dari petani lokal.[224]

Adanya Hak Erfpacht justru mengarah pada persoalan tanah dalam kaitannya dengan eksploitasi sosial ekonomi petani di Hindia Belanda menjelang abad XX terlihat juga bagaimana politik pemerintah kolonial Belanda memperlihatkan sifat-sifat eksploitasinya. Tanah menjadi sebuah kegiatan politik yang menjamin keberhasilan para pemilik modal swasta menjalankan praktiknya, mengusahakan kegiatan bisnis dalam bentuk agroindustri

[223] Lihat, Mubyarto, Masalah Industri Gula di Indonesia (Yogyakarta:BPFE UGM,1984)Khususnya Bab II, III
[224] *Ibid.*,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masyarakat wilayah Hindia Belanda sebagai korbannya. Semua kebijakan tanah undang-undang ditujukan pada kebijakan agraria pemerintah kolonial yang sangat menguntungkan pemilik modal swasta.[225] Ini semua karena sifat upaya investasi yang selalu mencari target lahan dan membutuhkan sumber daya manusia yang murah dan substansial. Berinvestasi selalu dikaitkan dengan mencari tempat dengan lahan yang bagus dan jumlah penduduk yang besar. Kenyataan itu akan berakibat bagi daerah-daerah yang bersangkutan menjadi sempit dan penduduknya semakin terdesak. Modal ditanamkan di berbagai daerah yang padat penduduknya untuk kegiatan perkebunan.[226] Eksploitasi melalui tanah dalam politik agraria pemerintah kolonial dan dijalankan oleh para onderneming adalah terhadap tanah yang baik dan banyak penduduknya.

Pulau Jawa merupakan tempat yang ideal bagi perkembangan kegiatan onderneming dengan sejumlah hak-hak yang menyertainya seperti hak erfpacht, konsesi, atau persewaan.[227] Akibat yang terasa pada masa itu adalah di mana *onderneming* menggelar daerah operasinya, maka tanah untuk pertanian akan menyempit.[228] Akibat dari kebijakan ini juga, produksi pertanian menjadi rendah karena sempitnya areal pertanian rakyat untuk menanam tanaman yang mereka perlukan. Kenyataan ini jika terus berlanjut akan menimbulkan keresahan karena tingkat subsistensi kehidupan mereka dan kemudian terjadilah pemberontakan petani. Karena pemberontakan selalu terjadi jika standar kehidupan mereka telah berada di ambang batas subsistensi.[229] Demikian juga sejumlah pemberontakan petani di Jawa, seperti hasil studi

[225]G.H. Bousquet, *A French view of the Netherlands Indies*(London: Oxford University Press,1940),78.
[226] J. J Tichelaar,De Java-suikerindustrie en here betekenis voor land en volk (Surabaya: Van Ingen,1971),34-47.
[227] *Ibid*
[228]Robert Van Niel, " The introduction of government sugar cultivation in Pasuruan, Java, 1830",Journal of Oriental Studies 7(2),1969,261-276
[229] Lihat , J.C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press,1976),7-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartono Kartodirdjo.[230]Akibat eksploitasi pemerintah kolonial Belanda dengan sejumlah aparatnya dalam sebuah sistem yang berakibat bagi perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Itulah mengapa peneliti menaruh dugaan penyebab terjadinya perlawanan adalah karena adanya kebijakan penjajah yang menguntungkan penjajah.

ii. Pajak tanah atau Landrente

Pajak tanah bisa menjadi salah satu penyebab mengapa terjadi peristiwa perlawanan ini.karena persoalan Pajak Tanah atau yang sebut dengan sewa tanah.[231]telah memunculkan berbagai masalah. Akibat dari masalah persewahan tanah ini terhadap masyarakat petani. Dimulai dari tahun 1899 di Afdeling Sidoarjo telah diberlakukan peraturan persewaan tanah di bawah pengawasan pemerintah atas anjuran Residen L.A. Arends sehingga peraturan persewahan tanah itu lebih di kenal sebagai “Kontrak Arends”, berisi:[232]"Bahwa pengusaha asing (Eropa) bertindak sebagai penyewa, untuk waktu tertentu, atas areal sawah desa, secara bergantian penggunaannya untuk perkebunannya seluas kurang lebih sepertiga bagian dari tanah sawah tersebut, dengan pembayaran per tahun tidak kurang dari jumlah sewa sebesar pajak tanah dari semua tanah-tanah di desa (termasuk tanah, sawah, tanah tegalan, tanah pekarangan, kolam-kolam ikan, dan sebagainya). Uang pembayaran tersebut harus diserahkan sebelumnya, disaksikan oleh gogol atau beberapa orang dari mereka kepada pengurus desa guna melunasi pajak tanah." "Pembagian dalam tiga bagian yang sama dan digunakan oleh pengusaha pabrik secara bergantian, pembayaran uang pajak tanah, dan pemberian uang sewa untuk tahun yang berikutnya kepada petani..."

---

[230] *Ibid*
[231] Lihat, Bab II dalam skripsi ini.
[232] Wahyudi, S. Sigit *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends bagi Petani Di Daerah Sidoarjo: Pada Awal Abad XX* (Semarang: Diponegoro University Press, 1994),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian isi peraturan persewaan tanah di daerah Sidoarjo[233], di bawah pimpinan dan penerangan Asisten Residen L.A. Arends. Pada dasarnya isi ketentuan "kontrak Arends" sebagaimana sudah disebutkan diatas. Akan lebih menguntungkan pabrik gula. Sebab, pabrik gula dapat memperluas perkebunan tebunya berdasarkan kepastian hukum, sedangkan bagi rakyat langsung dapat memenuhi kuwajibannya dalam membayar pajak tanah. Ketentuan lain dalam kontrak ini tanpa adanya campur tangan pihak penguasa tradisional. Namun kenyatannya peraturan ini selalu disalahgu nakan oleh para penguasa tradisional itu yang pasti selalu merugikan rakyat setempat. Apalagi peraturan itu dilaksana kan dengan "perintah halus" oleh para pejabat, kepala-kepala distrik, dan pimpinan onderneming. Maka sebenarnya pera turan ini telah disalahgunakan dan terjadilah pelanggaran terhadap sejumlah peraturan hukum dalam Staatblad th. 1900 No. 240 yang berisi larangan bagi para pejabat untuk ikut campur tanpa ijin resmi, serta melampaui hak tugasnya.[234]

Dalam akta perjanjian kontrak memang tidak ada paksaan dan itu sudah persetujuan antara kedua belah pihak, itulah siasat para lurah. Sehingga lurah-lurah itu dapat hidup dengan makmur serba kecukupan, yang membuat iri para wedono. Jadi karena tingkah laku dari para penguasa pribumi inilah seolah-olah "kontrak Arends" menjadi semacam paksaan baik dari Bupati hingga ke bawah sampai lurah. Sehingga terjadi hubungan timbal balik yang sangat menguntungkan antara penguasa pribumi dan pihak onderneming, yang disebut dengan hubungan simbiose mutualistis. Bupati, wedono, lurah selalu men dapatkan hadiah, bantuan keuangan atau bentuk yang lain dari penguasa onderneming, sebaliknya penguasa onderneming selalu membutuhkan bantuan penguasa pribumi untuk mendapatkan tanah perkebunan, tenaga kerja demi lancarnya industri gula.

---

[233] Lihat, Hoodstuk II Oorzaken...*Ibid*,10.
[234] Wahyudi, S. Sigit *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends bagi Petani Di Daerah Sidoarjo: Pada Awal Abad XX...Ibid* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam laporan Ass. Residen Brebes: 1904, Bijlage XXV banyak ditemukan sumber yang mengatakan bahwa atas perintah halus dari bupati, onderneming berhasil mendapatkan tanah dan merekrut para pekerja darilaki-laki, perempuan, hingga anak-anak yang dipekerjakan pada malam hari. Hal ini dimungkinkan karena pada waktu itu bupati telah terlibat hutang sebesar f. 12.000 semenjak menjadi patih di Sidoardjo atau warisan hutang dari ayahnya. Di samping itu akibat perkawinannya yang ke dua dengan putri Aryo Mataram dari Surakarta, yang harus men jual harta kekayaan dan bantuan dari onderneming. Secara otomatis pejabat itu telah terjerat dalam ikatan finansial dari pihak pabrik yang berarti harus melayani kepentingan barat dari pada kepentingan pribumi[235]

iii. Isu Politik Wedana Bulang

Melihat berbagai sumber tertulis hasil penyelidikan, ternyata konflik antara Bupati Sidoarjo dan Wedana Bulang sebenarnya justru menjadi menarik saat ada orang luar ikut terlibat dalam konflik itu.Hal ini sejalan dengan temuan peneliti pada bab sebelumnya hal ini juga telah di bahas. Pada Bab ini peneliti ingin mengungkap motif politik di balik peristiwa Gerakan Petani tanggal 29 Mei 1904 selain itu juga di bahas mengenai perilaku feodalisme Pribumi sebagai suatu sebab peristiwa tersebut terjadi. hal menarik yang kemudian yang peneliti temukan, mengusik saya sebagai peneliti mengenai wedono Bulang yang merupakan bawahan dari seorang bupati Sidoarjo tercatat pernah pada bulan Desember tahun 1903, Wedana mengahasut masyarakat desa Wonoayu untuk menentang berbagai peraturan persewaan tanah dan berusaha membubarkan berbagai yang sedang atau akan berjalan.berdasarkan laporan yang termuat di Nota Rahasia, Departemen Pemerintahan Dalam Negeri",seperti yang dinyatakan dalam buku *Overzichkaart Der Afdeeling Sidoarjo*.Batavia 8

[235]Ass. Residen Brebes: 1904, Bijlage XXV dalam Wahyudi, S. Sigit *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends bagi Petani Di Daerah Sidoarjo: Pada Awal Abad XX...Ibid*.,11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September 1904,34.selain itulaporan mengenai Wedana Bulang juga diterima oleh Inspektur Kepala Perkebunan H.J.W. van Lawick. Disini Van Lawick justru menganggap bahwa dia (wedana bulang) sedang mendiskreditkan Bupati Sidoarjo. Van Lawick mengatakan bahwa Pers yang dipergunakan oleh kawan kawan Wedana Bulang sebagai suatu alat propaganda untuk menambah gencarnya berita mengenai " kejahatan para aparat",khusunya bupati Sidoarjo dalam upaya melaksanakan "kontrak Arends". Selanjutnya berbagai tuduhan lain di dalam konteks tuduhan atas hubungan Bupati Sidoarjo dengan para onderneming.[236]berdasarkan doukumen tersebut.maka faktor yang menjadi aspek politiknya adalah Wedana Bulang yang memotivasi Kiai KasanMukmin Moekmin untuk terciptanya suatu gerakan. Gerakan Petani tanggal 29 Mei 1904 dan meletusnya perlawanan Gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat. Pada tahun 1903 di gelar rapat di sekitar pabrik gula Sruni [237]tepatnya di sebuah gedung kecil yang sampai sekarang masih berdiri. Dalam rapat itu hadir juga, kyai Botokan, dan teman Kyai Mukmin, Pada saat yang sama, Kyai Mukmin menuduh kepala desa dan perangkat desa mengadakan kontrak sewa baru yang tidak menguntungkan petani, terutama pemilik tanah besar yang tidak mau menyewakannya ke pabrik gula mereka sendiri. Kemudian ada juga wedana dari Bulang, ia berkomentar bahwa sewa baru memang mengarah pada kesepakatan yang baik antara petani Bulang, Krian: pemimpin atau Wedono Raden Joyo Adi Ningrat secara terbuka menyatakan sikap tidak suka dan pasif terhadap petani tentang sewa sawah mereka.

[236] Hoodstuk II Oorzaken.... *op.cit*.,55.
[237] Widodo, *Sidoarjo Tempo Doeloe*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

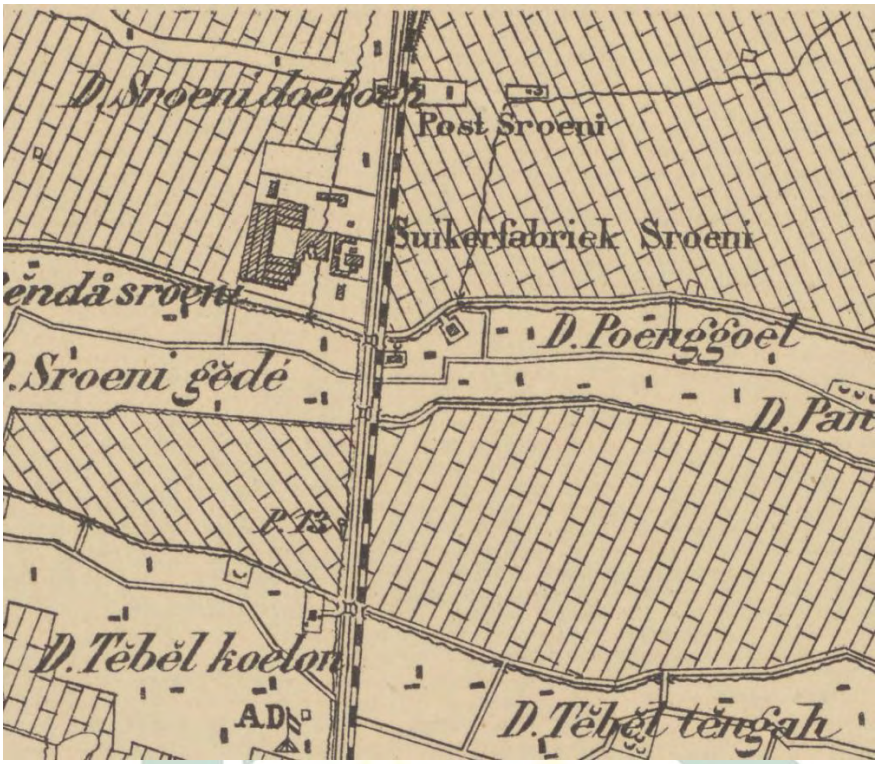

Gambar 1. 18 Lokasi Pos Gula Sroeni

Berdasarkan deskripsi pak dukut gedung ini bersebelahan dengan markas militer Yon Arhanudse-8 yang dulunya adalah kompleks pabrik gula. Post Sroeni [238] ini kini sudah menjadi bengkel truk. tetapi sebagai penanda ada plang Hak Aset dari kodam Brawijaya V sebagai pengingatnya . Masih tentang wedana Bulang dan sejumlah tuduhan yang ditimpakan kepada bupati Sidoarjo yang selalu menyalahgunakan wewenangnya dalam hubunganya dengan keperluan sejumlah pabrik gula terhadap rakyatnya. [239] Pada tanggal 22 Juli 1903 Bupati Sidoarjo mendatangi rapat para lurah desa di rumah wedana Bulang bersama dengan Administratur Onderneming Popoh dan Watutulis. Di dalam rapat itu bupati memberi tugas

[238] Kaart van de Residentie Soerabaja. opgenomen ingevolge Gouvernements Besluit dd. 6 juli 1866, No. 8 in de jaren 1871 t/m 1878 [Batavia : Topographisch Bureau,1892], DF 57,69
[239] Hoofdstuk III. *Voorstellen naar aanleiding der in de afdeeling Sidoardjo voor gevallen feiten*,10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kepala onderdistrik sebagai perantara untuk mencukupi tenaga kerja.[240]Ketika pabrik gula candi mengalami kekurangan tenga karena rendahnya upah, maka bupati memerintahkan patih Sidoarjo untuk menghukum mereka yang tidak mau bekerja. Dibawah asisten wedana ,orang-orang dari berbagai desa bekerja pada malam hari dengan penerangan obor, di tempat lain , para kepala desa dipanggil menghadap kabupaten untuk melaksanakna pencarian tenaga kerja atau di sebut "paksaan halus".[241]Pada tahun 1903, masalah kekurangan ketenagakerjaan menjadi penyeba terlabmbatnya persiapan tanah untuk ditanami tebu. Akibatnya, perlu tenaga kerja lagi. Alasanya untuk mengejar musim hujan tiba.Lagi-lagi soal pemberian "perintah halus" yang burtuh segera tenaga paksa. untuk mengerjakan persemaian sebelum musim hujan tiba, namun ini juga merupakan saat-saat bagi para petani di desa untuk mengerjakan sawahnya atau sawah milik para sikep, sehingga mereka sulit untuk dapat bekerja di pabrik.Maka banyak pengusaha pabrik di wilayah Sidoarjo meminta bantuan kepada pemerintah, khusunya para pejabat pribumi untuk memperoleh tenaga keja lebih bamyak lagi lewat bupati yang memiliki hubungan simbiotis dengan para onderneming.[242]

iv. Pembungkaman Media terhadap pergerakan laskar Suro Diro Jayaningrat

Dalam aspek politik ini juga sudah dibahas juga mengenai penyebab atau latar belakang terjadinya Gerakan Mei 1904 yang dimaksud oleh Snouck. Dia beranggapan bahwa Kasan Mukmin bukan guru gerakan mistik Naqsabandiyah, Juga tidak ada kaitanya dengan peranan sebagai Mahdi, dan gejolak itu bukan merupakan pernyataan gerakan rakyat, dan tidak bersumber dari kejengkelan yang bersifat sosial atau ekonomi yang Kasan Mukmin

[240] Ini adalah bagian dari tindakan pemaksaan secara halus. Demi mendapatkan tenaga-tenaga harian kepada kedua onderneming (perusahaan) itu. Ibid.,10
[241] Ibid.,11
[242] Bab III, Subbab 2.1.1 Hubungan birokrat feodal pribumi yang telah menjadi aparat birokrasi pemerintah kolonial dengan para pengusaha pabrik gula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tidak tahu. Juga yang terakhir Snouck mengatakan bahwa yang dilakukan oleh Mukmin dikarenakan pengaruh pribadinya Kiai Kasan Mukmin. Atas sebagian kecil penduduk.

Peneliti menduga hal ini berkaitan dengan konflik antara Bupati Sidoarjo dan Wedana Bulang yang menyeret pada isu yang melibatkan Kiai Kasan Mukmin ke dalam rencana Wedana Bulang. Artinya Kiai Kasan Mukmin disini jika menurut orang-orang Hindia Belanda adalah kerusuhan pesanan. Dan Kiai Kasan Mukmin dan santinya adalah pihak yang dimanfaatkan oleh pengaruh pribadinya. Dalam hal ini kesetujuanya mengikuti rencana Wedana Bulang yang akan menyudutkan posisi bupati Sidoarjo. Sehingga kekacauan Kasan Mukmin terhadap orang-orang Eropa dimanfaatkan oleh Wedana Bulang untuk melemparkan Bupati tua. Agar pemerintah menggap Bupati Sidoarjo, sebagai bupati yang dianggap tidak cakap lagi untuk memimpin rakyat. Sebenarya Bupati Sidoarjo menjelang masa tuanya. Bupati lebih banyak menyibukkan diri pada ketaatan mendalami agama Islam. Ini menunjukkan bahwa pribadi Bupati tidak seperti yang disangkakan oleh orang yang ikut dalam perlawanan itu. Saat dirasa isu itu berhasil, ternyata yang dilontarkan justru berbalik pada dirinya dan berakibat dirinya diskors dari jabatannya, maka Wedana Bulang memotivasi Kiai KasanMukmin Moekmin untuk melakukan gerakan dan menjadikan dirinya sebagai seorang Bupati baru dan itu yang menjadikan apa yang terdapat pada pesan nama laskar [243] yang menjadi motivasi bagi gerakan ini.

Jika dianalisis secara lebih dalam kesanya Kasan Mukmin menjadi semacam alat politik bagi wedana Bulang dan ini adalah fitnah yang hendak ditampakkan kepada Belanda agar penduduk Sidoarjo tidak menaruh simpati pada laskar Suro Diro Jaya Dinigrat. Namun sebenarnya yang terjadi menurut dukut , bahwa wedana Bulang hanya sebatas sahabat

[243] Lihat, Bab III tentang sejarah laskar dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan Kasan Mukmin , ternyata apa yang dilakukan Kiai KasanMukmin sebenarnya tidak lebih ungkapan keinginan pembebasan Islam dari kekuasaan "orang kafir".[244] Simbol-simbol Islam telah dipergunakan, meskipun dukungan dari pemeluk Islam tidak terjadi secara meluas karena gerakan itu memang sangat segmented. Karena kenyataan membuktikan demikian, maka gerakan ini semakin kehilangan pamornya ditengah masyarakat Gedangan itu sendiri itu. Karena itulah usaha Belanda dalam mengontrol arus informasi terus dilakukan. Karena sangat berbahaya bagi pihak kolonial. Jika rakyat Gedangan memiliki semangat akan revolusi.

Dengan begitu peneliti melakukan penelusuran bahwa penyebaran informasi tentang peristiwa Gedangan yang dibuat mirinng oleh Belanda terus terjadi. Terutama Keterlibatan pihak administratur Belanda.[245] Dalam melakukan pemodifikasian kasus laskar Gedangan ini seolah–olah hanya kerusuhan kecil yang mudah dipadamkan. Terkait peristiwa Gedangan ini sendiri cukup terkenal dikalangan beberapa tokoh perjuangan. Seperti Soekarno, H.O.S Tjokroaminoto, R.A Kartini dan Pramodya Anantator. Yang sejauh ini menurut penelusuran peneliti. Beberapa tokoh tersebut, menjadikan inspirasi mereka untuk melakukan agenda perjuangan merebut kemerdekaan lewat sejarah indonesia pada masa kebangkitan nasioanal. Sayangnya pembacaan salah membuat peristiwa gedangan ini bukan bagian dari revolusi terlebih sebagai aksi yang mengorbankan orang tak berdosa . Seperti yang diungkap oleh Haji Agus Salim, beliau berkomentar begini waktu itu Haji Agus Salim sedang mengingat kisah hidupnya saat ia tumbuh bersama Tjokroaminoto dan sama-sama membesarkan Sarekat Islam. Dalam ceritanya Agus Salim menceritakan soal pidato pada koggres SI di bandung tahun

[244] Hoodstuk II Oorzaken....,*op.cit*.,55
[245] Dinilai sejumlah kalangan penuh dengan agenda-agenda politik. Sehingga terjadila perdebatan tentang Neerlandocentrisme (sejarah yang ditulis mengunakan sudut pandang kolonial) dalam seminar sejarah nasional indonesia pertama di UGM yogyakarta pada tahun 1957 dinilai sebagian kalangan. Sebagai sumber sejarah yang tidak jujur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1916, Saat itu Tjokroaminoto berkata," walaupun hati kita penuh dengan harapan dan hasrat yang agung, tidak pernah bermimpi akan datangnya Ratu Adil atau keadaan-keadaan lain yang mustahil!"

Dan pada kesempatan yang sama seorang pemimpin SI pun memperingatkan rakyat agar jangan mempercayai omongan para propaganda 'mileranistis'. Ia pun mengingatkan kepada suatu pemberontakan mileranistis terkenal yang banyak menumpahkan darah orang yang tak berdosa (Pemberontakan Gedangan 1904 di sekitar Sidoarjo, Jawa Timur). Oleh karena itu, Tjokroaminoto dan pengurus SI menolak anggapan bahwa mereka mencita-citakan kemunculan sosok Ratu Adil, Mesias, atau mileranis itu dilakukan sepenuh kesadaran. Ini karena mereka mengerti gerakan itu pada ujungnya hanya akan memunculkan berbagai macam gerakan revolusioner primitif yang acap kali muncul di kalangan bangsa atau golongan yang kurang berpendidikan.[246]

Bagi Tjokramonito, kepercayaan gerakan Kiai Kasan Mukmin bahwa akan (segera tiba masyarakat yang seluruhnya baru yang akan melenyapkan kekurangan yang yang terdapat sekaligus) Ratu Adil adalah hal yang naif karena Itu merupakan keyakinan buta. Tentang akan tibanya seorang juru selamat yang diistilahkan akan membawa 'langit serta

---

[246] Dalam sebah laporan yang dibuat yang dibuat H Agus Salim bagaimana rakyat diberbagai wilayah menyambut kedatangan Tjokro layaknya 'Juru Selamat'.

Bahkan, ketika berjalan masuk ke dalam sebuah pertemuan, banyak diantara massa rakyat itu berjongkok 'menyembah' (menangkupkan tangan di depan wajah) kepadanya.

Dari catatan Agus Salim diceritakan betapa antusiasnya orang menyambut kedatangan Tjokroaminoto dalam sebuah pertemuan yang diadakan di kantor SI di Situbundo. Menurut keterangan residen Situbondo saat itu sekitar 7.000 orang. Jalan-jalan dan alun-alun penuh sesak dengan manusia. Mereka bukan hanya SI, tetapi hanya peminat. Dari taksiran Agus Salim saat itu massa sudah mencapai lebih dari 20 ribu orang (sebuah jumlah yang sangat banyak karena pada saat itu penduduk Jawa tak lebih dari 40 juta orang).

''Walaupun dilarang untuk salaman dengan Tjokroaminoto, ketika kami pergi ke tempat rapat orang berdesak-desakan. Orang ingin melihat wajah Sang Pemimpin. Tidak lagi tempat untuk pengurus (SI) begitu padat kerumunan manusia saat itu,''

tulis Agus Saim. Lihat: Suradi. *Haji Agus Salim dan konflik politik dalam Sarekat Islam*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997),48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi yang baru'. Oleh karena itu, baik Tjokroaminoto dan para pengurus SI --seperti ditulis dalam majalan 'Kaoem Moeda' yang terbit pada buan Oktober 1914 secara tegas menyatakan bahwa SI tidak punya urusan apa-apa dengan masalah ini (soal munculnya paham dan gerakan ratu adil). Menurut peneliti peniliaian Tjokroaminoto terhadap Kiai Mukmin ada benarnya. Namun disaat tertentu mempengaruhi massa yangbegitu banyak juga memerlukan strategi politik yang jitu, maka dipilihlah sebuah keyakinan. Karena kondisi pada masa politik liberal Hindia Belanda abad -19 membuat Kasan Mukmin menuruti perintah Mursyid tarekatanya yaitu Kyai Krapyak yang memberikan gelar Mahdi atau Ratu Adil tersebut. Karena Kiai Kasan Mukmin mendapat serangan rumor yang tampa disadari menyudutkan dia dan juga kelompok tarekatnya. Sehingga sedikit dari kalangan bawah yang setuju akan gerakan. Dibanding itu pengikut mukmin adalah orang pengusaha dan orang-orang terpandang di Sidoarjo.

Sehingga rumor terkait “persengkongkolan” membuat mengangap bahwa kenyataan tentang rasa dendam sebagai pengalaman yang bersifat sosial ekonomik tidak dihayati. Mengingat isu-isu yang dilontarkan ini menurut Belanda. Bahwa masyarakat Gedangan hanya menilai hanya sebatas pada diri sang Kiai saja. Pasalnya ialah orang yang telah diangkat sebagai Imam Mahdi. Hal ini justru membuktikan dalam konteks alasan gerakan. Itu semakin terlihat sebagai sebuah usaha untuk membuat kacau kalangan pemerintah. Dari sini peneliti menilai bahwa usaha untuk mengajak massa lewat pengakuan Kiai Kasan Mukmin. Tidak membuat masyarakat Gedangan luluh. Dan malah memilih untuk tidak ikut kedalam rencananya. Artinya usaha Kiai Krapyak untuk membuat Mukmin diakui oleh masyarakat setengahnya gagal. Dalam kasus ini masyarakat sekitar menganggap bahwa laskar Suro Diro Jaya Diningrat adalah Orang-orang yang pekerjaannya tidak terkoordinir dan itu kerap memberi informasi yang kurang valid. Oleh karena itu meraka diejek sebagai Barisan Osong-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Osong.[247] Kata “Osong” adalah istilah untuk Orang-orang yang dianggap tidak jelas aktivitasnya. Masalah timbul karena berita yang mereka sampaikan ternyata tidak sepenuhnya benar atau sekarang disebut (Hoax). Sebagian yang menolak ini lebih meyakini bahwa ini bukan perlawanan. Namun sebuah pemberontakan yang mengatasnamakan simbol Islam. Rumor ini sengaja dibuat oleh

Perseta gerakan diwajibkan untuk mengunakan pakaian putih-putih. Disinilah kemudian Snouck berkomentar bahwa simbol-simbol dalam gerakan Kiai Kasan Mukmin hanya memperlihatkan ungkapan fanatisme. Berikut perkataan C. Snouck Hurgronje:[248] Di sini kita semata- mata berhadapan dengan *Mohammadan fanatik* , yang diuntungkan oleh adanya berbagai macam penyelewangan. Demi kegiatannya fanatisme menggunakan segala macam cara agitasi yang bisa dilakukannya. Di Jawa tidak banyak atau bahkan sama sekali tidak ada, cara kerjasama di antara orang-orang pribumi dalam bentuk badan atau perkumpulan. Karena itu persaudaraan mistik dapat dipandang sebagai satu-satunya badan, yang dibawah pimpinan satu atau beberapa orang tokoh mempersatukan beberapa keinginan masyarakat pribumi.

Lalu , dalam suasana yang demikian , terhadap musuh yang sama sekali khayal itu Pemerintah Daerah sering mengambil tindakan yang menggelikan dan tidak semestinya . Dampak tindakan yang merugikan terhadap kejadian kejadian . Mereka itu benar - benar ada di luar gerakan pemberontakan tersebut , dan baik secara langsung maupun tidak langsung.Dalam pernyataan C. Snouck Hurgronje ini. Terdapat sebuah rumor yang diadakan. Berbagai laporan yang ia tulis memiliki latar belakang yang sama yaitu menyudutkan gerakan

---

[247] Istilah "barisan" yang diberikan pada mereka itu menunjukkan sikap sinis dari khalayak. Dengan begitu mereka seolah disamakan dengan orang-orang yang berjuang dan tergabung dalam Barisan/Laskar/Kesatuan yang ada pada saat itu.

[248] [248] E. Gobbe dan C. Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa. Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Vol 10 , (Jakarta: INIS, 1990) .2125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan kepada Belanda.[249] C. Snouck Hurgronje memang ditugaskan oleh Hindia Belanda salah satunya adalah untuk menyudutkan gerakan-gerakan yang mengancam pihak kolonial termasuk selama dia menjadi misionaris dengan mencoba merangkul para ulama demi meluluhkan perlawanan rakyat terhadap Belanda. Termasuk gerakan laskar Siro Diro Jaya Diningrat yang dipimpin oleh Kiai Kasan Mukmin ini.

c. Faktor Keagamaan

Dimensi gerakan petani melalui Saluran Politik dapat ditinjuai dari Jumlah orang-orang haji yang meningkat di Gedangan.[250] Mengapa? Karena disini disebutkan dalam Bab V tentang kebangkitan revitalisme islam dalam buku karya Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* . Ada gejala yang meliputi jamaah haji indonesia pada waktu itu walaupun bukan hanya gejala itu milik indonesia saja. Sartono lebih lanjut menyebutkan bahwa ada gejala tertentu di dunia islam pada abad ke-19, terutama mereka yang punya kesadaran politik lebih tinggi setelah pergi haji. Maka "pergi haji" menjadi barometer tingkat kesadaran politik, kalo enggak pergi haji kesadaran politiknya kurang. Jadi waktu itu waktu itu syarat untuk punya kesadaran politik sebagai orang terjajah sebagai kaum yang harus memerdekan dirinya itu punya saluran politik dan punya kesadaran politik melalui pemberangkatan haji. Tetapi pergi haji tidak bisa diukur seperti masa sekarang,karena pada jaman penjajahan Belanda naik haji bukanlah sesuatu yang mudah. Perjalanan haji dulu membutuhkan waktu berbulan-bulan yang memakan biaya sangat banyak. Inilah yang

---

[249] Beberapa koran diantara memiliki muatan opini untuk menyerang Kasan Mukmin. Misal dalam Leidsch Dagblad 1904 , 28 Mei 1904. "Lalu catatan N.Ct.":

> *Mungkinkah ledakan fanatisme ini dikaitkan dengan akhir zaman yang menyedihkan, apa ini ziarah terakhir mereka ke Mekkah? Banyak para orang yang telah berhaji ke Mekkah ikut jatuh di bawah longsoran fanatik di bawah pedang orang-orang badui penganas dan perampok rakus, dan orang – orang selamat setelah kembali menceritakan rincian mengerikan tentang kesengsaraan yang telah mereka alami.*

[250] Lihat , Bab III Sub-bab A dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan para syekh untuk menipu para calon jamaah haji yang berbiaya minim. Syekh adalah sebutan bagi agen haji(sekarang Travel Haji/umroh) pada abad 18-19.Jadi peran syekh ini adalah yang mengatur dan membimbing calon jamaah haji sejak dari tempat tinggal sempai melaksanakan ibadah haji. Untuk Harga tiket kapal dari Nusantra ke Jeddah pulang-pergi masing-masing perusahaan menerapkan ongkos kapal relatif murah.[251] Biasanya kalo murah malah kenak akal-akalan syekh yaiu Para syekh akan merayu korban dengan biaya yang sangat murah, tetapi setibanya di Singapura. Calon jamaah haji berbiaya pas-pas-an ini justru ditelantarkan di Singapura. Agar tidak malu di kampung halaman. Calon jamaah haji masih punya sisa uang, biasanya akan membuat surat keterangan palsu bahwa mereka telah berhaji ke tanah suci. Calon jamaah haji ini biasa di sebut dengan haji Singapura. Karena perjalanan mereka hanyalah sampai Singapura.[252]

Maka jelas bahwa orang yang "pergi haji" termasuk golongan terpandang, namun begitu orang "pergi haji" juga dapat dikatakan orang yang akan mengusik pemerintah dengan pengaruh pengaruh pan-islamisme. Menurut Aqib Suminto, bahwa saat wilayah Nusantara berada di bawah kekuasaan Pemerintah kolonial, kondisi politik umat Islam di dunia sedang dikagetkan dengan gerakan Pan Islamisme yang dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani salah satunya.Gerakan ini dianggap sebagai pembawa fanatisme beragama kepada umat Islam yang harus diawasi secara ketat oleh Pemerintah Hindia Belanda.[253]Maka pada 1810, Daendels mengeluarkan keputusan agar seorang pendeta islam (Haji) yang menghasut rakyat di beri paspor "untuk bepergian dari satu tempat di jawa ke tempat lain guna menghindari

[251] Majid, M Dien Azra, Azyumardi.dkk *Berhaji di masa kolonial* (Jakarta: Sejahtera, 2008) 54.
[252]Jacob Vredenbregt, *Iindonesia dan Haji* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1997)
[253] Suminto, A. Politik Islam Hindia Belanda.(Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).1986) 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan"[254] Alhasil usaha Belanda yang semula adalah Ordonansi Haji, malah menjadikan golongan haji kritis terhadap Belanda dan memiliki pengaruh yang kuat untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Namun dalam skripsi ini golongan haji masuk sebagai anggota internal laskar yang penting dalam mencukupi finansial dan menarik pengaruh massa . Karena itu setelah peristiwa laskar Suro Diro Jayaningrat dapat diredam maka muncullah aksi pemberontakan-pemberontakan petani serupa, dengan pemimpin- pemimpinnya kebanyakan berasal dari golongan yang terkemuka. Seperti tokoh agama atau anggota kaum ningrat atau orang-orang yang termasuk golongan penduduk desa yang terhormat dan pemimpinnya merupakan satu golongan elite, yang mengembangkan dan menyebarkan ramalan-ramalan dan visi sejarah yang sudah turun-temurun mengenai akan datanganya Ratu Adil atau Mahdi.[255] Ratu adil itu juga memunculkan Suatu pergerakan yang di landasi oleh peran agama dan politik yang menyebar di berbagai daerah di Jawa . tujuan mereka hanya 1 yaitu mengusir orang-orang kafir yang berkuasa dan selanjutnya menegakkan agama yang sebenarnya. Tentu menjadi bahaya bagibelanda dalam menghadapi pemberontakan umum di Jawa setelahnya , selain peristiwa Kasan Mukmin, ini juga bisa di sebabkan oleh pengaruh penggerak pan-Islam dalam majalah Turki (lihat tahun 1898: II hal. 1096)[256] Apalagi Kasan Mukmin dulu pernah dikirim ke Kairo untuk memperdalam pengatahuan tentang keagamaan.

Karena sebelumya surat selebaran yang diedarkan oleh Kyai Kasan Mukmin. [257] juga menyebar di tempat-tempat lain dan Pergerakan ini sebagaimana yang telah di bahas sebelumnya yaitu berlatar belakang fanatisme agama dan berlandaskan pada rasa permusuhan orang-orang "kafir" yang sudah terbina setelah kedatangan guru pimpinan Kiai

[254] Jacob Vredenbregt .....,*Ibid.*, 6
[255] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888....,op.cit.*,16
[256] De Indische gids. Staat- en letterkundig maandschrift https://archive.org/details/deindischegids03unkngoog/page/n278/mode/2up?q=Sidoardjo diakses 18-05-2021
[257] Bab II Sebab dan sifat pemberontakan.Lihat : Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX...,op.cit.*,CIII Lihat juga, Bab IV Sub-bab A dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KasanMukmin Moekmin yang bernama Kiai Krapyak, pada bulan Agustus tahun 1903.[258] Pada pertemuan itu Kiai Krapyak memberitahukan bahwa Kiai KasanMukmin Moekmin telah diangkat sebagai "Imam Mahdi" yang akan membuat keadaan menjadi tenang, setelah dia menumpas kekuasaan yang bobrok dan membangun [259]Pusat kekuasaan baru yang tidak ada kemelaratan, karena semua kekayaan akan dibagi secara merata. kekuasaan yang baru itu ada di Demak atau Mataram.[260] Sebagai penganut tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah, Kiai Kasan Mukmin juga seorang khalifah tareqat Qadiriyah di Sidoarjo[261] bersama anak buahnya ia menyelenggarakan kegiatan ritual setiap malam Jumat. Dalam kesempatan itu, Kiai KasanMukmin selalu menyatakan ia adalah "Imam Mahdi". Namun Menurut C. Snouck Hurgronje, "Kasan sama sekali bukan penyebar sesuatu aliran mistik. Meskipun kata Naqsabadiyah sering disebut-sebut, sehubungan dengan data tentangnya, ia pun bukan guru gerakan mistik Naqsabandiyah.Semua keterangan tentang kasan, sesuai juga dengan data yang saya dengar langsung dari pihak pribumi. Jika pun benar ia pernah belajar tarekat, dan mengajarkan semua rumus doa yang ada di dalam tarekatnya kepada orang lain, hal ini tidak ada kaitanya dengan peranan sebagai Mahdi dan tokoh yang hendak merubuhkan kekuasaan yang ada. Menurut hemat saya Direktur Pemerintahan Dalam Negeri telah dengan tepat menyimpulkan tentang hubungan kejadian-kejadian di Gedangan, yaitu bahwa gejolak itu bukan merupakan pernyataan gerakan rakyat, dan tidak bersumber dari kejengkelan yang bersifat sosial atau ekonomi. Tetapi, yang harus dipandang sebagai penyebab huru-hara itu ialah, pengaruh pribadi Kiai KasanMukmin Mukmin atas sebagian kecil penduduk".[262]

---

[258] *Soerabaiasch Handelsblad*, 1905; Hoodstuk II Oorzaken.... *op.cit.*,49
[259] Hoodstuk II Oorzaken....,*Ibid.*
[260] *Soerabaiasch...., op.cit.,5.*
[261] Ishak, Otto Syamsuddin *Sang. Amatir Teungku Bantaqiah* (Jakarta. Timur: Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Demokrasi (YAPPIKA),2003).147.
[262] E. Gobbe dan C. Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa. Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Vol 10 , (Jakarta: INIS, 1990),2124-2127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan apa yang coba, diterangkan oleh Snouck dalam catatanya mengai kasan mukmin . Sungguh berbeda dengan yang peneliti peroleh, walaupun Snouck mendapatkan informasi mengenai Kasan Mukmin dari pihak pribumi. Tapi dengan keterangan yang diungkap Abdul Gani yang merupakan anggota sekaligus orang dekat bagi Kasan Mukmin. Jelas informasinya lebih mendalam dan lebih baik dari informasi yang diterima Snouck. Seperti yang dikatakan Abdul Gani, saat ia diinterograsi oleh pihak Bupati. Abdul Gani menerangkan, bersumber dari istri Kasan Mukmin yang mengatakan bahwa suaminya adalah seorang guru mengaji biasa. Ia juga mengajarkan bagaimana cara melakukan sholat dan berdzikir. Disamping itu ia juga bertindak sebagai dukun penyembuh penyakit. Semula, sebelum 8 hari menjelang perlawanan, Kiai Kasan Mukmin mengatakan bahwa Perang Sabil akan segara dilaksanakan. Sejauh keterngan yang diterima Bupati lewat keterangan Abdul Gani, berdasakan keterangan ini Bupati Sidoarjo menyimpulkan bahwa Kiai Kasan Mukmin adalah satu-satunya pemimpin penggerak pemberontakan dari desa Sumantoro. Demikian bunyi dari laporang yang dibuat oleh Raden Adipati Panji Tjondro Negoro-Bupati Sidoarjo. Laporan ini tertanggal 30 Mei 1904, 3 hari setelah peristwa huru hara itu terjadi. Kyai Hasan Mukmin juga dekat dengan ilmu-ilmu Kejawen, sehingga banyak masyarakat Jawa sekitar yang mempercayakan diri untuk berguru kepadanya. Dalam melakukan sebuah pengajaran, ia tidak membangun sebuah pondok atau asrama bagi santrinya. Ia hanya menyediakan pekarangan rumahnya sebagai tempat pembelajaran. [263]

Namun disini ada perbedaan dari pengamatan Djamil Suherman sewaktu menulis sastranya[264]. Dan ia yang mencatat detail ingatan masyarakat sekitar yang tahu akan sejarah

[263] Widodo, *Sidoarjo Tempo Doeloe*, 201

[264] Djamil Suherman pada masanya adalah pembaharu dalam bidang sastra karena menggarap tema pesantren yang belum ditulis oleh sastrawan lainnya. Kritikus sastra H.B. Jassin (1961) memuji kumcer Umi Kalsum sebagai kisah yang menarik karena menceritakan lingkungan pesantren yang 'sedikit sekali mendapat perhatian dari para pengarang'. Jalaluddin Rakhmat (1984) juga mengakui bahwa Djamil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Kasan Mukmin pada tahun 1984 dalam judul Novelnya pejuang kali pepe, bahwa Kyai kasan Mukmin merupakan seorang Kyai yang memimpin pondok pesantren yang lengkap dengan dengan masjidnya.dan ini sudah menjadi kultur masyarakat gedangan sebagai (desa santri). Menurut Ulil Azmil, bahwa Belanda mencoba menutupi kenyataan tersebut untuk merendahkan sosok Kyai Hasan Mukmin. Karena disamping sebab kemarahannya adalah kompleks pesantren yang bermukim disana ratusan santri dan keluarganya, juga masjid yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk sebagai tempat peribadatan harus di bebaskan tanahnya tanpa ganti rugi begitu saja.[265]

Suherman sebagai penulis yang banyak mengungkapkan kehidupan pesantren dalam karya-karya sastranya dan melukiskan komunitas pesantren tradisional dengan cermat dan hidup.Lihat: Husnul Waro'i, Muhammad Rosyid. Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra). Jurnal suar betang. Vol 14, No 2 Desember 2019 ISSN (P) 1907-5650 ISSN (E) 2686-4975 ,212

[265] Umroh, Ulil Azmil. *Kyai Hasan Mukmin: studi tentang perannya memimpin perlawanan petani pada pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904* (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017),46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERGERAKAN LASKAR SIRO DIRO JOYO HADININGRAT PASCA PERISTIWA GEDANGAN

A. Situasi pasca perlawanan Gerakan laskar Suro Diro Jaya Diningrat di Jawa Timur.

Peristiwa Gedangan Sidoarjo, 27 Mei 1904 telah berlalu muncul berbagai laporan yang disampaikan kepada Direktur Pemerintah Dalam Negeri mulai dari Nota surat bekas kontrolir di Prambon. Dalam Nota dikatakan " Menurut keyakinan saya, meskipun industri gula itu dapat memberi uang banyak sekali kepada rakyat,tetapi merupakan malapetaka bagi rakyat..."[266]lalu dari Kontrolir Sidoarjo mengatakan " kesan saya tentang pengaruh industri gula terhadap kehidupan perekonomian rakyat adalah ... merugikan petani, karena pengambilan tanah itu lebih banyak daripada yang diterima sewa. Sistem pembayaran uang muka beberapa saat itu ternyata membuat uang petani cepat habis ... tanah untuk tanaman pangan terus berkurang ... seorang kawan saya , seorang administratir, menyataka bahwa kehadiran sebuah pabrik gula dalam sebuah wilayah merupa suatu kemunduran bagi desa sekitarnya. [267] Kemudian muncul juga surat dari Kontrolir di Gedangan yang isinya sbegai berikut: "...Tak ada bantuan dari industri Barat. Orang –orang pribumi yang mendapatkab pendidikan tentang pabrik atau perkebunan, dan dapat menjadi mandiri, posisinya tidak lebih hanya mampu sebagai orang mandiri yang posisinya selalu berada di bawah Mandor ... saya tidak akan memberi kritikan atas peristiwa di Gedangan itu, tetapi menurut hemat saya, bahwa mungkin tidak akan terjadi peristiwa berdarah, apabila yang maju terlebih dahulu adalah

[266] Nota Surat dari Bekas Kontrolir di Prambon tertanggal 7 Juli 1904
[267] Nota Surat dari Kontrolir Sidoarjo tertanggal 26 Juli 1904

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bupati disertai pasukan yang terdiri dari pejabat pribumi, para ulama, dan pribumi lai-lainya dan bukan pemerintahan ,yang terdiri dari orang-orang Barat.

Terakhir juga disampaikan oleh kontrolir di Watutulis dan Waru yang mengatakan "Pengaruh industri gula pada keadaan ekonomi rakyat pribumi di daerah Sidoarjo terlihat kurang baik. Daerah Sidoarjo terlampau banyak pabrik, tempatnya sangat terbatas, berakibat pada kurangnya hasil tanaman pangan masyarakat. Akibatnya pada akhir tahun 1903 banyak yang enggan menyewakan tanahnya pada pabrik dengan alasan hasil padi lebih dapat dinikmati daripada hasil disewa oleh pabrik. Untuk melindungi keuangan rakyat, maka pemerintah wajib melindungi rakyat dari industri gula. Karena ternyata banyak rakyat yang justru idak dapat membayar pajak karena berutang pada onderneming sehingga miskin.Hampir setiap pabrik berusaha memperluas realnya sehingga terjadi persaingan yang kurang sehat bagi masyarakat. Para pejabat pribumi selalu mengintimidasi rakyat yang tidak mau menyewakan anahnya kepada pabrik. Untuk mencegah adanya berbagai keluhan dari rakyat dari tindakan sewenang venang para kepala dan pengusaha pabrik, maka Bupati telah mengusulkan supaya ada pembagian sawah secara tersendiri untuk tanaman padi dan anaman tebu. Usul itu ternyata tidak pernah dijalankan sebagai sebuah peraturan di Afdeling Sidoarjo."[268]Kemudian setelah kekalahan laskar yang digerakkan Kyai Kasan Mukmin. Justru membawa pengaruh yang berimbas hingga ke wilayah Mojokerto.

Beberapa orang ditangkap karena diindikasikan terlibat dalam peristiwa berdarah tersebut. Juga beberapa orang berada dalam tahanan pra-sidang di Ngandjoek, pada hari-hari pertama setelah pemberontakan Gedangan hampir sebagian besar mereka adalah orang yang tinggal di Sidoarjo, dan di antara mereka yang ditahan[269] ada juga orang-orang dari

[268] Nota Surat dari kontrolir di Watutulis dan Waru tertanggal 30 September 1904
[269] Leidsch Dagblad edisi 1907 , tanggal 30 Maret 1907 ,19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto. Beberapa waktu lalu sebelum Kebonsikep daerah Gedangan dipilih menjadi tempat basis gerakan oleh laskar. Pada tahun 1904 para pimpinan laskar setuju untuk bergerak ke daerah Mojokerto karena akan mendapat bantuan dari pesantren Trim. Namun hal itu tidak terjadi, sehingga daerah keboansikep menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadi tempat. Namun, Berujung pada kegagalan karena perlawanan tersebut berhasil dipadamkan.

Awal bulan Juni 1904, seorang pegawai pabrik gula Sentanen Lor Mojokaerto mendatangi markas tentara Belanda di Surabaya. Dia mengaku sebagai utusan dari administratur pabrik SF. Brangkal dan meminta agar dikirimkan pasukan ke pabriknya. Dikuatirkan peristiwa penyerangan juga bakal terkadi di Sentanen Lor. Atas perintah kepala daerah Karesidenan Surabaya, L. A. Arends, lalu dikirimkan beberapa tentara ke Mojokerto. Bukan hanya Sentanen Lor yang dijaga, tetapi beberapa pabrik lainnya juga dilakukan hal yang sama. Mereka tidak ingin kecolongan atas isu yang pernah terjadi di Sidoarjo dan pengaruh perlawanan laskar di Sidoarjo juga telah merebak di Mojokerto dan sekitarnya. Di Mojosari, tempat berdirinya Pabrik Gula Koning Willem II, Wedono Mojosari menangkap 6 orang yang berkeliaran tidak jauh dari kantornya. Mereka ditangkap di desa Menanggal dan diketahui berasal dari Jogjakarta. Dari tangannya disita surat bertuliskan huruf Arab yang tidak diketahui maksudnya. Kemungkinan kertas itu adalah jimat.Begitu pula di pasar Mojosari juga ditangkap seorang pemuda yang berpakaian putih dengan membawa sapu tangan/serban warna putih. Padanya juga diketemukan beberapa jimat. Setelah diinterogasi dikatahui jika dia berasal dari Gedangan. Sepertinya pemuda itu adalah salah satu orang yang lolos dari peristiwa pengepungan di Gedangan. Di desa Puri, tidak jauh dari Pabrik Gula Tangoenan, Ngabehi Hardjo Atmodjo, Patih Mojokerto melakukan ronda siang dan malam. Dia harus bekerja keras mengamankan wilayahnya dan juga mengamankan jabatan patih yang baru 10 bulan diembannya. Hasilnya, beberapa orang santri dikatahui diamankan oleh petugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keamanan kabupaten Mojokerto. Santri-santri itu merupakan murid dari Kyai Moesa, penduduk Desa Poeri.Di sekitar Pabrik Gula Brangkal, polisi mencari seseorang bernama Noerkam dan beberapa orang pengikutnya. Pria yang diburu dan berhasil ditangkap di Trowulan itu berasal dari Desa Kedung (Waru) Kabupaten Sidoarjo. Setelah ditangkap, salah satu diantaranya dapat melarikan diri. Namun tidak lama, pada keesokan harinya berhasil ditangkap lagi di stasiun Mojokerto. Dia gagal meneruskan pelariannya dengan naik kereta api. Orang-orang itu memiliki hubungan dengan Kyai Muhammad Noer, tokoh spiritual asal Kedung Sidoarjo.

Sementara di Pugeran dekat Pabrik Gula Pohjejer, merebebak kabar akan timbulnya kerusuhan. Disebutkan bila ada seorang haji dan santri pengikut fanatiknya siap memimpin gerakan rakyat. Meski kabar itu bisa jadi hanya kabar angin namun cukup menakutkan buat keluarga eropa dan china di sana. Dan sepertinya Pasca perlawanan Gedangan Sidoarjo, 27 Mei 1904 yang digerakkan Kiai KasanMukmin Mukmin telah berimbas pada ketakutan atau pseudo di kalangan orang Eropa, khususnya yang bekerja di pabrik gula. Demikian pula orang-orang China juga mengalami ketakutan akan munculnya Perang Sabil. Oleh orang pribumi, keberadaan pabrik-pabrik itu dianggap sebagai biang kesengsaraan petani.[270] Merespon akan kekhawatiran itu, lantas Asisten Residen Mojokerto, E. M. Poortman [271]tidak ingin keteledorannya terulang kembali. Sebelum meletus peristiwa Gedangan sebenarnya dia telah menerima informasi tentang gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Kiai Kasan Mukmin. Dari penghulu Kabupaten Mojokerto. Informasi yang dia anggap sepele. Hingga kemudian dia terkejut saat perlawanan Kasan Mukmin benar terjadi. Selain kekawatiran akan

[270] Het Nieuws van den Nederlandsch Indie , 6 Juni 1904.

[271] Dari Direktur Pemerintahan dalam Negeri memerintah kepada Residen Surabaya bulir (5) Memberi tahu Asisten Residen Daerah Modjokerto E.M. Poortman bahwa pemerintah kecewa atas sikapnya yang acuh tak acuh saat menerima berita secara tertulis dari Bupati tentang adanya berbagai hasutan terhadap Gubernemen Hindia Belanda. “Batavia 15 Januari 1905” dalam: Hoofdstuk III. Voorstellen naar aanleiding der in de afdeeling Sidoardjo voorgevallenfeiten,4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletusnya gerakan susulan dari peristiwa Gedangan yang menyasar pabrik gula yang ada di Mojokerto, pemerintah kolonial juga menaruh kewaspadaan di tempat itu.

Sebab Kiai Kasan Mukmin pernah lama tinggal di Mojokerto. Sebelum pindah ke Sidoarjo Kasan Moekmin tercatat sebagai santri Kyai Idris di Pesantren Tirim Plososari Mojokerto. Inilah yang menyebabkan Pesantren Tirim digeledah oleh pihak kolonial Belanda. Belum lagi ada personil tambahan yang tak kalah penting yang juga ikut serta diterjunkan untuk menelisir semua orang yang diduga akan melakukan aksi balas dendam. Maka ada satuan keamanan yang dikenal sebagai Opas yang dulunya hanya personil keamana/ polisi tebu dan saat itu tugas mereka juga berubah seiring dengan dilakukanya modifikasi struktur keamana oleh pihak kolonial. Menjadi agen informasi bagi Veld Politie atau Polisi Lapangan untuk memata-matai rakyat. Ketika pemerintah kolonial membentuk polisi desa untuk menjaga kepentingannya disitulah sebutan Opas disematkan. Polisi desa yang menjadi kepanjangan tangan Veld Politie dianggap sama tugasnya sebagai pelayan, agen polisi, dan sekaligus menangkap pengganggu keamanan. Bahkan nantinya, KNIL yang tugasnya berperang juga dipanggil Opas.Dalam melakukan kegiatannya, Opas dibekali dengan buku saku. Dalam buku sati itu mereka mencatat kejadian yang dialami saat melakukan patroli pengamanan tebu. Secara berkala Opas menyerahkan buku laporannya untuk diperiksa oleh camat. Jika ada kejadian khusus yang membutuhkan atensi maka buku laporan Opas akan diperiksa langsung oleh bupati.Dengan demikian keberadaan Opas adalah bagian dari sistem mata rantai indistru gula. Opas hanya ada di desa yang ada kebun tebunya dan tidak semua desa kebun tebu itu ada. Dengan keberadaan Opas itu kejadian pembakaran dan pencurian gula dapat ditekan.

Memang ada banyak kasus serupa yang hampir memiliki kemiripan dengan perlawanan yang dilakukan oleh laskar Suro Diro Jaya Diningrat bersama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpinnya yaitu Kiai Kasan Mukmin.tidak hanya di Mojokerto yang jarak nya 20 kilo dengan sidoarjo tapi juga ditempat-tempat yang lain. Misalnya Tidak lama setelah kasus Kasan Mukmin, pada tahun 1907 muncul gerakan lain di Warujayeng Nganjuk, dipimpin oleh Bagus Talban, yang juga dikenal sebagai Dermojoyo, seorang guru agama kharismatik yang memiliki lebih dari 26 ha tanah yang dilaporkan memiliki mengklaim dirinya sebagai ratu adil.[272] Polisi kolonial merasakan bahaya dalam kelompok Dermoyo. Selama pengepungan rumahnya, Dermoyo dan 14 orang,yang menolak untuk menyerah, dibunuh, bersama dengan polisi pengawas dari Nganjuk dan seorang pegawai bupati dari Berbek.[273] Kejadian ini terus terjadi sampai pada awal abad ke-20, kepercayaan akan kedatangan ratu adil raja/ratu) dalam masyarakat Indonesia tetap bertahan dan begitu kuat sampai dengan adanya para milenarian di kalangan anggota Sarekat Islam (SI) di Bojonegoro, Yogyakarta, Surabaya, Madura, dan Probolinggo. Penduduk desa melihat Sarekat Islam sebagai tanda datangnya ratu adil yaitu H.O.S Cokroaminoto, meski ia sendiri menolak pandangan naif itu dalam pidato nya di Bandung.[274]

B. Kelahiran kembali Laskar Suro Diro Jaya Diningrat

Walaupun laskar Suro Diro Joyo Diningrat sudah dianggap musnah oleh pihak kolonial, nyatanya penangkapan pasca rerusuhan 1904 di Gedangan terus terjadi di Mojokerto sampai dengan Peristiwa Moerakat di Distrik Mojokerto yang dilaporkan oleh Residen Surabaya, W.P. Hillen pada Gubernur Jendral D. Fock tertanggal 5 November 1923. Ternyata alasan berbeagai peristiwa mirip mukmin muncul. Juga dipengaruhi oleh rumor bahwa Kasan Mukmin masih hidup dan sedang berdiam diri di suatu tempat, sampai waktunya tiba laskar

[272] Fernando, Radin. "In the Eyes of the Beholder: Discourses of a Peasant Riot in Java." *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 30, no. 2, 1999
[273] Makin, Al. Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia. Edited by Adam Possamai. Switzerland: Springer, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-38978-3.155
[274] Suradi. *Haji Agus Salim dan konflik politik dalam Sarekat Islam,*Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suro Diro Jaya Diningrat terus menutup-nutupi soal pemimpinya itu. Akhirnya banyak spekulasi bermunculan terutama dikalangan kelompok-kelompok gerakan lain yang baru tumbuh di abad ke-19 ini.

Menurut sumber lain ditemukan bahwa aktifitas laskar ini masih beranlangsung aktif. Bahkan hingga kemunculan Sarekat Islam (SI). kelompok Kiai Mukmin Masih belum bubar bahkan semakin terkenal. Kabar itu datang dari Perkumpulan Hardo-Pusoro, yang di pegang oleh Pangeran Notoprodjo dari yogya juga mengenal betul perkumpulan tarekat di daerah Sumantoro yang mengunakan nama filosofi jawa ini. Seperti yang diungkapkan dalam Laporan Residen Yogyakarta (P.W.Jongquiere) kepada Gubernur Jendral (A.C.D.de Graeff), 2 Maret 1919. Bahwa bagi Hardo Pusoro, sudah menjadi tugas untuk melawan tindakan yang nampak diyogya selatan suatu gerakan kebatinan tandingan. Tapi di krian. Hal-hal mengenai kegiatan memberi wangsit dan dukun penyembuhan masih berjalan prakteknya di Sumantoro. Dan membuatnya merasa khawatir yang saat itu diketahui bahwa Kiai Kasan Mukmin masih hidup.namun setelah itu tidak diceritakan lebih lanjut.

Untuk perkembangan indusrti gula di sidoarjo dapat suplai dari pekerja-pekerja murah yang diperlakukan secara terampil. Mulai dari para petani Sidoarjo yang pensiun dari kegiatan bertani padi karena tanah pertanian nya diambil 1/5 bagian untuk ditanami tebu. Akibatnya terjadi kemiskinan dan terpaksa ikut menjadi pekerja-pekerja gula. Selain terjerumus kemiskinan.[275] Orang Jawa terkenal menurut dan gampang diatur. Untuk keperluan itu organisasi ini membuat kontrak dengan beberapa pihak, seperti calo dan lurah, untuk bertugas mencari buruh di Jawa. Kebutuhan akan buruh juga terjadi di luar Hindia, termasuk di Suriname yang mulai mengembangkan perkebunan juga di samping pertambangan Bauiksit.

[275] Jejak Sidoarjo dari jenggala ke suriname, 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuatnya pengaruh pemilik perkebunan di dalam dan luar Hindia membuat kebutuhan akan buruh itu mendapat perhatian pemerintah Hindia Belanda. Dan terbitlah surat kontrak yang disebut Koeli Ordonantie yang dibuat berdasarkan surat keputusan Gubernur Jendral Stbl. No: 138 tertanggal 13 Juli 1889. Pasca peristiwa Gedangan itu para kuli tebu dari Gedangan kini berganti profesi. Mereka hendak mengikuti pekerjaan baru yaitu mereka buruh asal Sidoarjo akan dikirim ke Suriname. Diawali dengan tersebarnya pamflet kontrak kerja yang tersebar disejumlah desa-desa di Sidoarjo.

H.H. Hoofd-Administrateurs en Administrateurs, zoomede Slagers en Ondernemers van Mijnbouw!

LEVERING tegen de LAAGSTE PRIJZEN:

Gecastreerd, degelijk Madureesch of Oost-Java Trek-vee van 300—375 K.G., voorzien van certificaat van den Veearts.

Praehtige Madureesche Slachtstieren.

Flink, jong en gezond Oost-Java Werkvolk,

MANNEN of VROUWEN voor LAND- en MIJNBOUW, tegen f 60.— per volwassen persoon, franco BELAWAN.

Belast zich met het KOOPEN en VERZENDEN van:

Savoeneesche en Rottineesche Rij- en Wagenpaarden,

uitstekend geschikt voor BERGTERREIN.

Minzaam aanbevelend,

H. LEEKSMA Kzn., Soerabaia.

"di butuhkan pekerja Jawa Timur yang rajin dan sehat

dengan gaji f 60"

Dalam brosur, agen pencari kerja berbicara tentang lingkungan kerja yang nyaman dan manusiawi dan gaji 60f untuk orang dewasa. Di Suriname, seorang pekerja kontrak dapat memperoleh hingga 80 sen sehari untuk pria dan 60 sen untuk wanita. Tetapi petani yang tidak berpendidikan telah ditipu. Bukan hanya tempat kerja yang begitu jauh, tapi kondisinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seperti yang diiklankan di pamflet. Mereka tidur berdesakan di barak kumuh. Jika sakit, koeli lebih menderita karena penanam lebih mementingkan peningkatan hasil perkebunan daripada kesehatan pekerja. Dan jika ada yang meninggal, pemakaman hanya menyediakan kain kafan sepanjang 7 meter.

Sekitar 200 dari mereka berasal dari Sidoarjo, sebagian besar bekerja di penggilingan pala, hanya sebagian kecil yang bekerja di pertambangan bauksit. Koeli Jawa berasal dari Sidoarjo yang terdiri dari berbagai tingkatan usia. Beberapa dari mereka berusia di bawah dua puluh tahun. seperti Boekari, pemuda asal Gedangan, pada usia 18 tahun ia menandatangani kontrak kerja dengan Gonggrijp, I.H. dari 16 Juni 1907 hingga 16 Juni 1912. Begitu pula dengan Karnie yang saat itu berusia 17 tahun. Gadis asal Krembung (Belanda: Kremboong) ini bekerja di bawah kontrak di Agenten NHM, pl. Mariënburg & Zoelen dari 20 Juli 1913 hingga 20 Juli 1918. Ia berlayar dari Semarang dengan kapal Djebres & Prins Willem I pada 17 Mei 1913. Tidak diketahui apakah kedua pemuda ini meninggal di sana. Suriname atau mereka berhasil kembali ke Indonesia. Karena dalam register Belanda, tanggal kematian dan tanggal kembali diakhiri dengan satu kata: Onbekend (tidak ditentukan). Dari 32.965 koeli Jawa di Suriname, pada tahun 1954, sebanyak 8.684 orang diantaranya kembali ke Indonesia. Ini dicantumkan pada arsip departemen imigrasi (gepubliceerd in Hoefte, 1998, p. 62 e.v.). tahun 1975 saat Suriname merdeka dari Belanda, orang-orang yang termasuk orang Jawa diberi pilihan, tetap di Suriname atau ikut pindah ke Belanda. Banyak orang Jawa akhirnya pindah ke Belanda, dan lainnya tetap di Suriname. Diduga kuat Kyai Kasan Mukmin pernah membuat gempar karena menjadi penginjil di Suriname. Sayangnya Belanda terkecoh karena itu adalah Kasan Mukmin dari Purworejo yang ke Suriname sudah sejak lama yaitu 19 Juli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1901.[276]Sedangkan Mukmin yang asli sedang bersama laskarnya di Krian. Dugaan kuat adalah ulah santri Mukmin saat diiterogasi oleh Vled Polite di Mojokerto yang khawatir akan isu kebangkitan laskar Suro Diro Jaya Diningrat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Laskar Suro Diro Jaya Diningrat muncul jauh setelah Jamaah Qodiriyah wa Naqsabandiyah muncul di Sumantoro krian pada tahun 1890. Kemudian muncul di Gedangan sebagai gerakan perlawanan dengan nama laskar perang sabil yang di bentuk pada saat sebelum terjadinya gerakan protes di Gedangan tahun 1904. Jadi muncul pada tahun 1903 dengan anggota yang berjumlah 300 dari orang haji juga diikuti para kelompok tani yang ada di distrik Djenggolo I dengan penduduk yang tersebar dibeberapa desa di Gedangan yang berjuang dalam aksi revolusioner. Kyai Kasan Mukmin berhasil mendapatkan dukungan yang cukup besar . Sebagai pusat gerakannya dipilih desa Kebonpasar (distrik Gedangan). Bahkan dalam pidato bung karno pun di katakan bahwa gerakan di Gedangan adalah *untup-untupnya* revolusi.
2. Sebagian besar pengikut laskar ini adalah kelompok tani dengan tokoh agama pedesaan yang maing-masing selalu berselisih dengan pangreh praja kabupaten Sidoarjo. krisis atas perubahan pengaturan sewa tanah dan jadwal pertanian membawa

[276] nama ayah Kasan Mukmi dari Purworejo adalah Djogowidjojo. ketika tiba di Suriname: Mbok Djogowidjojo 34 tahun dan Kasanmoekmin 30 tahun. Database itu juga secara eksplisit menyatakan bahwa Mbok Djogowidjojo adalah ibu dari DD291 dan DD 292. https://werkgroepcaraibischeletteren.nl/prigelan-het-dorp-van-mijn-overgrootmoeder-en-mijn-opa/ diakses pada 19/08/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh agama pedesaan ke latar depan politik. Antara lain para petani besar pemillik tanah di kabupaten Gedangan dengan kuat mendukung Kyai Mukmin sebagai pucuk pimpinan laskar Suro Diro Jaya Diningrat. laskar Suro Diro Jaya Diningrat bermula dari perkumpulan tasawuf jawa yang beraliran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dari tahun 1901-1903 kemudian bertambah menjadi besar dan menjadi laskar pada saat menjelang perang Sabil 1903-04 dengan diikuti oleh orang –orang yang profil sosial-ekonomi nya tinggi, maupun kalangan bawah . Salah satu indikasi pentingnya pengikut Mukmin di desa dari Singotruno adalah bahwa mereka terlibat dalam pemilihan kepala desa, suatu urusan yang biasanya hanya melibatkan petani kaya. Kebanyakan pemberontak berasal dari desa Kebonpasar, Kurek dan Damarsi,di mana sejumlah besar petani makmur memiliki kendali penuh atas semua tanah pertanian melalui pengaturan sewa dengan petani kecil. sebagian besar, pengikut Mukmin, adalah petani pemilik tanah besar dengan lahan sawah yang luas di wilayah Sidoarjo untuk memperkuat kekayaan dan pengaruh mereka.

3. Perlawanan laskar Suro Diro Jaya Diningrat adalah alternatif terbaik pada saat itu banyak dari para kontrolir yang setuju. Namun perlawanan itu hanya dapat diharapkan menjadi jaminan perbaikan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa dari eksploitasi agroindustri yang dijalankan institusi Barat di daerah perswahan di Hindia Belanda. Karena Oleh orang pribumi, keberadaan pabrik-pabrik itu dianggap sebagai biang kesengsaraan petani. Selain itu kekawatiran akan meletusnya gerakan susulan dari peristiwa Gedangan terjadi kembali di berbagai daerah di Jawa Timur. Pemerintah kolonial juga menaruh kewaspadaan di Mojokerto. Namun laskar yang diwaspadai nyatanya masih ada dan bersembunyi di dataran sekitar penanggungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Demi kesempurnaan tulisan ini, kritik dan saran kami harapkan. peneliti berharap dengan adanya kritik dan saran dapat membantu kajian ini ke arah yang lebih baik. Terutama akan bisa melengkapi kekurangan, argumen, gagasan baru dan sumber lain yang ada pada kajian ini, karenan banyak hal yang terlewat tentunya dari peneliti lakukan. Terutama dalam mengumpulkan data-data yang valid dan objektif. Serta bagaimana menginterpretasik secara baik dalam bentuk tulisan. Peneliti berharap ada banyak dari pembaca kajian ini bisa mengungkap kembali kajain sejara lokal yang begitu abstrak. Karena ada banyak fakta-fakta sejarah lokal yang masih belum terpublikasikan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?,*. Jakarta :GrafitiPers, 1985

Abdullah, Taufik. *Sejarah ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991

Abidin, S. Z. *Kebijakan publik*, Edisi revisi cetakan ketiga. Jakarta: Penerbit Suara Bebas, 2006

Adas, Michael. (1943) *Ratu Adil: Tokoh Dan Gerakan Milenarian Menentang. Kolonialisme Eropa*, terj. M.Tohir Effendi . Jakarta: CV. Rajawali. Anderson, Benedict R. O'G. 1988

Afrizal Malna, *Racun Tikus: Seni wabah Bencana dan Perang* Yogyakarta: Diva Press, 2021

Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan RI* Bandung: Suryadinasti, 2018

Ahmad Syafiin Maarif. *Islam & Politik: Upaya Membingkai Peradaban*. Cet 1. Yogjakarta: IRCiSoD, 2018

Ali,Moh.R. . *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* Yogyakarta:LkiS 2005

AM,Padiatra *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* Gresik: CV.Jendela Sastra Indonesia Press,2020

Amig, M Bahrul et al ,*Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo :Ikatan Alumni Pamong Sidoarjo. Maret 2006

Annemarie Schiemel, *Mystic Dimension of Islam* University of North Carolina Press, 1978

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asvi Warman Adam. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Ombak, 2009

B.Ter haar Bzn. *Beginselen en Stelse van het Adatrecth* Gronongen-Djakarta:J.B Wolters,1950),105-116./ , *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat Beginselen en stelsel van Adatrecht*. Jakarta Pradnya Paramita : 1981. Terj K.Ng. Soebakti Poesponoto

Bagong Suyanto & Sutinah (Ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana, 2007

Basuki, H. *Dakwah dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo & Perang Sabil Sentot Ali Basah*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007

Bruinessen, Martin van. *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologi* Bandung: Mizan, 1992

C. Fasseur, *Kultuurstelsel en koloniale baten. De Nederlandse exploitatie van Java 1840-1860* Leiden: Unisitaire Pers,1975

C.R.Wharton Jr (ed.), *Subsistance Agriculture and Economic Development*, Chicago: Aldine, 1970

Cf. D.H.Burger,"Structuurveranderingen ini de Javaanse Samenleving" Indonesia, 2de jaargang 1984-1949

Cf. G. Gongrijp, *Schets ener Economische Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*.(Haarlem: De Erven F Bohn NV, v/h E Drill, 1921

Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Taya, 1985

Coulborn, Strayer, Joseph Reese (ed.), Feudalism in History Britania Raya: Princeton University Press. 1956

D. H. Burger, *De Ontsluiting van Java's Binnenland voor het Wereldverkeer* Wageningen: H Veenman & Zoon, 1939

D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia :* Djilid I, Jakarta: Pradnya Paramitra, 1952

D.H.Burger, *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jilid II. terj. Prajudi Atmosudirdjo Jakarta: J.B. Wolters, 1957/1958

De Haan, F., *Oud Batavia - Gedenkboek naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919* Batavia: G.Kolff & co.,1922

Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian SejarahTerpadu Bagian III Warisan Kerajaan-kerajaan konsentris*, Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2008

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos, 1999

Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* Surabaya: Dukut Publishing, 2013

E.J. Hobsbawn,"*From Social History to the History of Society*",dalam: Felix Gilbert & Stephen R. Graubard,(eds.), *Historycal Studies Today* Toronto: George Mc Leod Limited. 1972

Edi Cahyono, Pekalongan 1830-1870: *Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan* Bandung: LEC, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edi Cahyono, *Pekalongan 1830-. 1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh. Industri Perkebunan* Bandung: Sumur, 1971

Eksploitasi kolonial abad XIX : kerja wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890 dalam: Wahyudi, Sarjana Sigit.. *Dampak Agro Industri di Daerah Persawahan di Jawa*. Semarang : Mimbar. 2000

F de Haan, *Priangan De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot. 1811*,Jilid 1 Batavia: Bataviaasche Genootshap voor Kunsten en Wetensschappen,1910-1912

Franck, J. *Samenspraken en woordenlijst in het Engelsch-Maleisch-Hollandsch en Maleisch- Engels –Hollandsch* Leipzig: G.H. Tauchnitz, 1910

Frederick Baarth, "*Kelompok etnis dan batasannya : tatanan sosial dari perbedaan kebudayaan*" Jakarta: UI-Press, 1988 terj. Soesilo, Nining I. dalam *Etnictiy and Bourdaries* Oslo: Bronwnfield Ltd, 1969

G. Gonggrijp,"*Schets eener economische geschiedenis van Nederlandsch-Indië* Haarlem: De Erven F. Bohn, 1928

G.H. Bousquet, *A French view of the Netherlands Indies* London: Oxford University Press, 1940

G.H. Von Faber, *Oud Soerabaia : De Geschiedenis van Indie's eerte Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van Gemeebteraad*, Surabaya: Gemeente Soerabaia, 1931

Gatot Hartoyo, *Sejarah Sidoarjo: Dari Lembah Delta Hilir Brantas Hingga Jaman Pembangunan*, Pemkab Sidoarjo: 2015

Hamza Alavi dan Theodor Shanin,*Intoduction of teh Sociology of Developing Sicieties* The Machmilland Press,Ltd

Huub De Jonge, Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan. Islam, Jakarta: Gramedia, 1989

Immanuel Wallerstein, *historical capitalism* London: Verson Edition, 1983

Ina E. Slamet, *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa* Djakarta: Bhratara :1965

Ishak, Otto Syamsuddin *Sang. Amatir Teungku Bantaqiah* Jakarta. Timur: Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Demokrasi (YAPPIKA), 2003

J. J Tichelaar, *De Javasuikerindustrie en here betekenis voor land en vonk*, Z.P.enz.j., Surabaya: Van Ingen, 1927

J. M. van der Kroef, Indonesia in the Modern World, vol. I Bandung: Masa Baru, 1954

J.C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* New Haven: Yale University Press,1976

J.S. Furnivall, *Netherlands India, A Study of Plural Economy* London: Cambridge University Press,1967

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jacob Vredenbregt, *Iindonesia dan Haji* Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1997

Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES,1986

Kartodirdjo, Sartono, Mawarti Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto.*Sejarah Nasional Indonesia VI.* Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1975

Kartodirdjo, Sartono, *Ratu adil :kuasa pemberontak di Nusantara* Jakarta : Sinar harapan, 1984

Kartohadikoesoemo, Soetarjo *Desa*. Tjet. 2 Bandung : Sumur Bandung, 1965

Kunto, Haryoto. *Semerbak Bunga Di Bandung Raya* Bandung :Granesia, 1986

Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah: Edisi Kedua Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2003

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Yogyakarta: Mizan, 1991

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001

Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005

M. Bloch: In Defense of History, Selected Works. Budapest: Gondolat Kiadó trans.L.A. Manyon Press,1974 trans. A történelem védelmében,Válogatott művek

Mahardika, T. *Gerak Massa Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan secara Damai*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama ,2000

Majid, M Dien Azra, Azyumardi.dkk *Berhaji di masa kolonial* Jakarta: Sejahtera, 2008

Malay literature in the 19th century: the Fadli connection dalam J.J. Ras & S.O. Robson (eds.), *Variation, Transformation and Meaning: Studies on IndonesianLiteratures in Honour of A.* Teeuw , Leiden: KITLV Press, 1991

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto , *Sejarah Nasional Indonesia I* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional,1982

Marwati Djoned Poseponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* , Jilid IV Jakarta : Balai Pustaka,1984

Max Havelaar *of the koffe-veilingen der Nederlandsche Handlemaatschappij atau pelelangan- pelelangan kopi Nederlandsche Handlemaatschappij* Terj. Multatuli, Max Haveelar Bandung:PT.Mizan Pustaka,2014

Mubyarto, Masalah Industri Gula di Indonesia Yogyakarta: BPFE UGM, 1984

Nasution, Basundoro. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006

Nitisastro, W. *Pengalaman Pembangunan Indonesia: Kumpulan Tulisan dan Uraian* Jakarta: Kompas. 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* Jakarta: Yayasan Idayu, 1984

Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2* Surabaya: PD. Karya Mas Grafika, 1992

Ohorella, G.A *Kongres Nasional Sejarah 1996 : Sub tema Studi komparatif dan dinamika regional II*. Jakarta :Direktorat Jenderal Kebudayaan,1997

Philip Levert , *Inheemsche Arbeid in De Java Suikerindustrie* Wageningen : H . Veenman & Zonen , 1934

Purnawirawan Badundoro. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Tangerang: Marjin Kiri, 2013

R.E, Elson. *Village Java under the Cultivation System 1830-1870* Sydney: Asian Studies Association of Australia, 1994

R.E. Elson dalam : *Javanese peasants and the colonial sugar industry : impact and change in a East Java Redensy, 1930-1940* London :Oxford University Press, 1984

R.E.Elson, "*Kemiskinan dan Kemakmuran kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa* " dalam : Anne Booth, Wiliam JO! Malley, Anna Wedemann (Penyunting), Sejarah Ekonomi Indonesia Jakarta: LP3ES,1988

R.van Niel,(eds.), Economics Factors ini South east Asian Social Change (Honolulu Asian Studies at Hawaii-1968.

Rachman, Noer Fauzi. *Petani & penguasa: dinamika perjalanan politik agraria indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress, 2017

Rofiq, Ahmad Choirul *Historiografi Lokal: Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo.* Bintang Pustaka Madani, Yogyakarta. (2020) ISBN 978-623-6786-49-9

Rosidi, Ajip *Badak Sunda & harimau Sunda : kegagalan pelajaran bahasa*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 2011

Samuel P.Hays, "*History as Human Behavior*", dalam: A.S. Esiestadt, (ed.,) *The Craft of American History* New York: Harper Torchbooks, 1966

Sarjana Sigit Wahyudi, "Urbanisasi dan Migrasi di Karesidenan Surabaya Akhir Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20" Sri Margana (eds.), Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial, Yogyakarta: Ombak, 2010

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial - Ekonomi* Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.1991

Sartono Kartodirdjo, "Agrarian Radicalism in Java: Its Setting and Development", dalam. Claire Holt, Culture and Politics in Indonesia Jakarta: Equinox Pub, 2007

Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1984

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartono Kartodirdjo, *Pergerakan Sosial dalam Sedjarah Indonesia* Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 1967

Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement in Rural Java* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973

Schrieke, *Indonesian Socioloical Studies, II, Ruler and Realm in Early Java* The Hague/Bandung: W. Van Hoeve, 1959

Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di daerah Jawa Timur. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional , 1983

Selo Soemardjan "The Influence of Social Structure on the Javanese Peasant Economy" dalam C.R.Wharton Jr (ed.), *Subsistance Agriculture and Economic Development*, Chicago: Aldine, 1970

Sibinga Mulder, J., De Rietsuikerindustrie op Java. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon, 1929

Snouck Hurgronje, Christiaan, et al. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936* Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990

Soeherman, Djamil *Pejuang-pejuang Kali Pepe* Bandung: Pustaka, 1984

Soekarno, Pramoedya Ananta Toer, Joesoef Isak, et.al, *Ajaran-ajaran Bung Karno : menghadapi imperialisme/kapitalisme, tujuan revolusi tidak bisa diubah!, tahun vivere pericoloso, Pancasila 1 Juni 1945*. Jakarta: Indonesia Baru , 2002

Soemarsaid Moertono. *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16 Th to 19 Th Century*. New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Department of Asian Studies Cornell University IthacaCornell University, 1968

Soetari, Endang. *Kebiajakan Publik.*, Bandung:Pustaka Setia 2014

Subangun, Emanuel, *Dari Saminisme ke Posmodernisme*, Cet.I Yogyakarta: pustaka pelajar, 1994

Suhardjo, Dradjat *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. Yogyakarta: Safiria. Insania Press, 2004

Suhario Padmodiwiryo, Herman Widodo. *Memoar Hario Kecik: Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit. Ed. 1.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

Sukadri, K H, Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1978

Suminto, A. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).1986

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunito, M. A., Adiwibowo, S., Tjondronegoro, S. M. P., Kolopaking, L. M. *Ranah kajian sosiologi pedesaan* Bogor : Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, 2008

Suroyo, Agustina Magdalena Djuliati."*Eksploitasi kolonial abad XIX : kerja wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*" (Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia. 2000

Sutherland, Heather *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi* Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1979

Tagore, Rabindranath., *Bulan Sabit*, Terj. Ribut Wahyudi Yogyakarta Bentang Budaya, 2003

Thohir, Ajid, Sahidin, Ahmad. *Filsafat sejarah : profetik, spekulatif, dan kritis*. Jakarta: Kencana, 2019

Toynbee, A Study of History: The One-Volume Edition London: Oxford University.1972

W,F.Werheim, *Indonesian Society In Transition*. A Study of Social Change The Hague-Bandung: W. Van Hoeve Ltd, 1956

W.F. Wertheim, East-West Pararel. *Sociological Approaches to Modern Asia* (The Hague; W van Hoeve Ltd.,1964

W.F. Wertheim, *Elite en Massa* Amsterdam: N.V.-Kolf, 1975

W.F. Wertheim, J.H.Boeke., et.al. (ed.,),*The Concept of Dualism in Theory and Policy* Amsterdam: The Hague, 1966

Wahid, Abdurrahman *Islam kosmopolitan : nilai-nilai Indonesia & transformasi kebudayaan* Jakarta : Wahid Institute, 2007

Wahyudi, S. Sigit *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends bagi Petani Di Daerah Sidoarjo: Pada Awal Abad XX* Semarang: Diponegoro University Press, 1994

Wahyudi, S. Sigit *Perkebunan Tebu dan Perubahan Sosial di Keresidenan Surabaya* ,Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005

Yanti Soeparmo, *Runtuhnya Menara Azan: Jalinan Cinta dan Misteri di Tengah Pemberontakan Muslim Cilegon 1888* Bandung: Mizan Pustaka, 2009

Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, Dilema Ekonomi Desa Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987

Skripsi

Umroh, Ulil Azmil. Kyai Hasan Mukmin: studi tentang perannya memimpin perlawanan petani pada pemerintah Kolonial Belanda di Gedangan 1904. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

Tesis

Chumairoh, Silviana Implementasi manajemen strategi dalam pengembangan syi'ar islam : studi kasus di Masjid Besar Al Hidayah Gedangan Sidoarjo. Thesis(Surabaya :UIN sunan ampel press ,2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal

Braginsky V. I., Boldyreva M.A. Les manuscrits malais de Leningrad. In: Archipel, volume 40, 1990: https://doi.org/10.3406/arch.1990.2672

Fernando, Radin. "In the Eyes of the Beholder: Discourses of a Peasant Riot in Java." Journal of Southeast Asian Studies, vol. 30, no. 2, 1999

Handinoto, "Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota- Kota Di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial" dalam Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No. 2, Desember 1999

Harry J. Benda, "The Pattern of Reforms in the Closing Years of Dutch Rule in Indonesia," Journal of Asian Studies 25, (1966)

Husin, H. (2016). Ujung Senja Pabrik-Pabrik Gula Di Batavia Awal Abad Ke-18. Sosio-E-Kons, 8(2), http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/920

Husnul Waro'i, Muhammad Rosyid. Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra). Jurnal suar betang'. Vol 14, No 2 Desember 2019 ISSN (P) 1907-5650 ISSN (E) 2686-4975

Jurnal ilmu sosial & ilmu politik. Vol 4-5, Yogyakarta: UGM Press, 2000

Jurnal Prisma: Vol V (1976). Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Sosial (LP3ES).

M. R Fernando, "Journal of Southeast Asian Studies: The Trumpet Shall Sound for Rich Peasants: Kasan Mukmin's Uprising in Gedangan, East Java, 1904" terj. Zizi Singapore: National University of Singapore, 1995

Makin, Al. Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia. Edited by Adam Possamai. Switzerland: Springer, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-38978-3

Robert Van Niel, " The introduction of government sugar cultivation in Pasuruan, Java, 1830",Journal of Oriental Studies 7(2),1969,261-276

Suliadi, Suliadi. "Dinamika Resistensi Petani Terhadap Ekspansi Kapitalisme Di Jawa (Studi atas Perlawanan Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo)." Jurnal Sosiologi Reflektif 9.2 Volume 9, Nomor 2, April 2015 Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Trilaksana, A., A. Kasdi. "Social religious movement in java 19Th-20Th century." Journal of Physics: Conference Series. Vol. 953. No. 1. IOP Publishing, 2018.2 https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/953/1/012182/meta

Sumber Tercetak, Arsip

Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Nederlandsche-Indie, Het Koloniaal Verslag, 1916

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsip Nasional Republik Indonesia, Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981

Bijlage C, Koloniaal Verslag 1892' No, 22:3

Bijlage XXV. Ass. Residen Brebes: 1904

Bijlage XXV. Inlichtingen van Europeesche Bestuursambtenaren omtrent de Regent van Sidoarjo

Bijlagen VII. Geheisme missive van den Assitent Resident van Sidhiarjo dd 18 Juli 1904 No. 61 en bijlagen

De Gedangansch onslunten",Officiel Verslag Omtrent De Op 27 Mei 1904 in De Afdeeling SidoardjoDer Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten

De Gids II : Zeven En Twintigste Jaargang. Derde Serie . EERSTE uit de Bibliotheek Amsterdam: P.N.Van Kampen ,1863

Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie (ENI), S-Gravenhage : Martinus Nijhoff NV, v/h E Drill, 1921

Hoofdstuk I Wording en toerdracht der onlusten

Hoofdstuk II Oorzaken en Karakter der onlusten

Inventaris Van Het Openbaar Archief Van De Algemene Secretarie Besluit. Buitenzorg 13 Januari 1912

Koleksi Arsip Karesidenan Surabaya 28 Oktober 1849 Jakarta Arsip : Nasional Republik ndonesia (ANRI).

Koleksi Arsip Karesidenan Surabaya No. 561. Jakarta Arsip : Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Laporan kolonial. Lampiran Laporan resmi Tweede Kamer Staten General. Lampiran:Laporan Pemerintah dan Negara Hindia Belanda, '-Gravenhange

officieele reisgids der spoor en tramwegen en aan sluitende. aütomobieldiensten op java en madoera. solo : n. v. sie. dhian ho 1926

Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera [selanjutnya disebut OMV]:Samentrekking van de Afdeelingsverslagen over de uitkomsten der onderzoekingen naar De Economie van de Desa in de Residentie Soeerabaja Weltevreden: Boekhandel Visser, 1909

Rees, D.F.W. van,"Verslag omtrent de 27 Mei 1904 in de afdeeling Sidoardjo der residentie Soerabaja voorgevallen onlusten". [s.n.],1904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suginto. (2003). Menggugat amar ma'ruf nahi munkar, melecehkan hukum agama & hukum negara (pledoi [i.e. pleidoi] Ketua Umum Front Pembela Islam, Habib Mohammad Rizieq Syihab : disampaikan dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, hari Jum'at tanggal 11 Jumadil Ula 1424 H, 11 Juli 2003 M. Indonesia: (n.p.)

The Hague : Vereeniging van Ambtenaren bij het Binnenlandsch Bestuur in Nederlandsch-Indie, Jaar 1912-1941 [s.l], 1940

Volkstelling 1930. Deel VIII: Overzicht voor Nederlands-Indië. Batavia: Department van economische zaken landsrukkerij, 1941

W.C.Dickhoff (Redacteur),Archief voor de Java-Suikerindustrie. Bijlage van den 13 jaargang,.; " Nota Rahasia, Departemen Pemerintahan Dalam Negeri",di dalam buku Overzichkaart Der Afdeeling Sidoarjo.Batavia 8 September 1904

Majalah, Koran

Algemeen syndicaat van suikerfabrikanten op java : w.c.dickhoff, Archief voor de java-suikerindustrie uitgegeven door het. Bijblad van 13 den Jaargang.

Edy Seriese, 'Edy Seriese Poekoel teroes Indische Nederlanders vijftig jaar na dato' (Bzzlletin: 1995-1996) Jaargang 25

Hadji-Opstand te Sidoardjo" dalam koran "Limburger koerier". Heerlen, 30-06-1904

Het Nieuws van den Nederlandsch Indie , 6 Juni 1904.

Javansche Courant,29 Mei 1904.; Bintang Soerabaia, Sabtoe 32 Djoeni 1904. No.128

Koloniaal Verslag van 1870 . [s. l.: s. n,1870.

Koloniaal Verslag Van 1892. [s. l.: s. n, 1892.

Leidsch Dagblad edisi 1907 , tanggal 30 Maret 1907

Leidsch Dagblad 1904 , 28 Mei 1904

Primbon Soerabaja, Hari Djuma't tgl. 5 Djuli 1901. No.152

Rais, M. Amien. & Muhammadiyah , Muhammadiyah & reformasi : almanak Muhammadiyah 1420 H Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2000

Soerabaiasch Handelsblad, 1905

Tijdschrift voor Neerland's Indië jrg 11, De residentie - 1849 (2e deel), no 7 van 01-01-1849

Vertaling: Proces Verbaal 8 juli 1904 dalam Tidjschrift voor Nijverheid en landbouw Nederlanfsch-indie. Juli.1904

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamahsyari Dhofier,"Santri-Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: Teropong dari Pesantren",dalam majalah Prisma,No. 5 Juni 1978

Wawancara

Wawancara Sentot Heru Prasetyo, 20 Juni 2021

Wawancara Solich, 9April 2021

Wawancara Abdul Manaf , 12 Maret 2021

Internet

Abdul Rosyid (2021) menelusuri riwayat desa di tengah kawasan industri https://kumparan.com/abdul-rosyid-1609762124678366297/menelusuri-riwayat-desa-di-tengah-kawasan-industri-1v08I1mWXMs/ful

Asal Usul Kalimat Suro Diro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti https://www.jejaktapak.com/2014/03/12/asal-usul-kalimat-suro-diro-jayaningrat-lebur-dening-pangastuti/

Buku harian (Diarium) Pdt. H.M. Bielke https://www.facebook.com/groups/186106645427161/?ref=share

De Indische gids. Staat- en letterkundig maandschrift. https://archive.org/details/deindischegids03unkngoog/page/n278/mode/2up?q=Sidoardjo

E. de Waal https://www.parlement.com/id/vg09lljla7yi/e_de_waal

Foto Kantor Pos di Gedangan, Jawa Timur https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/803411?solr_nav%5Bid%5D=bb3716b27aaf4c50f880&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0

Foto Pabrik Gula Sroeni,AtelierKurkdjian,1931, https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/NG-1990

Foto pemandangan udara area di jalur djampanan, ponong dan pabrik gula sroeni, digitalcollections.universiteitleiden.nl

Hawe Setiawan (2019) Kota Ibu dalam: https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-01318336/kota-ibu

M.A.B. Kroonen, Inventaris van het archief van de Nederlandsch-Indische Suiker Unie .(1871-1978https://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&mizig=210&miadt=59&miaet=1&micode=1132-01&minr=1232820&miview=inv2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munir sentot, Kiai nur iman mlangi yang dipertuan dua kerajaan . https://kaliopak.com/kiai-nur-iman-mlangi-yang-dipertuan-dua-kerajaan/

Onderzoek naar de oorzaken van de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera".VanDorp, 1907-1908. Geraadpleegd op Delpher, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18A:015391000:00005

Paku Nusantara “Tasawwuf, Tasawwuf Jawa (Kejawen Islam)” dalam https://pakunusantara.wordpress.com/tasawwuf/

Sejarah Berdirinya Desa Gedangan, http://kelurahan-gedangan.blogspot.com/2015/05/sejarah-berdirinya-desa-gedangan.html

Silsilah dan riwayat keluarga The Goan Tjing https://www.geni.com/people/The-Goan-Tjing-Kapitein-1826-1835-Majoor-Surabaya-1835-1838-%E9%84%AD%E5%85%83%E6%A5%A8/6000000006759422311

Solichan Arif (2021) Makam Leluhur Digusur Proyek Kereta, Kiai Kasan Mukmin Memberontak Belanda https://daerah.sindonews.com/read/323752/29/makam-leluhur-digusur-proyek-kereta-kiai-kasan-mukmin-memberontak-belanda-1612360928/15

Stoomtrein te Boedoeran op weg van Sidoardjo naar Soerabaja, circa 1900 ,https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/911362?solr_nav%5Bid%5D=04be48912a309b49f654&solr_nav%5Bpage%5D=4&solr_nav%5Boffset%5D=2

Usman Manor (2018) Refleksi Sejarah Industri Berbasis Tebu Di Nusantarahttps://ruangrakyat.com/refleksi-sejarah-industri-berbasis-tebu-di-nusantara-sejak-era-kolonial/

Ustadz Musyrifin (2018) sejarah perjuangan kyai Hasan Mukmin https://bumiajipanatagama.wordpress.com/2013/04/28/sejarah-perjuangan-kyai-hasan-mukmin/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id